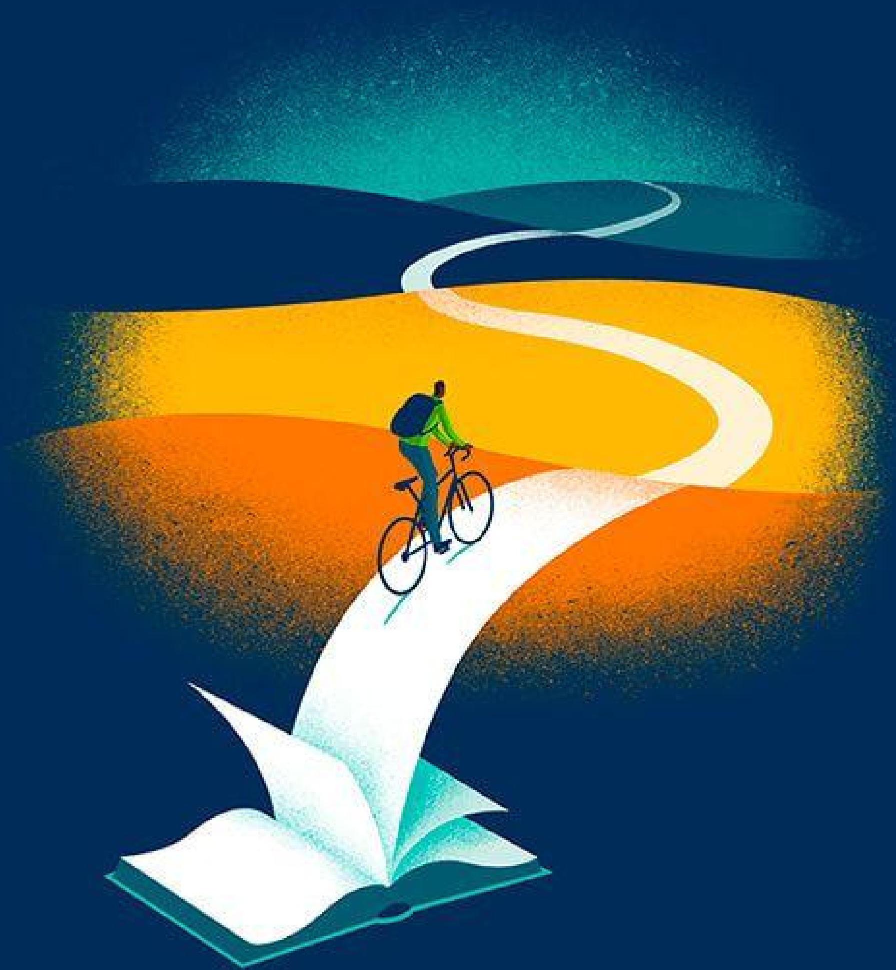
Membaca Puisi-Puisi Indonesia

Sistem Tanda & Konvensi Semiotika Michael Riffaterre



madza MEDIA

AGUS SULTON, ed.


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

MEMBACA PUISI-PUISI INDONESIA

Sistem Tanda dan Konvensi Semiotika Michael Riffaterre

Amellia Choirunnisa | Lailatin Nisfiyah | Pradika Ayu Lestari | Lilik Faizah | Ahmad Faris Ihsan Syafri | Dewi Sandriya Agnestina | Nufiratul Awaliyah | Siti Najwa | Olivia Andi Calista | Lulu'il Maknun | Indah Sari | Irham Thufani Anshori | Atya Reizkindra Amrilla | Ahmad Bustami Alghony | Harish Abdiel Munir

madza media

MEMBACA PUISI-PUISI INDONESIA

Sistem Tanda dan Konvensi Semiotika Michael Riffaterre

Edisi Pertama

ISBN 978-623-377-874-9
181 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2022

Penulis
Amellia Choirunnisa, dkk.
Editor
Agus Sulton

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

DAFTAR ISI



Analisis pada Puisi *Teman* Karya Ainurrohmah Kajian Teori Semiotika Rifarterre

Lailatin Nisfiyah

A. Pendahuluan

Puisi seringkali menjadi pusat perhatian bagi penggemar sastra dan menyukai karya tulis seni sastra. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mempunyai gaya bahasa yang indah, bermajas, memiliki rima, berbait serta penyusunan larik yang memiliki banyak sekali bentuk. Menurut penggemar sastra mereka bisa menulis puisi ketika mereka merasakan perasaan yang amat sedih dan perasaan yang amat menggembirakan, maka tulisan itu bisa dinilai memiliki keindahan tersendiri.

Mengekspresikan puisi pun memiliki berbagai cara. Puisi dapat diekspresikan melalui tulisan, pembacaan secara langsung, bahkan dapat diekspresikan melalui musikalisasi puisi dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan teori Semiotika Rifarterre dalam puisi "Teman"

karya Ainurrohmah. Agar dapat diketahui arti dan makna tersirat yang terkandung dalam puisi tersebut.

Puisi merupakan karya sastra yang selalu berubah-ubah tergantung perkembangan zaman dan juga mempunyai karakteristik yang berbeda tiap penulisnya. puisi mengandung nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, kisah cinta, nasehat, sindiran, dan masih banyak lagi. Manusia memiliki kodrat tidak pernah memiliki rasa puas sehingga ia terus membaharui puisi-puisinya dari masa ke masa.

Pada tulisan kali ini akan diulas dan diuraikan teori Semiotika Rifarterre dalam puisi "Teman". Kali ini yang akan dibahas adalah mengenai pembacaan secara hermeneutik dan heuristik melalui tahapan matriks , varian, model, dan juga hipogram sehingga puisi akan diketahui maknanya beserta artinya dengan lebih mudah.

Untuk mengkaji puisi diperlukan kajian semiotik. Semiotika sendiri memiliki arti suatu pengetahuan yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda. Ada empat hal yang ada dalam semiotika Rifarterre yaitu, pembacaan heuristik dan hermeunitik, ketidaklangsungan ekspresi puisi, matriks model varian, dan hipogram. Mihael Rifarterre adalah seorang kritikus sastra terkenal dari Prancis. Ia berhasil menghasilkan karya-karya fenomenal yang banyak ia geluti di bidang sastra terutama puisi. Ia juga mengapresiasi banyak puisi dengan menggunakan teorinya yang ia buat sendiri hingga sampai sekarang masih digunakan oleh orang-orang untuk menganalisis makna puisi.

Michaelle Rifarterre mendalami di bidang analisis karya sastra salah satunya pada puisi. Para sastrawan penulis puisi

tentunya memiliki karakteristik masing-masing dalam menuangkan karyanya. Terkadang terdapat tulisan dari puisi yang tidak dapat atau sulit dimengerti oleh pembaca disebabkan menggunakan majas atau kata yang terlalu tinggi.

Oleh sebab itu Michaelle Rifarterre menghadirkan pemikiran-pemikiran baru untuk menganalisis puisi dengan tujuan agar pembaca dapat memahami makna perkata, per kalimat dan isi puisi yang disampaikan oleh pengarangnya melalui teori yang dinamakan Semiotika Rifarterre. Semiotika Riffaterre merupakan pendekatan yang digunakan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui beberapa langkah kerja, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidak-langsungan ekspresi, menemukan matriks, model, dan hipogram.

1. Pembacaan Heuristik merupakan proses pemparafrase-an dan proses penarasian makna yang terkandung dalam puisi.
2. Pembacaan Hermeneutik merupakan pembedahan makna pada majas-majas seperti metafora, hiperbola, dan lain-lain.
3. Ketidaklangsungan Arti dibagi menjadi tiga, yaitu pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.
4. Penentuan model, matriks atau kata kunci, dan varian.
5. Hipogram, yakni mengetahui latar belakang penciptaan sebuah puisi.

B. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

"Teman"

/1/

Semula
Hanya bersama
Tanpa tahu akan lanjut ke mana
Asyik Saja kesana kemari berdua
Tanpa ada yang bertanya "Kita ini apa?"

/2/

Senyum
Yang banyak
Yang sering
Jangan perlu khawatir
Sepasang mataku tidak akan membiarkannya mubadzir

/3/

Menangis
Sekeras-kerasnya
Selega-leganya
Andai kata itu mengganggu dunia
Langsung lari ke pelukanku saja
Ruang yang ada di sana
Milikmu semua

/4/

Terluka
Hadapi
Jangan lari
Itu mendewasakan diri
Kalau memang tidak mampu sendiri
Nanti aku temani

/5/

Bangkit
Mari mulai merakit
Lalu menanjak sedikit demi sedikit

Saling menguatkan ketika harus bersakit-sakit
Menjaga jemari terus terkait
Sampai berhasil mencapai langit.

/6/

Jatuh
Tenang, ada aku
Sudah siap menangkap dan merengkuh
Selalu mau ikut ke titik terbawahmu
(Ainurrohmah, 2019: 2-7)

Parafrase puisi "Teman" adalah. Penulis merupakan seorang wanita yang mempunyai teman seorang laki-laki. Tertulis "Semula" mengartikan bahwa semula hanya hubungan pertemanan yang mereka jalin bersama tanpa harus bertanya atau berkata untuk mengakui hubungan mereka ini sebenarnya apa? sahabatkah, kekasih? atau yang lainnya? Mereka hanya asyik saling berama berdua, menghabiskan waktu bersama. Baik keadaan suka maupun duka saling merengkuh, memeluk satu sama lain. Tidak pernah menjatuhkan di kala ada dalam titik terendah :saling menguatkan.

Pembacaan Hermeneutik mengartikan bahwa puisi ini mengisahkan tentang dua orang yang sedang merasakan rasa asmara yang disebut dengan cinta. "Semula" dari perkenalan biasa, kemudian menjadi teman "hanya bersama" merasakan hubungan yang begitu asyik, ke mana mana berdua tanpa adanya hubungan yang di deklarasikan dengan jelas. Penulis terlihat sangat mengagumi teman laki-lakinya itu hingga ia selalu mengucapkan dengan penuh harap kalimat "Senyum yang banyak yang sering aku tidak akan membiarkannya mubadzir" itu menandakan bahwa

penulis sangat menyukai temannya itu ketika mengembangkan senyum.

Pada suatu hari sang wanita mendapat hinaan yang tak sedap dari makhluk di bumi. Sang lelaki berkata, “Menangislah sekeras-kerasnya dengan lega, jika ada yang mengganggumu lagi, pergilah ke pelukanku, semua ruang milikmu seorang”. Betapa besar rasa yang ada dalam diri mereka. Jika ada masalah mereka hadapi bersama bukan malah melarikan diri untuk menghindar, karena masalah itu untuk memberikan kita pelajaran agar semakin dewasa.

Jangan terlarut dalam masalah-masalah dalam hidup. Setelah menghadapinya kamu harus kuat dan kembali bangkit, sedikit demi sedikit, perlahan menjadi bukit. Menjaga untuk saling menggenggam jemari agar dapat sama-sama melewati masa sulit. Jika jatuh lagi tak perlu risau, rasa itu akan dengan sendirinya memiliki empati berkeinginan untuk saling merengkuh, merangkul, mebersamai meski pada titik terendah sekalipun.

C. Ketidaklangsungan Arti

Sebagai berikut uraiannya:

/3/

Menangis
Sekeras-kerasnya
Selega-leganya
Andai kata itu mengganggu dunia
Langsung lari ke pelukanku saja
Ruang yang ada di sana
Milikmu semua

Larik “Ruang yang ada di sana” itu mengandung majas Personifikasi. Maksud dari ruang yang ada di sana adalah

seluruh pelukan seorang lelaki yang diserahkan kepada wanita.

/5/

Bangkit
Mari mulai merakit
Lalu menanjak sedikit demi sedikit
Saling menguatkan ketika harus bersakit-sakit
Menjaga jemari terus terkait
Sampai berhasil mencapai langit.

Larik pada "Menanjak sedikit demi sedikit" artinya memulai hidup perlahan bangkit. "Saling menguatkan ketika harus bersakit-sakit" artinya harus saling menguatkan bersama-sama dalam keadaan paling buruk. "Sampai berhasil mencapai langit" mengandung majas personifikasi, bahwa keberhasilan itu harus sampai pada titik akhir. Buktikan pada seluruh dunia bahwa kamu kuat dan berhasil melewati semuanya.

D. Matriks, Model, Varian

Matriks Model Varian puisi "Teman" ini tentang dua orang yang sedang merasakan rasa asmara yang disebut dengan cinta. "Semula" dari perkenalan biasa, kemudian menjadi teman "hanya bersama" merasakan hubungan yang begitu asyik, ke mana mana berdua tanpa adanya hubungan yang di deklarasikan dengan jelas. Penulis terlihat sangat mengagumi teman laki-lakinya itu hingga ia selalu mengucapkan dengan penuh harap kalimat "Senyum yang banyak yang sering aku tidak akan membiarkannya mubadzir" itu menandakan bahwa penulis sangat menyukai temannya itu ketika mengembangkan senyum.

Pada suatu hari sang wanita mendapat hinaan yang tak sedap dari makhluk di bumi. Sang lelaki berkata, “Menangislah sekeras-kerasnya dengan lega, jika ada yang mengganggumu lagi, pergilah ke pelukanku, semua ruang milikmu seorang”. Betapa besar rasa yang ada dalam diri mereka. Jika ada masalah mereka hadapi bersama bukan malah melarikan diri untuk menghindar, karena masalah itu untuk memberikan kita pelajaran agar semakin dewasa.

Jangan terlarut dalam masalah-masalah dalam hidup. Setelah menghadapinya kamu harus kuat dan kembali bangkit, sedikit demi sedikit, perlahan menjadi bukit. Menjaga untuk saling menggenggam jemari agar dapat sama-sama melewati masa sulit. Jika jatuh lagi tak perlu risau, rasa itu akan dengan sendirinya memiliki empati berkeinginan untuk saling merengkuh, merangkul, mebersamai meski pada titik terendah sekalipun.

E. Hipogram

Alasan puisi ini diciptakan adalah sebenarnya puisi ini adalah karangan yang tertulis dalam buku diary kecil sang wanita yang hanya mampu memendam rasa yang tak ingin diungkapkan pada lelaki itu. Namun suatu hari ia ingin menerbitkan rahasia-rahasia tulisannya tentang lelaki itu. Ia ingin menunjukkan ungkapan perasaannya secara tidak langsung melalui penerbitan karyanya agar dibaca secara tersirat oleh lelaki yang ia kagumi.

F. Simpulan

Berdasarkan dari seluruh isi pembahasan dapat disimpulkan bahwa teori yang paling mudah untuk menganalisis puisi adalah menggunakan teori Semiotika Rifarterre dengan melalui beberapa tahapan yakni: Pembacaan heuristis dan hermeneutik, Ketidaklangsungan arti, matriks, model, varian dan hipogram. Puisi ini mengiahkan seorang wanita dan laki-laki yang memulai hubungan dari sebatas teman menimbulkan rasa yang tak biasa mungkin itu yang dinamakan Cinta.



Analisis Antologi Puisi *Hening*: Kajian Teori Semiotika Riffaterre

Amellia Choirunnisa

A. Pendahuluan

Banyak dari macam karya sastra salah satunya adalah puisi. Puisi juga salah satu karya sastra yang terus mengalami perubahan seiring berjalannya perkembangan zaman, baik dari segi bahasa juga struktural maknanya. Meskipun sudah banyak mengalami perubahan, puisi tetaplah menjadi bentuk sastra yang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan secara tulus oleh penulisnya. Puisi termasuk dari ungkapan yang secara tersembunyi dari penulis, puisi juga berubah makna sesuai persepsi pembacanya. Selain mengungkapkan perasaan, puisi juga menjadi sarana untuk memberikan pesan-pesan tersirat tentang problematika kehidupan manusia.

Dalam perubahan puisi yang menganut berubah secara zaman, dikarenakan puisi merupakan ciptaan dari pikiran manusia. Maka dari itu, karya puisi tidaklah lepas dari perubahan zaman yang salah satunya adalah perubahan

bahasa dan maknanya. Selain bahasa dan makna, adapun dari segi selera seorang penulis itu sendiri yang akhirnya berdampak pada estetika suatu karya puisi itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, ini bisa dimengerti karna adanya nafsu manusia yang menghasilkan puisi tersebut. Dikarenakan manusia yang terus ingin menuruti rasa yang tidak pernah puas terhadap satu hal, terjadilah sebuah perubahan dari seiringnya zaman. Muncullah karya sastra yang berbeda-beda dengan karakteristiknya yang menonjol dan berbeda satu sama lain sesuai dengan penulis dan zamannya. Terlepas dari perubahan zaman yang mempengaruhi bahasa dan makna karya puisi, tetaplah menjadi ciri khasnya bahwa puisi adalah karya sastra yang menonjol bersama topiknya seputar problematika kehidupan dan perubahan zaman yang dialami penulis tersebut.

Salah satu karya yang menceritakan zaman saat ini adalah karya antologi berjudul "*Hening*", karya Puteri Renata beserta lainnya Sahabat Literasi. Kumpulan puisi yang dijadikan satu buku dengan latar belakang pandemi yang diakibatkan adanya Covid-19. Di mana masyarakat banyak yang terserang penyakit dari Covid-19, banyak pekerjaan yang tertunda dan akhirnya harus berdiam di rumah, kemorosotan finansial bagi masyarakat dan negara. Memutar otak dan kreativitas, akhirnya mengolah kinerja agar terus bisa berkarya dan tidak tenggelam dalam pandemi ini. Menggunakan kata-kata yang sederhana dan mampu menyimpan memori yang akan dikenang pada masa depan, antologi puisi berjudul Hening ini sudah diterbitkan oleh Sahabat Literasi.

Dalam langkah ini, penulis akan membahas tentang antologi puisi Hening dengan semiotika Riffaterre, yang di mana untuk mengkaji suatu karya puisi dibutuhkannya analisis bentuk struktural dan beberapa macam semiotik. Dengan adanya sajak, dari situ dapat dipahami bahwa sajaklah yang menjadi bagian dari semiotika atau struktur dari tanda-tanda yang menyimpan pesan atau makna. Untuk mendapatkan pesan atau makna yang tersembunyi dalam puisi diperlukannya pandangan dengan menggunakan teori Riffaterre. Karna, untuk menganalisis puisi teori Riffaterre ini sangatlah tepat. Teori Riffaterre ini memiliki beberapa tahapan dalam mengkaji karya puisi, yang pertama pembacaan puisi dengan cara hermeneutik dan heuristik, dilanjutkan dengan tahapan untuk menemukan ketidak-langsungan ekspresi pada puisi, kemudian martriks, model, varian, termasuk hipogramnya, dengan mengikuti beberapa tahapan tersebut dalam memahami suatu karya puisi akan lebih mudah.

Dengan menemukan hipogram puisi yang terdapat pada latar belakang puisi tersebut, juga diterangkannya bahwasanya seorang penyair yang menciptakan puisi memiliki problematik sendiri dan berbeda-beda dengan begitu karya yang dihasilkan juga akan memiliki karakteristik dari segi bahasa dan makna yang berbeda pula.

Sebelum memasuki pembahasan, penulis akan menjelaskan sedikit tentang semiotika yang mana bahasa semiotik yaitu sendiri berasal dari bahasa Yunani (*semeion*) yang artinya adalah tanda. Untuk menerangkan ilmu dengan baik dan runtun untuk mempelajari macam-macam tanda, lambang, sistem yang dimiliki lambang itu sendiri,

juga proses di setiap lambangnya ini dibahasakan dengan sebutan semiotika. Adapun, Ratih (2016: 5) menjelaskan bahwasanya semiotika Riffeterre itu adalah metode untuk mencari makna yang secara khusus, yaitu dengan memberikan makna tersendiri dari salah satu karya sastra sebagai sistem tanda tersebut. Yang bisa juga disebut memproduksi makna tanda-tanda yang dimiliki oleh puisi tersebut. Untuk menjelaskan makna yang dimiliki oleh puisi, diperlukannya pemakaian bahasa yang berbeda dari puisi yang dikaji. Puisi salah satu karya yang senantiasa berbicara mengenai hal sesuatu yang tidak diutarakan secara gamblang atau jelas. Oleh karena itu, dengan memakai teori semiotika Riffaterre akan lebih baik untuk mengkaji sajak dalam karya puisi. Dikarenakan analisisnya mengarah pada pemberian makna atau pesan sebuah karya sastra puisi berupa sajak.

Ada 4 hal yang menyertai teori Riffaterre untuk menghasilkan pesan yang dikandung puisi.

1. Pembacaan Heurisitik dan Pembacaan Hermeneutik

   Pembacaan heuristik disebut dengan parafrase. Parafrase ini merupakan proses untuk memaragrafkan dan menafsirkan suatu puisi. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang mengulang dari awal hingga akhir dengan pembacaan hermeneutik. Maksud dari pembacaan ini adalah pemberian makna yang berdasarkan konvensi sastra. Dengan maksud lain, untuk menyatakan suatu gagasan dengan singkat dan tersembunyi dengan menggunakan kiasan atau metafora.

2. Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

   Ketidaklangsungan ekspresi ini bisa dibedakan menjadi 3:

   a. Penggantian Arti

      Penggantian arti ini biasa disebut dengan kiasan yang berarti tidak lain suatu kata tidak mengandung arti yang sesungguhnya.

   b. Penyimpangan Arti

      Penyimpangan arti adalah suatu proses yang terjadi bila dalam satu sajak terdapat kontradiksi atau ironi, ambiguitas, juga nonsense.

   c. Penciptaan Arti

      Adanya penciptaan arti ini apabila dalam satu sajak terdapat ruang teks yang kosong dengan prinsip pengorganisasian untuk beberapa tanda yang keluar dari hal-hal tata bahasa yang sebetulnya secara bahasa tidak ada maknanya.

3. Matriks, model, dan varian

   Puisi adalah karya sastra yang dihasilkan dari beberapa transformasi matriks dengan wujud kata, kelompok kata, atau kalimat yang sederhana dan menjadi kalimat yang lebih panjang, kompleks, dan nonliter. Yang bersifat hipotesis adalah matriks dalam sebuah puisi, yang hanya merupakan aktualisasi gramatikal dan leksikal dari sebuah struktur yang dimiliki puisi tersebut. Matrik juga mampu dilambangkan dengan satu kata yang tetapi tidak muncul dalam teks. Matriks juga selalu yang diaktualisasi secara beruntun dalam macam varian

bahasa. Yang kemudian bentuk varian tersebut akan ditentukan oleh aktualisasi pada langkah pertama, yaitu model.

4. Hipogram

Hipogram adalah bentuk teks yang menjadi sebuah latar belakang dari penciptaan suatu karya puisi. Yang mana, seringkali puisi baru akan mendapatkan makna yang jauh lebih mendalam apabila dikaitkan atau dikontraskan dulu dengan sajak lama yang menjadi hipogramnya. Karena itu, hipogram memberi arti bahwasanya puisi tidak akan mampu apabila tidak dikaitkan dengan hubungan sejarahnya yang pada puisi terdahulu.

B. Pembahasan

1. Pembacaan Heurisitik dan Pembacaan Hermeneutik

Puisi 1

Bersinarlah
Karya: Mama Afiqa

Ku terhenyak ke sudut
Dalam syahdu sinar pijar kemerahan
Terlelap dalam kilauan alpha
Mengangkasa menembus mega-mega

Lirik curahan memohon kepada-Nya
Membumbung besar dengan segala kesalahan
Tetapi Engkau tetaplah Sang Pemaaf
Abaikan seratus goresan menjadi satu titik kehidupan

Kicauan burung meredup meringkup
Temaram celah hitam bersorak
Mengelilingi bintang yang menari lunglai
Terenyuh rembulan yang seakan padam

Secercah harapan berayun dimata
Walau sisi gelap meliputi dada
Sesak penat melilit diafragma
Kala sepi buat menggurita
Hamparan tikar tebal malam
Menyelimuti seakan bulu domba yang bergumul
Menemani ragaku yang sendiri
Terlihat bulir air yang tetap sunyi

Engkau yang merindukan tangan mungil kami
Hanya menengadah
Tapi kami tak patuh
Tapi kami tak ingkar

Kami lupa
Kami terbuai
Apa tujuan
Kami diciptakan

Terlupa kalau kami bukan tuan
Terbuai dengan keelokan hampa
Hamparan zamrud nan luas
Ahhh.. kami sombong
Ahhh kami congkak
Tapi kau tetap tersenyum melihat dosa seperti khilaf
Mengubah khilaf menjadi maaf
Meninggikan maaf menjadi harap
Harapan untuk selalu patuh
Patuh untuk tetap membersamai
Membersamai di dunia dengan jalan-Nya
Dan kelak di akhirat di pertemukan dengan wajah-Nya

Bentuk parafrase "Bersinarlah" sebagai berikut. Ku terhenyak ke sudut dalam syahdu sinar pijar kemerahan. Terlelap dalam kilauan alpha dan mengangkasa menembus mega-mega. Lirik curahan memohon kepada-Nya dengan membumbung besar dengan segala kesalahan, tetapi Engkau tetaplah Sang Pemaaf. Abaikan seratus goresan menjadi satu titik kehidupan. Kicauan

burung meredup meringkup. Temaram celah hitam bersorak dan mengelilingi bintang yang menari lunglai. Terenyuh rembulan yang seakan padam. Secercah harapan berayun dimata, walau sisi gelap meliputi dada. Sesak penat melilit diafragma. Kala sepi buat menggurita. Hamparan tikar tebal malam. Menyelimuti seakan bulu domba yang bergumul. Menemani ragaku yang sendiri. Terlihat bulir air yang tetap sunyi, Engkau yang merindukan tangan mungil kami hanya menengadah. Tapi kami tak patuh, tapi kami tak ingkar kami lupa kami terbuai tentang apa tujuan. Kami diciptakan Terlupa kalau kami bukan tuan Terbuai dengan keelokan hampa Hamparan zamrud nan luas Ahhh.. kami sombong Ahhh kami congkak Tapi kau tetap tersenyum melihat dosa seperti khilaf Mengubah khilaf menjadi maaf Meninggikan maaf menjadi harap Harapan untuk selalu patuh Patuh untuk tetap membersamai Membersamai di dunia dengan jalan-Nya Dan kelak di akhirat di pertemukan dengan wajah-Nya.

Secara hermenutik, puisi berjudul “Bersinarlah” ini menceritakan seorang hamba yang sedang berdialog dengan Tuhannya. Menceritakan tentang seorang hamba yang melakukan kesalahan terhadap aturan yang sudah ditetapkan agamanya, namun dengan kebaikan Tuhannya yang senantiasa memaafkan kesalahan hambanya dengan syarat agar tetap berdoa dalam keadaan apa pun. Dalam puisi juga menjelaskan tentang kebaikan Tuhan yang masih menolehkan ke setiap hambanya yang mau berdoa dan memohon ampun di setiap kesalahan yang telah diperbuat. Di

mana pun seorang hamba tersebut berada, akan ada Tuhan yang selalu melindungi dan senantiasa mendengarkan doanya.

Puisi 2

Fana
Karya: Bird Pipit

Suaranya semakin samar
Perlahan-lahan waktu membuatnya pudar

Sepi kembali
Menerobos menghampiri
Saat menembus di keramaian
Hati sunyi sendirian
Tersenyum palsu dengan lugu
Dan bicara meski batin tetap membisu

Ketika waktu membiarkannya pergi
Jiwa perih tersakiti
Menangis pilu tak ada arti
Hanya berteman hening sendiri
Detik-detik tanpamu yang hampa
Kenangan memorak-porandakan semua
Semoga ini takkan lama
Seperti sifat dunia yang fana

Untuk puisi kedua, bentuk parafrase puisi yang berjudul "Fana" sebagai berikut. Suaranya semakin samar. Perlahan-lahan waktu membuatnya pudar, sepi kembali. Menerobos menghampiri saat menembus di keramaian. Hati sunyi sendirian tersenyum palsu dengan lugu dan bicara meski batin tetap membisu. Ketika waktu membiarkannya pergi, jiwa perih tersakiti menangis pilu tak ada arti. Hanya berteman hening sendiri. Detik-detik tanpamu yang hampa, kenangan

memorak-porandakan semua. Semoga ini takkan lama seperti sifat dunia yang fana.

Secara hermenutik, puisi berjudul "Fana" ini menceritakan tentang rasa kesepian yang dirasakan seseorang. Di mana ia harus berusaha tegar dengan cobaan yang ia lalui tanpa seorang yang telah meninggalkannya. Kesepian yang disebabkan oleh kerinduan yang dirasa membuatnya tidak bersemangat lagi untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Ia harus menerima akan memori yang selalu ia ingat dan semakin ia ingat memori tersebut akan menyiksanya dalam gelap. Mengharuskan agar tetap tersenyum meskipun ia telah enggan untuk tersenyum lagi, harus menerima keramaian dengan damai meskipun hati menolak dengan kasar akan keramaian yang berisik dan makin mengiris hatinya. Dalam kegelapan dan kesepian, seseorang tersebut terus meratapi kesedihannya dan terus berharap bila rasa yang memenjarakan ia akan segera berakhir seperti dunia yang sudah tak dimilikinya lagi.

2. Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Terdapat penggantian arti dari kalimat pada puisi 1 yang berjudul "Bersinarlah":

Ku terhenyak ke sudut
Dalam syahdu sinar pijar kemerahan
Terlelap dalam kilauan alpha
Mengangkasa menembus mega-mega

Larik tersebut, terdapat kalimat "mengangkasa menembus mega-mega" adalah majas metafora metonimia, yang metafora metonimia ini adalah majas

yang dalam penggunaannya digunakan nama pengganti oleh penulis. Yang menggambarkan terdapat pada mega-mega dalam makna dari langit.

Lirik curahan memohon kepada-Nya
Membumbung besar dengan segala kesalahan
Tetapi Engkau tetaplah Sang Pemaaf
Abaikan seratus goresan menjadi satu titik kehidupan

Terdapat pada larik di atas di bagian "Abaikan seratus goresan menjadi satu titik kehidupan" yang dalam kalimat tersebut terdapat majas hiperbola. Majas hiperbola adalah majas yang menggunakan kata untuk menggambarkan sesuatu dengan berlebihan. Untuk kalimat yang menunjukkan adanya hiperbola pada kalimat tersebut adalah "seratus".

Selain pergantian kata terhadap makna pada puisi 1, adapun penggantian kata pada kalimat yang terdapat pada puisi 2 yang berjudul "Fana".

Sepi kembali
Menerobos menghampiri
Saat menembus di keramaian
Hati sunyi sendirian
Tersenyum palsu dengan lugu
Dan bicara meski batin tetap membisu

Pada penggalan puisi di atas, terdapat kata menerobos pada kalimat "menerobos menghampiri", juga menembus pada kalimat "saat menembus keramaian". Penggantian kata pada kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola, yang menjadikan pembaca mampu mengartikan sesuai pandangannya masing-masing, dikarenakan majas hiperbola menjadikan kalimat sedikit tidak masuk akal apabila dijelaskan secara umum.

Ketika waktu membiarkannya pergi
Jiwa perih tersakiti
Menangis pilu tak ada arti
Hanya berteman hening sendiri

Kemudian pada penggalan puisi di atas, terdapat majas personifikasi. Yang mana, majas personifikasi ini menjadikan benda mati seolah memiliki nyawa dan kekuatan layaknya manusia. Terdapat pada kalimat "ketika waktu membiarkannya pergi", juga pada kalimat "hanya berteman hening sendiri".

Detik-detik tanpamu yang hampa
Kenangan memorak-porandakan semua
Semoga ini takkan lama
Seperti sifat dunia yang fana

Penggalan puisi di atas juga menggunakan majas personifikasi yang terdapat pada kata memorak-porandakan pada kalimat "kenangan memorak-morandakan semua", selain majas personifikasi, ditemukan adanya menggunakan kata yang tidak biasanya digunakan dan diperlukannya kamus untuk memahami artinya, yakni kata fana dalam kalimat "seperti sifat dunia yang fana".

3. Matriks, Model, dan Varian

Matriks yang terkandung dalam puisi berjudul "Bersinarlah" ini adalah puisi ini menceritakan seorang hamba yang sedang berdialog dengan Tuhannya. Yang mana seperti hamba-hamba lainnya, dalam puisi diceritakan bahwasanya hamba mengaku salah atas kesalahan yang telah ia perbuat. Dengan memohon kepada Tuhannya kembali akan memudahkan ia untuk menjalani kehidupannya tanpa kesombongan dan

keangkuhan manusia yang memang diciptakan hanya untuk manusia. Sedangkan, matriks yang terkandung dalam puisi dengan judul “Fana” ini adalah puisi yang menceritakan rasa kesepian yang disebabkan oleh rindu akan seseorang. Puisi 2 ini menceritakan bahwasanya, ‘dia’ yang sebagai subjek pada puisi tersebut mengalami kesepian yang amat dalam setelah kepergian sosok yang ia butuhkan atau kagumi selama ia hidup. Diceritakan lewat kalimat pada puisi tersebut, bahwa ‘dia’ terus bersedih akan kerinduannya yang tak sampai dan kesepian yang mulai menyakiti jiwanya. Diceritakan juga, sebab kesepian yang ia rasakan, kondisi keramaian pun tidak mampu mengobatinya bahkan menyakitinya karena mengingatkannya akan memori bersama orang yang meninggalkannya. Sehingga, ‘dia’ sebagai subjek pada puisi tersebut selalu berharap agar cepat terselesaikan tugasnya pada dunia yang ia pijaki dan segera mengakhiri kesepiannya.

Kemudian adapun Model yang ditemukan pada puisi 1 yakni “Bersinarlah” ini adalah sosok hamba dan Tuhannya. Sedangkan, model yang ditemukan pada puisi 2 dengan judul “Fana” ini adalah waktu dan kenangan yang menceritakan subjek dalam puisi tersebut yang tidak disebutkan langsung oleh penulis puisi tersebut.

Kemudian adapun macam varian yang ditemukan-nya dalam kepenuhan puisi 1 ini adalah, bentuk kepasrahan manusia ketika berdoa dan kesadarannya atas kesalahan yang telah ia perbuat. Sikap angkuh dan tidak menyadari atas kekurangannya menyebabkan ia

lupa terhadap kewajibannya sebagai seorang hamba yakni berdoa dan sembahyang terhadapnya. Sedangkan untuk varian yang terdapat pada puisi 2 adalah rasa kesepian yang merundung seseorang, namun meski dilanda rasa kesepian, 'dia' yang menjadi subjek pada puisi tersebut tetap harus berusaha tersenyum dan terus menjalani kehidupannya yang padahal ia mulai enggan menjalin kehidupannya sendiri. Terus berusaha melakukan yang terbaik untuk hidupnya sampai akhirnya, dia mulai berharap agar segera berakhirnya rasa kesepian juga dunianya.

4. Hipogram

Untuk bagian Hipogram, tidak ditemukan pada puisi 1 dan puisi 2. Karena puisi ini di tulis menurut pengalaman yang dilalui oleh penulisnya.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya untuk menganalisis puisi dengan teori yang digunakan adalah semiotika Riffaterre adalah antara lain, ada pembacaan heuristik dan hermeneuitik yang mana pada pembacaan ini Pembacaan heuristik disebut dengan parafrase. Parafrase ini merupakan proses untuk memaragrafkan dan menafsirkan suatu puisi. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang mengulang dari awal hingga akhir dengan pembacaan hermeneutik. Kemudian ada bagian ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, yang dapat diartikan bahwa pada tahap ini menjelaskan proses yang terjadi terhadap penggantian atau pengibaratkan suatu kalimat yang tidak sesuai dengan makna aslinya. Yang mana ketidaklangsungan ekspresi ini terbagi menjadi tiga

bagian, ialah penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti sesuai karangan penulisnya. Selanjutnya, ada yang bersifat hipotesis adalah matriks dalam sebuah puisi, yang hanya merupakan aktualisasi gramatikal dan leksikal dari sebuah struktur yang dimiliki puisi tersebut. Metrik juga mampu dilambangkan dengan satu kata yang tetapi tidak muncul dalam teks. Matriks juga selalu yang diaktialisasi secara beruntun dalam macam varian bahasa. Yang kemudian bentuk varian tersebut akan ditentukan oleh aktualisai pada langkah pertama, yaitu model. Dan yang terakhir ada tahap Hipogram, hipogram adalah bentuk teks yang menjadi sebuah latar belakang dari penciptaan suatu karya puisi. Yang mana, seringkali puisi baru akan mendapatkan makna yang jauh lebih mendalam apabila dikaitkan atau dikontraskan dulu dengan sajak lama yang menjadi hipogramnya. Karena itu, hipogram memberi arti bahwasanya puisi tidak akan mampu apabila tidak dikaitkan dengan hubungan sejarahnya yang pada puisi terdahulu.



Analisis Semiotika Riffaterre Kumpulan Puisi *Binatang Kesepian dalam Tubuhmu* Karya Ilda Karwayu

Pradika Ayu Lestari

A. Pendahuluan

Sebuah ungkapan perasaan atau hati dapat di buat karya sastra yang dapat dinikmati oleh penikmat buku, salah satunya dengan puisi yang memilikki kata-kata singkat namun banyak makna. Seperti contohnya puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu karya Ilda Karwayu di dalam puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu ini, penulis mengungkapkan empat puisi yang ada di buku tersebut " ketika harus bangun pagi, yang kulakukan saat sendiri, dan binatang kesepian dalam tubuhmu". Di setiap baitnya membahas ataupun menggambarkan kejadian-kejadian apa yang akan didapatkan selama ini. Dia juga mengungkapkan bahwa karya itu didapatkannya beberapa tahun lalu yang sampai saat ini tidak dapat terlupa.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan makna dengan menggunakan semiotika Riffaterre yang ada

pada 4 puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu karya dari Ilda Karwayu. Untuk meneliti sebuah karya puisi, ada cara yang dapat dipakai yaitu salah satunya metode kajian semiotika sastra. Semiotika sastra yaitu ilmu yang meneliti asal mula suatu tanda. Adapun dari beberapa ahli semiotika, Michael Riffaterre mengungkapkan usaha kegiatan penelitian dengan menampakkan beberapa aspek yang menjadi patokan seperti pergantian arti, penyalah gunaan arti, serta pembuatan arti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.

Hasil dari sumber data penelitian menjadi sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu karya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya di dalam 4 puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu karya Ilda Karwayu ditemukan adanya Semiotika Riffaterre yaitu berupa (1) Adanya heuristik, (2) hermeunitik, (3) tidak langsungnya pengungkapan yang berupa, (4) matriks, dan (5) hipogram.

Adapun salah satu kata yang ada di dalam puisinya, "Binatang kesepian dalam tubuhmu bukan serigala, bagai anak unggas menetas dari telur, bunga telang merambat keluar tubuh, berapa lama lagi air liurmu ampuh merekatkan tubuh yang telah retak?. Tiada yang bisa membuka catatan takdir. Pun malaikat tampak pura-pura sibuk kehilangan pena". Ilda Karwayu yaitu seorang anak yang memiliki hobi menulis dan penyair muda yang berasal dari Terong Tawah, Lombok Barat yang patut diikuti perjalanannya. Tidak lama ini dia mewakili NTB dalam perlombaan Makassar International Writers Festival (MIWF) 2019. Acara literasi terbesar di se- Indonesia yang bertempat

di Benteng, Makassar. Ilda Karwayu seorang penyair ini sering mengungkapkan perasaan ataupun pengalamannya menjadi sebuah karya di puisinya. Katanya semua kejadian yang tidak bisa membuat dia terlupa dia akan menuliskannya menjadi sebuah puisi, seperti yang dia ungkapkan dalam puisinya berikut (2019)

Ketika harus bangun pagi
Kubus kamar dihunus
Hangat kuku sirna
Matahari

Mata ditutup
jendela dibuka

pintu ditutup
pikiran dibuka

Seperti yang diungkapkan di dalam puisi Ilda Karwayu di atas puisi yang dituliskan cukup singkap. Mengungkapkan ketika dia harus bangun bagi, seperti kata kubus kamar dihunus mengartikan kubus yaitu kamar yang berbentuk kubus yang dia pakainya untuk tidur sedangkan kata hunus bisa diartikan menarik, yang memiliki gabungan arti dia tidur di kamar kubusnya dan menariknya untuk bangun. Kata mata ditutup jendela dibuka memiliki arti mata ditutup bukan berarti dalam puisi ini untuk melanjutkan tidur namun memiliki makna untuk berhenti memejamkan mata, kata jendela dibuka yang mengisyaratkan harus membuka jendela di pagi hari. Kemudian kata pintu ditutup pikiran dibuka memiliki arti pintu ditutup mengungkapkan pintu yang ditutup harus segera dibuka, kata pikiran dibuka memiliki makna di waktu pagi harus memiliki semangat dan pikiran yang baru untuk melakukan aktivitas di hari itu.

Dalam puisi Ilda Karwayu tergolong dalam puisi antologi, hasil dari karya anak muda asal Lombok Barat yang memiliki hobi menulis karya sastra dan sering mengikuti kejuaraan Internasional. Puisi Ilda Karwayu sendiri mengungkapkan atau menuliskan puisi dari kejadian atau pengalaman dia sendiri, dengan merangkai katanya sedemikian rupa untuk membuat orang tertarik untuk membacanya. Puisi yang dituliskan Ilda Karwayu ini merupakan puisi yang simpel serta tidak terlalu banyak kata di setiap kalimatnya membuat pembaca lebih teliti lagi dalam mengartikan setiap katanya.

Semiotika sastra sendiri mengungkapkan, karya sastra memiliki hubungan dengan kebudayaan sebab karya Satra sendiri tumbuh dari gambaran atau bayangan budaya masyarakat. Memiliki kata lain, adanya budaya sendiri itulah yang membuat karya sastra itu hadir. Kebudayaan mampu dipahami dengan baik jika melihat dari sudut semiotika itu sendiri. Mengkaji karya sastra dengan memakai semiotika sebuah usaha untuk dapat mengartikan karya sastra dengan mencari memilah tanda-tanda penting yang bisa menimbulkan suatu makna. Menurut Riffaterre, pergantian arti hasil yang ditimbulkan dari pemakaian metafora serta metonia di dalam karya sastra yang memiliki artian bertujuan mengungkapkan suatu bahasa kiasan secara umumnya serta dengan berbagai macamnya bahasa kiasan. Dia pun mengungkapkan suatu penyimpangan arti hasil dari tiga hal yaitu, ambiugitas, kontradiksi, serta non sens. Matriks yaitu Asal mula seluruh makna yang terdapat di sebuah puisi. Menurut pandangan Pradopo (2007:299) matrik yaitu suatu kata penting untuk mengartikan puisi

yang diwujudkan. Matriks bersifat asumsi yang biasanya berwujud kata ditampilkan dalam bentuk model ataupun variasi. Hipogram yaitu tempat penciptaan dari karya sastra yang biasanya menaungi masyarakat, peristiwa dalam suatu sejarah, atau alam serta kehidupan dari penyair itu sendiri.

B. Pembacaan Heuristik

Dari semua yang telah dikemukakan pembacaan heurintik yaitu pembacaan yang berlatar belakang pada pengesahan bahasa yang bersifat mimetik dan menumbuhkan berbagai macam arti yang bermacam ragam.

Binatang kesepian dalam tubuhmu
Binatang kesepian dalam tubuhmu
Bukan serigala

Bagai anak unggas menetas dari telur
Bunga telang merambat ke luar tubuh

Berapa lama lagi air liurmu ampuh
Merekatkan tubuh yang telah retak?

Dari puisi tersebut binatang kesepian dalam tubuhmu bukan serigala, secara mimesis kata tubuhmu bukan serigala di sini menggambarkan tubuh tidaklah seperti serigala yang kuat, pada dasarnya setiap manusia tidak akan terus menerus kuat bertambahnya usia kekuatan itu pun sedikit demi sedikit menghilang dan tidak selamanya mampu kuat. Bait kedua bagai anak unggas menetas dari telur, bunga telang merambat ke luar tubuh memiliki arti dirinya yang diibaratkan seperti anak unggas yang dilahirkan dari telur yang bisa pecah, yang kemudian mampu bertumbuh ataupun berkembang menjalankan

kehidupan setiap harinya. Bait ketiga, berapa lama lagi air liurmu ampuh, merekatkan tubuh yang telah retak?. Memiliki arti berapaan lama lagi air liurmu artinya sampai kapan lidahmu dan dirimu bisa, merekatkan tubuh yang telah rusak artinya yaitu menyatukan kembali dirimu yang sudah tidak bisa sekuat dulu. Bait keempat, tiada yang sanggup membuka-buka catatan takdir artinya tidak ada yang mampu mengetahui jalanan takdir yang telah Tuhan tetapkan, pun malaikat tampak pura-pura sibuk kehilangan pena yang memiliki makna begitu pun malaikat yang seperti tidak tau akan takdir setiap manusia.

Dapat diartikan bahwa puisi binatang dalam tubuhmu yaitu setiap jaring tidak memiliki tubuh kuat selamanya, dia berkembang dan bertumbuh secara bertahap, seseorang tidak mampu mengembalikan tubuh yang telah rapuh, satu orang pun tidak akan mampu mengetahui takdir yang telah tetapkan bahkan malaikat saja bisa merahasiakan takdir seseorang, tanpa manusia satu pun yang mengetahuinya. Objek yang ada di dalam puisi itu yaitu "manusia" bahwa sesungguhnya manusia tidak selalu kuat pasti akan merapuh berjalan dengan waktu.

Bara dalam tubuhnya
Sudah lama ia dibakar caci-maki
Dan disirami tugas mengabdi

Ia makan selai kacang setiap hari
Tak lupa minum es dan mandi
Air hangat

Kini tubuhnya mengkristal
Namun tak jadi apa-apa

Puisi di atas mengungkapkan ada api di dalam tubuhnya. Bait pertama, sudah lama ia dibakar caci maki memiliki arti dari sejak lama merasakan hinaan dan bullian, dan disirami tugas mengabdi artinya dia hanya kuat karna bentuk penghormatan atau membantu. Bait kedua, ia makan selai kacang setiap hari memiliki arti meskipun dia makan makanan yang enak dan dapat madi air hangat. Bait ketiga kini tubuhnya mengkristal memiliki arti tubuhnya menjadi keras dan dingin, namun tak jadi apa-apa yang berati dia tidak bisa jadi apa-apa meskipun dirinya sudah melakukan sesuatu yang maksimal. Dalam puisi ini bisa digambarkan bahwa diri seseorang yang sering menerima bulian cakian bahkan hinaan dari orang lain, padahal dia sudah memberikan penghormatan dan bantuan kepada orang lain. Meskipun dirinya dipenuhi makanan yang enak sampai tubuhnya mengeras atau mengkristal tapi dia tidak mampu menjadi apa-apa.

C. Pembacaan Heuristik

Untuk dapat mengerti dan pengungkapan terhadap karya sastra, adapun yang dikenal dengan hermeneutik yaitu pembacaan terhadap karya sastra terhadap sistem semiotik tingkat utama. Yang berisi penjelasan makna sepert ia yang diubah oleh bahasa. Biasanya disebut artian yang dipilih oleh kamus.

Sebuah karya sastra sendiri wajiblah sampai pada pengartian hermeneutik, yang berarti berupa pembacaan serta pemahaman pada susunan semiotik susunan kedua, yang memiliki maksud berdasarkan suatu makna dari upaya pembacaan heuristik biasa saja maknanya tersirat, konotasi, ataupun relevan. Contoh puisi karya Ilda Karwayu berikut

Menjahit dada
Puan, dadamu robek menganga
Belajarlah menjahit sesegera, kerana
Bibir-bibirmu menyeruak tak keruan
Keluar dari dalam sana

Bibir-bibir yang lepas dari tubuhnya dulu
Kaupungut di jalan ketika bulan ranun
Kau tadah dari jendela rumah susun

Kau telantak terurai
(2019)

Analisis hermeneutik untuk kata *menganga* yaitu suatu keadaan dada yang terluka berat sampai terbuka lebar, berada pada kondisi yang tidak baik mencoba untuk menyembuhkan dan berusaha untuk pergi dari keadaan tersebut. *Belajarlah menjahit sesegera*, *kerana bibir-bibirmu menyeruak tak keruan keluar* dari dalam sana penulis mengungkapkan bahwa segeralah belajar menyembuhkan segera mungkin sebab bibirmu menyibakkan tidak mampu dikondisikan kan segeralah pergi dari tempat itu karena tempat itu tidak baik untuk dia dan perlu dijauhi. Bibir-bibir yang lepas dari tubuhnya dulu penulis mengungkapkan bahwa perbuatan yang pernah hilang dari tubuhnya dulu "*Kaupungut di jalan ketika bulan ranun*" diambilnya lagi yang dulu pernah dilakukan saat yang tepat.

D. Hipogram Potensial

Hipogram yaitu karya sastra yang mempengaruhi timbulnya suatu karya sastra. Hipogram juga diartikan sebagai hubungan intelektual. Karya sastra pada didasarkan tidak muncul karena kekosongan. Suatu karya sastra pasti berkaitan dengan karya sastra yang pernah ada atau sebelumnya. Menurut Riffaterre eksitensi suatu karya sastra

yang baru memiliki makna kalau dibaca dengan dihubungkan pada karya sastra yang dulu pernah ada.

Hipogram potensial yaitu hipogram yang terlihat dalam suatu karya sastra. Berbagai percampuran dari suatu makna kebahasaan yang bisa diresapi dari suatu karya sastra itu sendiri. Kata dalam puisi di atas:

Bibir-bibir yang lepas dari tubuhnya dulu
Kau pungut di jalan ketika bulan ranun

Dalam puisi tersebut terdapat dua pasangan opoisional yaitu opoisional lepas dan pungut yang mengartikan yang pernah pergi dalam dirinya kemudian akan dia ambil lagi saat waktu yang tepat. Objek yang terdapat dalam puisi itu yaitu kau pungut di jalan ketika bulan ranun atau dapat diartikan akan diambilnya lagi saat bulan ranun tiba.

E. Matriks, Model, Hipogram Aktual

Setelah membahas hipogram potensial di atas pembacaan hermeneutic telah bisa memiliki kesatuan dunia yang bukan sebenarnya puisi yang di dalam pembacaannya yang lalu, memiliki kesan yang bermacam-macam. Matriks dalam sebuah susunan teks hanya tampak sebagai bentuk kata-kata.

Pertama dalam puisi itu menceritakan seorang penulis mengungkapkan empat puisi yang ada di buku tersebut " ketika harus bangun pagi, yang kulakukan saat sendiri, dan binatang kesepian dalam tubuhmu". Di setiap baitnya membahas ataupun menggambarkan kejadian-kejadian apa yang akan didapatkan selama ini. Dia juga mengungkapkan bahwa karya itu didapatkannya beberapa tahun lalu yang sampai saat ini tidak dapat terlupa. Objek yang nampak jelas

di dalam setiap kata-kata menuju ke manusia dan berisi pembelajaran.

F. Simpulan

Semiotika sastra yaitu ilmu yang meneliti asal mula suatu tanda. Adapun dari beberapa ahli semiotika, Michael Riffaterre mengungkapkan usaha kegiatan penelitian dengan menampakkan beberapa komponen yang menjadi patokan seperti pergantian arti, penyalahgunaan arti, serta pembuatan arti. Semiotika Riffaterre yaitu berupa (1) Adanya heuristik, (2) hermeunitik, (3) tidak langsungnya pengungkapan yang berupa, (4) matriks, dan (5) hipogram. Menurut Riffaterre, pergantian arti hasil yang ditimbulkan dari pemakaian metafora serta metonia di dalam karya sastra yang memiliki artian bertujuan mengungkapkan suatu bahasa kiasan secara umumnya serta dengan berbagai macamnya bahasa kiasan. Dia pun mengungkapkan suatu penyimpangan arti hasil dari tiga hal yaitu, ambiugitas, kontradiksi, serta non sens.



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Kumpulan Puisi *Sepucuk Surat dikirim Senja* Karya Prijono Tjiptoherijanto

Lilik Faizah

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu imajinasi seseorang yang dituangkan dalam karyanya baik berupa karya sastra tulis maupun karya sastra lisan. Semi (melalui Endraswara, 2008) mengatakan bahwa "karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam bentuk penciptaan karya sastra". Puisi adalah suatu karya sastra yang diungkapkan dari penulis atau pengarang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk keestetikaan penulisan baik dalam segi struktural maupun segi makna. Riffaterre mengemukakan (dalam Pradopo, 2010) "puisi

selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya".

Prijono Tjiptoherijanto merupakan penyair yang sangat kental dengan kultur jawanya, beliau tumbuh di keluarga yang berpendidikan. Maka dari itu terlihat dari cara beliau bergaul, cara beliau menulis puisi, dll. Beliau adalah penyair yang santun dalam menulis puisinya, seperti halnya lazim dalam ke penulisan puisi di kalangan analitis. Dalam pemikiran Prijono Tjiptoherijanto bahwa puisi bisa ditulis oleh siapa saja tidak harus seorang penulis yang handal, bahkan menulis puisi tidak harus menaati peraturan ke penulisan yang bagaimana atau seperti apa. Jadi penulisan puisi itu bebas dari segi bentuk penulisan, bahasa ataupun lainnya, tak seperti penulisan non fiksi yang menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) atau sesuai KBBI.

Kumpulan puisi yang berjudul "Sepucuk Surat Dikirim Senja" karya Prijono Tjiptoherijanto ini menggambarkan perasaan-perasaan yang terjadi saat ini, kenangan masa kecil, sesuatu yang dipikirkan saat ini dan ungkapan keseharian yang dirasakan setiap harinya. Di dalam kumpulan puisi ini terdapat 2 bagian: 1) Selembar Surat Cinta dan 2) Jembatan Penyeberangan. Di bagian 1 Selembar Surat Cinta terdiri 46 puisi dan bagian 2 Jembatan Penyeberangan terdiri dari 30 puisi. Puisi tersebut lebih menggambarkan kegiatan kesehariannya sehingga ketika ia sedang melakukan sesuatu maka selalu ditulis dalam tulisan yang indah atau estetik yang biasa disebut dengan puisi.

Menurut Nasution (2014) menjelaskan bahwa semiotika adalah "ilmu yang secara sistematik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan

proses-proses pelambangannya diistilahkan dengan semiotika". Dan Ratih (2016) mengatakan bahwa "Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda". Maka dari itu, Semiotika Riffaterre ini merupakan teori yang sangat tepat untuk menganalisis sebuah sajak dalam karya sastra pada pemberian makna.

Pradopo (2010) mengatakan bahwa "untuk mengkaji puisi (sajak) perlulah analisis struktural dan semiotik, mengingat bahwa sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna". Menurut penulis untuk menganalisis sebuah puisi dengan menggunakan teori Riffaterre merupakan sesuatu yang sangat tepat. Menurut model teori semiotika Riffaterre dalam pembacaan tanda puisi bisa dilakukan dengan cara: 1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, 2) ketidaklangsungan ekspresi, 3) mencari matriks dan model, dan 4) varian serta hipogram.

1. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

   Pembacaan heuristik berarti menguraikan atau menceritakan kembali dalam suatu puisi. Sedangkan pembacaan hermeneutik ialah pemberian makna (arti) dalam ketentuan pembuatan puisi.

2. Ketidaklangsungan Ekspresi

   Riffaterre (dalam Pradopo, 2010) ketidaklangsungan ekspresi terdiri dari 3, yaitu: 1) penggantian arti, 2) penyimpangan arti, 3) penciptaan arti.

   a. Penggantian arti ialah suatu kata yang berupa kiasan (perumpamaan) terhadap pembuatan karya puisi atau keestetikan dalam kepenulisan.

b. Penyimpangan arti yaitu penyimpangan dalam kepenulisan kata (ambiguitas), jadi terdapat ketidakjelasan dalam kepenulisan atau tidak memiliki arti dalam kosakata.
c. Penciptaan arti bisa dilihat dari segi keseimbangan, rima dan kesamaan dalam posisi.

3. Matriks dan Model

   Matriks merupakan kata kunci dalam menemukan suatu kata dalam sajak untuk lebih mudah dimengerti. Dan model ialah varian yang berupa keaslian utama dalam kepenulisan kata.

4. Hiprogram

   Hipogram adalah suatu karya sastra lama yang digunakan sebagai sandaran dalam berkarya sastra.

B. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Sajak 1

Pembacaan Heuristik dengan “Selembar Surat Cinta” ialah sebagai berikut. Sang jejaka ingin mengirim kata-kata cinta berupa surat untuk dikirimkan kepada kekasihnya yaitu sang gadis. {“dikirim seorang jejaka kepada kekasihnya”}. Setelah suratnya diterima, sang gadis justru merobek surat tersebut dan diiringi dengan tetesan air mata, entah karena terlalu sederhana suratnya atau kata cinta yang mungkin membuatnya sedih. {“surat cinta robek tepat di tengahnya”, “sang gadis terhenyak, mengalir air mata”}.

Menurut pembacaan Hermeneutik, Sajak pertama di atas menuliskan tentang seorang jejaka yang sedang mengirimkan surat cinta untuk kekasihnya dan kekasih

tersebut dengan antusias ia membukanya. Namun, ternyata surat tersebut dirobek dan berhamburan di atas meja. Kata-kata yang mungkin sangat sederhana yang dituliskan dengan rasa cinta kepada sang kekasih justru sang gadis tengah merobek kertas tersebut dengan diiringi tetesan air mata lebih tepatnya menangis. Entah karena hanya tulisan sederhana atau kata-kata yang mungkin membuatnya sedih.

Sajak 2

Parafrasa "Sepucuk Surat Dikirim Senja" adalah sebagai berikut. Ada seseorang yang ingin mengirimkan surat, namun tak menemukan alamat rumahnya. Padahal nomor rumah sudah lengkap beserta alamatnya. {"alamat jelas, mengapa rumah tidak jumpa"}. Dan sampai malam pun surat tersebut tidak sampai ke tempat tujuan. Jadi, tak tahu nasib surat tersebut akan bagaimana nantinya. {"sampai larut malam, surat entah bagaimana nasibnya"}.

Secara Hermeneutik, sastra puisi "Sepucuk Surat Dikirim Senja" menceritakan seseorang yang sedang mengirimkan surat, akan tetapi tak menemukan alamat rumahnya. Dengan pencarian begitu lelahnya sampai larut malam bahkan tak ketemu juga alamatnya. Seolah-olah puisi tersebut menjelaskan bahwa ada seseorang yang ingin mengirimkan suratnya dan sudah mengetahui kepada siapa surat tersebut akan tertuju, namun tak bisa tersampaikan kepadanya. Pada akhirnya surat tersebut hanya bisa dikirimkan lewat doa. Doa yang selalu ia panjatkan agar cepat terkabulkan.

Sajak 3

Puisi "Burung-burung Kecil" menurut pembacaan Heuristik ialah, sekelompok burung kecil yang selalu berkicau di pagi hari dengan memberikan salam berkicau untuk matahari. {"riang berkicau menatap hari pagi, selalu memberi salam pada matahari"}. Ketika di sore hari burung-burung tersebut selalu beterbangan dan pergi ke suatu tempat untuk kesenangannya. {"burung-burung kecil terbang sore hari"}.

"Burung-burung kecil" Menurut pembacaan Hermeneutik, menjelaskan tentang sekelompok burung yang setiap pagi selalu hinggap di ranting pohon, entah dari mana asalnya burung-burung tersebut. Mereka selalu berkicau dengan suara merdunya sambil memberikan salam kepada matahari yang selalu menyapanya di pagi hari. Setelah tiba waktu sore, burung-burung kecil tersebut terbang mengarah ke selatan, entah ada sesuatu hal yang cukup menarik mungkin? Pikirku semua tempat sama-sama menarik karena semua yang ada di dalam muka bumi ini adalah ciptaan dari Sang Semesta, Tuhan Yang Maha Esa.

Sajak 4

Puisi dengan judul "Kotaku" menurut pembacaan Heuristik ialah sebagai berikut. Kata "aku" sebagai subjeknya. Pertumbuhan masa muda menuju masa tuaku beriringan dengan perjalanan kotaku. Dulu waktu kecil kotaku terasa sejuk dihiasi pemandangan indah dengan aliran sungai jernih, saat ini hanyalah berisi tumpukan sampah serta dipenuhi dengan banyaknya penduduk. {"aku berjalan mengitari kota lama, sementara kota itu sendiri menghampiri diriku"}.

Menurut pembacaan Hermeneutik “Kotaku”, menceritakan perjalanan hidupku yang dulu semasa kecil yang kini beriringan lawan arah yang mana dulu kotaku adalah sebuah kota yang sangat sejuk, indah, dan air yang selalu memberikan kejernihannya, kini kotaku sudah ditempati banyak penduduk serta banyaknya tumpukan sampah. Dan sekarang diriku sudah mulai tua dengan penampilan yang mungkin tak seindah dulu, wajah sudah mulai agak kuyu seperti tinggal menunggu keusaian usia tapi entah kapan datangnya.

Sajak 5

Parafrasa “*Ketika Suara Masih Menyapa*” ialah, suara yang dimaksud di sini yakni suara azan yang selalu mengingatkan kita dalam melakukan ibadah shalat. Namun terkadang sering tak menghiraukannya. {“suara dari menara itu selalu mengingatkan”}. Panggilan suara azan tersebut tak pernah bosan untuk mengingatkan kita dalam beribadah. {“mengapa suara itu tidak pernah jemu”}.

Secara Hermeneutik “Ketika Suara Masih Menyapa” adalah sebagai berikut. Suara dari menara yang selalu memanggil di setiap waktunya yakni suara azan. Suara azan selalu mengingatkanku dalam panggilannya untuk melaksanakan ibadah shalat. Meski sering tak menghiraukannya. Tapi mengapa suara tersebut tak pernah bosan untuk mengajaknya? Karena suara azan tersebutlah kita selalu diingatkan untuk melakukan suatu kewajiban bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi kita, walaupun terkadang kita masih asyik menikmati kehidupan di dunia yang selalu menebarkan pesonanya, padahal hal tersebut tak akan abadi dan hanya menawarkan kepalsuan.

Sajak 6

Puisi dengan judul "Rumahku" menurut pembacaan Heuristik ialah rumah yang dimaksud dengan rumah masa depan yakni liang lahat dan mungkin itu tempat yang akan menjadikan kenyamanan. {"dengan lubang sempit sepanjang ukuran badan, akankah di sana kutemui juga kenyamanan"}.

Secara Hermeneutik "Rumahku" adalah sebagai berikut. Renungan yang menghampiri di setiap menatap rumah dengan pemandangan bangunan sebagai tempat berlindung, harapnya dengan alam baru yang dapat membuat istirahatku lebih tenang dan lebih tepatnya ini adalah akhir dari sebuah kehidupan yang mana kehidupan tersebut tidak akan abadi. Rumah baru dengan penuh harap memberikan kenyamanan, ketenteraman, dan kedamaian. Rumah terakhir dan bisa dikatakan liang lahat.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti

   Dapat dilihat pada puisi di bawah ini.

   Hari mulai gelap, lampu-lampu telah menyala
   Jalan menjadi senyap, surat harus dikirim ke mana
   Alamat jelas, mengapa rumah tidak jumpa
   Sampai larut malam, surat entah bagaimana nasibnya

   Baris "alamat jelas, mengapa rumah tidak jumpa" merupakan majas metafora, di mana dalam baris tersebut menjelaskan seseorang yang sudah jelas namanya, namun tak bisa untuk berjumpa.

   Suara dari menara itu selalu mengingatkan
   Betapa sering aku tidak menghiraukan
   "Sudah tiba saat memulai perjalanan"

Baris “Suara dari menara itu selalu mengingatkan” merupakan majas metafora, yang dimaksud dengan suara dari menara yakni suara azan berkumandang yang tidak pernah bosan untuk mengingatkan dalam ibadah shalat.

Cermin perjalanan hidup selama ini
Entah kapan akan usai

Baris “cermin perjalanan hidup selama ini” termasuk majas personifikasi, di mana cermin di situ diibaratkan benda mati seolah-olah hidup.

Aku berjalan mengitari kota lama
Sementara kota itu sendiri menghampiri diriku

Baris “Sementara kota itu sendiri menghampiri diriku” termasuk majas personifikasi, sebab kota tersebut diibaratkan benda mati seolah benda hidup.

Pada bilik-bilik kecil, tembok membisu
Kenyamanan merembes sepanjang darahku

Baris “pada bilik-bilik kecil, tembok membisu” merupakan majas personifikasi, karena tembok tersebut diibaratkan benda yang seharusnya mati seolah-olah menjadi hidup. Dan pada baris “kenyamanan merembes sepanjang darahku” termasuk majas metafora yang mana baris tersebut bisa diartikan ketika seluruh badan terlelap dan istirahat di tempat tersebut mungkin akan merasakan kenyamanan.

2. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti dapat dilihat dari larik puisi di bawah ini.

Asyik menikmati mimpi-mimpi kehidupan
Memesona, sekedar menawarkan harapan palsu

Baris di atas termasuk kontradiksi, di mana kata mimpi-mimpi dan harapan palsu memiliki makna keterbalikan.

3. Penciptaan Arti

Tahap penciptaan arti pada puisi di atas sebagai berikut. Rima terdapat pada baris "Alamat sesuai papan nama jalan", baris "Rumah bernomor lengkap telah diberikan", baris "Namun bolak balik, kiri-kanan, tidak ditemukan", baris "Padahal jalan lurus pendek, ibarat sepandangan". Terjadi persamaan bunyi "an". Selanjutnya terdapat pengulangan kata yang berbentuk baris dan sejajaran makna. Dilihat pada baris "[Kata-kata cinta tersurat pada kertas amat sederhana]" dan "[Kata-kata berhamburan jatuh di atas meja]", baris "[Alamat sesuai papan nama jalan]"dan "[Alamat jelas, mengapa rumah tidak jumpa]", baris "[Burung-burung kecil yang selalu hinggap]" dan "[Burung-burung kecil terbang sore hari]", baris "[Aku berjalan mengitari kota lama]", "[Aku mencari catatan-catatan]" dan "[Aku mencoba melihat wajahku]".

D. Matriks dan Model

Matriks dalam puisi "Selembar Surat Cinta" adalah seorang jejaka yang ingin mengirimkan surat cinta sederhana untuk kekasihnya, namun pada saat kekasih tersebut membuka surat justru ia merobeknya dengan meneteskan air mata. Entah dalam surat tersebut berisikan rasa terharu/menyedihkan atau bahkan karena hanya selembar surat cinta sederhana.

Matriks pada puisi "Sepucuk Surat Dikirim Senja" ialah puisi yang berisi mengenai cinta kasih yang belum jelas seperti apa atau bisa dikatakan masih samar (abstrak).

Dalam puisi ini diceritakan bahwa seorang cowok yang ingin mengirimkan surat kepada seseorang tapi dia tak bisa bertemu dengannya, padahal dia mengetahui seseorang tersebut bahkan tahu seluk beluknya, dari identitasnya mungkin lebih tepatnya. Namun, dia tak pernah bisa mengirimkan surat atau mengirimkan cinta untuknya. Dan pada akhirnya dia mengirimkan surat atau cinta tersebut lewat doa.

Matrik pada puisi “Burung-burung Kecil” adalah sekelompok burung kecil yang setiap pagi dan sore selalu berterbangan dengan riangnya, suara kicauannya yang selalu merdu. Entah mengapa mereka selalu berterbangan ke arah yang mereka tuju itu. Apakah ada hal yang lebih menarik? Pikirku semuanya menarik karena semua semesta ini Tuhan yang menciptakan.

Matrik dalam puisi “Kotaku” ialah perjalanan hidup dahulu hingga sekarang, yang mana dulu ketika waktu kecil selalu melihat keindahan kotaku yang sangat sejuk, indah dan bersih. Namun, sekarang sudah dihiasi dengan bangunan-bangunan rumah, warung-warung dan bahkan terdapat tumpukan-tumpukan sampah sehingga mengakibatkan kerusuhan alam dan tidak menjadikannya indah seperti dahulu lagi. Dan kini usiaku mulai tua, wajah mulai agak kuyu sepertinya hanya nunggu waktu aja untuk kembali kepada Sang Pemilik yang sebenarnya.

Matrik pada puisi “Ketika Suara Masih Menyapa” adalah suara dari menara yang disebut suara azan yang kini selalu menjadi pengingat untuk melaksanakan ibadah shalat. Walau terkadang suara azan tersebut sering tak dihiraukan, namun ia tak pernah bosan untuk mengingatkan.

Matriks pada puisi “Rumahku” yaitu disebutkan sebagai tempat terakhir peristirahatan yang beda alam atau bisa disebut liang lahat lebih tepatnya. Harapnya tempat tersebut sebagai tempat ternyaman.

E. Hipogram

Hipogram pada puisi *Sepucuk Surat Dikirim Senja* ialah tentang cinta kasih seseorang, perjalanan hidup, ibadah, kehidupan kesehariannya telah dituliskan dalam puisi ini. Puisi ini lebih menceritakan penulis dalam kegiatan keseharian yang ia lakukan dan selalu ditulis dalam bentuk puisi karena puisi memiliki keindahan (keestetikan) tersendiri dalam kepenulisan dan maknanya.

F. Simpulan

Dalam pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa analisis semiotika Riffaterre dengan judul “Sepucuk Surat Dikirim Senja” yang dituliskan oleh Prijono Tjiptoherijanto memang sangat menginspirasi khususnya para pencinta puisi yang mana puisinya dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan, karena dalam puisi ini berisikan tentang kegiatan keseharian, ibadah, kasih sayang, masa lalu, dan masa depan. Dan dalam puisi ini, penulis sedang menceritakan kesehariannya dalam melakukan kegiatan dan apa yang sedang ia pikirkan. Tapi puisi ini juga memberikan motivasi kepada pembaca sehingga pembaca lebih dapat menikmati dalam membaca puisi tersebut. Dan dalam isi puisi ini sangat menginspirasi pembaca agar mengetahui bagaimana cara kita agar selalu mengingat-Nya dengan lantaran doa itu salah satunya karena ketika melakukan sesuatu kita tidak harus berinteraksi dengan

seseorang tersebut namun bisa dengan lantaran doa yang lebih cepat tersampaikan.



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Ahmad Faris Ihsan Syafri

A. Pendahuluan

Puisi adalah sebuah karya sastra yang struktur bahasanya terpaku pada rima, bait, sajak. Puisi juga biasa dikenal dengan seni tertulis yang berisikan ungkapan perasaan, pikiran seorang penulis yang mengandung makna tertentu yang diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa yang indah.

Di Indonesia banyak sekali penulis puisi yang terkenal, salah satunya adalah Chairil Anwar. Chairil Anwar adalah seseorang sastrawan dijuluki "Pelopor Angkatan 45 sekaligus puisi modern Indonesia" oleh H.B. Jassin . Beliau lahir di Medan 26Juli 1922 dan wafat di Jakarta pada 28 April 1939 . Sajak-sajak Chairil Anwar yang begitu indah mampu membuat pembaca hanyut dalam puisinya. Hingga saat ini

puisi-puisinya selalu hidup, dikenal dan dipelajari oleh khalayak umum maupun akademis.

Puisinya selalu berkaitan dengan realita. Realitanya yang selalu senantiasa berkembang dengan budaya saat ini. oleh karenanya penulis tertarik menganalisis karyanya menggunakan kajian semiotik. Semiotik sendiri merupakan ilmu yang mendalami obyek, peristiwa atau momentum dan aspek kebudayaan sebagai tanda. Sumber semiotik tidak terbatas pada tulisan-tulisan atau gambar saja. Namun semiotik dapat bersumber dari segala sesuatu hal yang memiliki makna Kultural dan secara sosial. Namun secara detail, sumber semiotik dapat juga diketahui melalui suatu tindakan atau artefak yang tercipta dari sebuah peristiwa/kejadian. Seperti ekspresi, kertas, kata-kata dan masih banyak lagi.

Namun dalam kajian semiotik sebuah karya pasti memiliki tanda yang berhubungan dengan aspek sosial maupun kultural. Tanda sendiri bermakna sesuatu yang mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang lain yang terdiri dari konten dan ekspresi. Hubungan dari keduanya selalu beriringan dan berjalan secara dinamis. Oleh karenanya tanda tidak dapat dikatakan sepenuhnya lengkap karena masih memerlukan subyek penginter-pretasian dan juga kontekstual. Dalam kajian semiotik, puisi adalah sistem tanda yang memiliki satuan-satuan tanda (yang minimal) memiliki makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra.

Tanda dalam kajian semiotik dapat dianalisa melalui beberapa teori. Salah satunya adalah model teori semiotika Riffaterre. Dalam model teori semiotika Riffaterre

pembacaan tanda dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks dan model, varian serta hipogram. Tanda yang pertama dalam model teori Riffaterre adalah pembacaan heuristik, pembacaan heuristik merupakan pembacaan bahasa yang tidak lazim (umum) dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap awal yang mana hanya untuk mengetahui arti yang tekstual (mudah dipahami). Lain halnya dengan hermeneutik yang membaca keseluruhan makna (yang mudah maupun yang sulit dimengerti) dari keseluruhan puisi tersebut.

Tanda yang ketiga adalah ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi memiliki makna puisi memberitahukan/mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Penyampaian makna yang tidak langsung dalam puisi disebabkan oleh pergantian arti (majas), penyimpangan arti dan penciptaan arti seperti halnya rima dan tipografi. Ketidaklangsungan ekspresi berhubungan dengan matriks dan model, karena dalam puisi terkadang memiliki matriks, yakni kata kunci untuk menafsirkan makna secara konkret dan juga memiliki makna yang perlu diungkapkan isinya dengan melihat suatu model dari puisi tersebut.

Perumpamaan tanda dari matriks dan model dapat ditemukan pada contoh Ban yang bulat. Ban yang bulat tengahnya merupakan ruang kosong yang memiliki makna dan layaknya perlu diungkapkan isinya. Kalau ban tersebut tengahnya tidak berlubang atau tidak memiliki ruang yang

kosong, maka makna yang diwujudkan (model) akan berbeda.

Tanda yang terakhir dalam teori model semiotik Riffaterre adalah hiipogram. Hipogram merupakan asal-usul dalam terciptanya suatu puisi seperti halnya bagaimana keadaan masyarakat kala itu, lalu latar sejarah obyek dan subjek dari penciptaan puisi tersebut, atau bisa juga diketahui dengan kehidupan yang dialami oleh sang penulis puisi tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

Puisi yang akan dibahas penulis puisi karya Chairil Anwar yang termuat pada buku aku ini binatang jalang yang berjudul Doa. Buku "Aku ini binatang jalang" merupakan buku antologi puisi yang pernah ditulis Chairil Anwar semasa hidupnya. Puisi doa merupakan salah satu puisi yang bernuansa religi. Berikut ini adalah bait teks puisinya:

Doaku
Kepada pemilik teguh
Tuhanku
Dalam Termangu
Aku masih menyebut namamu

/1/

Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh Seluruh

/2/

Cahaya-Mu panas suci
Tinggal kedip lilin di kelam sunyi

/3/

Tuhanku
Aku Hilang Bentuk Remuk

/4/

Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing

/5/

Di pintu-Mu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling
(Chairil, 1943: 41)

C. Pembacaan Heuristik dan Hermeuntik

Dalam puisi DOA karya Chairil Anwar ada beberapa kalimat yang memiliki makna tersirat. Seperti dalam kalimat *Kepada Pemeluk Teguh,* Chairil Anwar menggunakan kata kiasan pemeluk teguh pemeluk adalah seseorang yang senantiasa memeluk agama dan kalimat teguh menggambarkan seseorang yang teguh untuk memeluk agama. Artinya puisi ini diperuntukkan kepada seseorang yang teguh memeluk agama atau orang yang memiliki sisi religius yang kuat.

Bagian 1:

Tuhanku
Dalam termangu,
Aku masih menyebut namamu

Dalam rima tersebut Chairil Anwar mengungkapkan bentuk kesetiaan dan kerinduan kepada tuhan walaupun sedang dalam keadaan bagaimanapun. Termangu adalah ungkapan orang yang terdiam karena sedih kecewa, kaget dan sebagainya. Karena dalam kehidupan nyata semua orang pasti pernah mengalami sesuatu kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Sang penyair menuliskan kalimat aku masih menyebut namamu, adalah kalimat informatif yang memberitahukan bahwa penulis

tersebut masih setia menyebut tuhannya walau dalam keadaan termangu.

Bagian 2:

biar susah sungguh,
mengingatmu penuh seluruh

Memiliki makna tersirat ketika Chairil Anwar mau mengingat Tuhannya entah itu dalam Tingkah laku ataupun dalam berkomunikasi (Doa) begitu susah. Namun, ketika sudah berhasil mengingat sang tuhan, Chairil menggambarkan tuhannya maha segalanya lewat kalimat *penuh seluruh.*

Bagian 3:

Cahaya-Mu panas suci.
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi.

Kata "Mu" merupakan kata ganti Tuhan. Dalam puisi ini Chairil Anwar menggambarkan bahwa Tuhan memiliki cahaya yang panas (karena begitu banyak kesalahan dari sang penyair, jadi ketika menerima cahaya Tuhan dia merasa panas) dan kalimat suci berarti cahaya yang datang dari Tuhan merupakan cahaya yang benar. Kemudian pada kalimat *Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi* diibaratkan cahaya Tuhan seperti lilin yang menyinari gelap gulita dan cahaya lilin tersebut juga merupakan sebuah pernyataan bahwa cahaya tersebut tetap berkedip/bercahaya di sunyi (di lubuk hati sang penyair) karena (kegoyahan Iman) sang penulis.

Bagian 4:

Tuhanku,
Aku hilang bentuk,
Remuk.

Bermakna sebuah pengakuan bahwa dia memiliki begitu banyak dosa sehingga hilang bentuk remuk. Pada kalimat

tuhanku yang dikorelasikan dengan Aku hilang bentuk terlihat sebuah pengakuan rasa pasrah dan menyerah. Kata remuk merupakan sebuah kiasan yang menggambarkan sang penulis dalam keadaan remuk karena banyaknya kesalahan.

Bagian 5:

Tuhanku,
Aku mengembara di negeri asing

Bermakna tersirat bahwa dia mencurhatkan kepada Tuhannya bahwa dia telah keluar dari jalan yang ditetapkan Tuhannya sehingga dia mengembara di negeri asing. Kemudian pada kalimat *Di pintu-Mu aku mengetuk, Aku tidak bisa berpaling* seakan-akan memberitahukan kepada pembaca bahwa sebanyak apa pun dosa dari seorang hamba pasti tetap kepada Tuhanlah tempat kembalinya.

D. Pembacaan Hermeuntik

Secara hermeuntik puisi doa karya Chairil Anwar Menceritakan tentang seseorang yang berlumuran dosa tetapi tetap merindukan sang kuasa. Sang kuasa yang dimaksud adalah Tuhan. Dalam keadaan bagaimanapun seseorang hamba tempat kembalinya adalah kepada tuhannya. Pengakuan-pengakuan dalam puisi Doa Chairil Anwar diibaratkan pengakuan seseorang hamba yang tersesat dan mengembara di negeri asing karena kian jauh dari jalan yang ditetapkan tuhan. Namun isi sang penulis puisi tetap yakin bahwa tuhan akan mengampuninya, karena itulah puisi ini berjudul Doa.

E. Ketidaklangsungan Arti

Selain pembacaan heuristik dan hermeuntik dalam analisis semiotik Riffaterre ada juga pembacaan tanda ketidaklangsungan ekpresi. Ketidaklangsungan ekspresi dapat berupa penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

Cahaya-Mu panas suci,
Tinggal kerdip lilin

Penggantian arti yang ditemukan oleh sang peneliti dalam puisi Doa Chairil Anwar dideskripsikan sebagai berikut. Pada kalimat *cahaya-Mu panas suci, tinggal kerdip lilin di kelam sunyi* menggunakan majas personifikasi karena dalam ungkapan tersebut sang penulis menggunakan persamaan benda mati lilin sebagai analogi persamaan.

Tuhanku,
Aku hilang bentuk
Remuk

Selanjutnya ada kalimat *Tuhanku , Aku hilang bentuk, Remuk* dalam penulisan tersebut, penulis menggunakan perumpamaan yang dianggap terlalu berlebihan. Majas yang digunakan dalam mengungkapkan sesuatu secara berlebihan disebut majas hiperbola. Jadi pada paragraf tersebut sang penulis menggunakan majas hiperbola untuk menggantikan arti.

Selanjutnya adalah penyimpangan arti. Dalam sisi penyimpangan arti dalam puisi Doa karya Chairil Anwar nyaris tidak ada, dikarenakan tidak ada kata-kata maupun kalimat dalam puisi tersebut yang memiliki makna atau arti yang berlawanan.

F. Penciptaan Arti

Dalam sisi penciptaan arti puisi doa karya Chairil Anwar dalam kalimat

/1/

Tuhanku, Dalam termangu,
Aku masih menyebut namamu,
Biar susah sungguh, Mengingat Kau penuh seluruh.

Tuhanku diberi makna dzat yang menjadi tempat pengaduan seseorang hamba yang diciptakan kepada sang pencipta. Kalimat dalam termangu bermakna ketika dalam kesendirian dan kesunyian termenung atau melamun sendiri karena suatu masalah. Dan pada kalimat "Mengingat kau penuh seluruh" merupakan ekspresi kekaguman terhadap sang tuhan yang maha segalanya.

/2/

cahaya-Mu panas suci, tinggal kerdip lilin di kelam sunyi.

Pada bait ini kata "Mu" sebagai kata ganti tuhan. Pada bait ini menjelaskan bahwa tuhan memiliki cahaya yang begitu terang dan suci sehingga akan panas ketika diterima manusia yang gelap dan penuh dosa. Tinggal kerdip lilin dibaratkan cahaya Tuhan, kemudian di kelam sunyi diibaratkan seperti hati manusia yang kelam dan sunyi.

/3/

Tuhanku Aku hilang bentuk, Remuk

Pada bait ini dikiaskan sebuah kondisi dari seorang penulis atau bisa disebut dengan hamba yang tengah remuk dan hilang bentuk dalam suatu kehidupan karena tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan ketika hidup.

/4/

Tuhanku, Aku mengembara di negeri asing

Pada bait ini menciptakan arti obyek yang diceritakan oleh sang penulis tengah bersedih dan tersesat di negeri asing. Bait ini agaknya berkaitan dengan kalimat sebelumnya.

/5/

Di pintu-Mu aku mengetuk, Aku tidak bisa berpaling

Pada bait ini dikiaskan oleh sang penulis bahwa bagaimanapun kondisi seseorang hamba, tetaplah kepada tuhanlah tempat berpaling dan kembalinya.

G. Matriks Model Varian

Matriks dalam puisi Doa karya Chairil Anwar adalah seseorang hamba berlumuran salah dan dosa yang merintih dan memohon belas kasih dari Tuhannya dalam sebuah doa. Kemudian varian dalam puisi Doa karya Chairil Anwar akan dideskripsikan sebagai berikut:

Varian Pertama, *'Tuhanku"* seringkali disebut pada bait-bait dalam puisi ini yang menjelaskan tentang Tuhan yang mencerminkan dzat yang suci, bercahaya dan maha agung. Namun pada bait pertama, kata tuhan di tuliskan dalam kalimat yang bermakna pengaduan. Kemudian pada bait terakhir kata *tuhanku* dituliskan sebagai ekspresi kepasrahan seorang hamba.

Varian Kedua, *"Tuhanku, Aku mengembara di negeri asing."* Variasi pada bait ini berhubungan dengan bait yang selanjutnya baik dengan. Rima akhiran pada bait ini sama dengan bait yang berbunyi : di pintu-Mu aku mengetuk, aku

tidak bisa berpaling. Varian ketiga, *"Di pintu-Mu aku mengetuk, Aku tidak bisa berpaling."* Pada bait ini variasi rima maupun makna saling berhubungan dengan bait yang berbunyi : Tuhanku, aku mengembara di Negeri asing. pada bait di varian kedua, diceritakan bahwa obyek dari sang penulis (Hamba) merupakan seseorang yang berani berkelana jauh di negeri asing yang jauh dari ketentuan Tuhan. Namun pada varian ketiga dikiaskan secara berlawanan pada varian yang kedua, penulis menggambarkan obyek yang pasrah dalam ketakutannya untuk kembali kepada Tuhannya.

H. Hipogram

Pembacaan tanda yang terakhir dalam teori semiotik model Riffaterre adalah hipogram. Hipogram yang terdapat dalam puisi doa karya Chairil Anwar adalah seseorang hamba yang termenung dalam kesunyian melakukan pengakuan akan ketidakmampuan dan banyaknya dosa. Hamba tersebut mengharapkan sebuah belas kasih dari Tuhannya. Dalam penulisan puisi ini bisa saja merupakan suatu interpretasi kenyataan dari kehidupan sang penulis puisi.

I. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi menggunakan tahapan teori semiotika Riffaterre yaitu pembacaan heuristik dan hermeuntik, ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti dan penciptaan arti, matriks dan model. Kemudian yang terakhir yakni hiprogram, dalam segi ini hipogram tidak selalu dari sebuah teks atau puisi yang

diciptakan sebelumnya tetapi bisa juga dilihat dari apa yang penulis rasakan. Karena buku “Aku Ini Binatang Jalang yang berisi kumpulan puisi Chairil Anwar merupakan puisi-puisi yang tercipta dari kehidupan nyata atau pengalaman sehari-hari



Buku Puisi *Baju Bulan* Karya Joko Pinurbo: Analisis Semiotika Riffaterre

Dewi Sandriya Agnestina

A. Pendahuluan

Dalam buku yang diberi judul “Baju Bulan” merupakan kumpulan beberapa puisi dari Joko Pinurbo yang dijadikan satu mulai kurun waktu 1991-2012. Joko Pinurbo atau kerap disapa dengan panggilan Jokpin tersebut merupakan seorang sastrawan yang telah menuliskan beberapa puisi yang sangat terkenal. Gaya penulisan Jokpin tersebut juga sangat sederhana namun serat akan makna. Bahasa yang tidak terlalu rumit yang dapat dipahami oleh siapa saja yang membacanya.

Puisi yang merupakan salah suatu bentuk meng-ekspresikan diri lewat kata yang penuh makna dan rima yang begitu indah, ketika kita tidak dapat mengatakan secara langsung. Suatu bentuk karya sastra yang tetap eksis dari dulu sampai sekarang. Ada banyak teori yang dapat

digunakan dalam menyusul ataupun mengembangkan dan memahami puisi, salah satu contohnya yaitu teori semiotika riffaterre. Semiotika yaitu ilmu yang mengembangkan kepada ilmu mengani tanda-tanda. Teori semiotik ini gunanya untuk menganalisis gejala-gejala budaya. Di dalam kehidupan pun kita tidak bisa lepas dari tanda-tanda, kita kan banyak menjumpai tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari kita. Ada banyak ilmuan atau tokoh yang mengungkapkan tentang semiotika tersebut salah satunya yaitu Riffaterre. Riffaterre menyebutkan ada penandaan Heuristik dan Hermeunetik dalam semiotika tersebut.

Riffaterre sendiri juga menyebutkan jika bahasa yang digunakan pada puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari dan yang digunakan karya sastra lain. Puisi tersebut menggunakan bahasa yang cara mengekspresikan atau menyampaikannya secara tidak langsung, bahasa dalam puisi yaitu seperti dalam puisi menuliskan suatu hal tetapi kenyataannya puisi tersebut atau makna puisi tersebut menggambarkan hal lain.

Riffaterre menyebutkan dalam teorinya tersebut bahwa dalam puisi terdapat tiga cara dalam ketidaklangsungan pembawaan makna yaitu pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Dalam pembacaan puisi pun Riffaterre juga membaginya menjadi dua yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik yang di mana pembaca akan membaca puisi dari awal hingga akhir dengan menggunakan pemahaman bahasa dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Sedangkan hermeneutik membaca akan mengingat teks puisi tersebut dan akan

mendapatkan inti makna dari sebuah teks puisi tersebut yang telah dibacanya.

Selanjutnya Riffaterre juga menyebutkan mengenai menemukan matriks dan model dalam karya sastra puisi. Biasanya dalam karya sastra puisi matriks merupakan kata kunci untuk menafsirkan puisi tersebut, sedangkan model yaitu persamaan dalam penulisan puisi yang dapat menyambungkan antara bait-bait sehingga antar bait tersebut saling berkaitan dan menjadi sebuah puisi yang indah dan dapat dinikmati.

Kemudian Riffaterre juga menyebutkan bahwa adanya hipogram yaitu pandangan seorang penulis atas latar puisi tersebut bisa saja penulis menggambarkan puisi tersebut dari sisi pandang hidupnya sendiri, bisa juga atas dasar masyarakat. Banyak sekali sastrawan-sastrawan di Indonesia ini, ada yang berkesenian, ada yang lewat sebuah drama, musik, dan puisi. Pasti dalam dunia perpuisian kita sudah tidak asing lagu dengan yang namanya Joko Pinurbo, salah seorang sastrawan dalam dunia puisi beliau juga aktif sekali menulis berbagai jenis puisi. Tidak jarang sudah banyak penghargaan yang beliau terima. Salah satu kumpulan puisi beliau yang dijadikan dalam buku yang berjudul “Baju Bulan”. Dalam buku tersebut terdapat banyak sekali puisi-puisi mulai dari yang bernuansa tentang percintaan, kehidupan ekonomi, serta tentang orang tua.

Salah satu judul dari puisi tersebut yaitu baju bulan yang menceritakan tentang seorang anak kecil yang hidup dalam garis ekonomi kemiskinan. Seorang anak yang harus berjuang sendirian melewati masa-masa sulit sendirian hingga tak ada suatu malam tanpa tangisannya. Dia hanya

ingin merayakan hari lebaran seperti kebanyakan orang di luar sana yang merayakan lebaran dengan mengenakan baju baru tetapi dia tidak bisa membeli baju baru yang warna-warni yang cantik warnanya tersebut, hingga dia hanya bisa berbicara kepada bulan yang dia lihat setiap malam. Anak kecil tersebut ingin meminjam baju bulan untuk dikenakannya di hari lebaran meskipun baju tersebut kuno dan sudah lama tetapi anak kecil tersebut sudah merasa tenang. Anak kecil tersebut ingin pulang tetapi tidak ada rumah yang ia akan tuju tidak ada lagi kehangatan sebuah rumah yang akan meneduhkannya, hanya beratapkan langit yang selalu menjadi sebuah atap bagi anak kecil miskin dan tidak mempunya siapa-siapa tersebut.

Untuk memaknai dan dapat mengambil inti serta maksud dari puisi tersebut maka diperlukan sebuah metode untuk itu yaitu metode semiotika Riffaterre, agar dapat menangkap apa saja tanda yang terdapat dalam puisi tersebut dan apa maksud dari puisi tersebut.

B. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Baju Bulan
Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru,
tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang,
sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.
Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?
Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan
bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni
baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan,
mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat
menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri
rela telanjang di langit, atap paling rindang
bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

Pada buku “Baju Bulan” kumpulan puisi dari Joko Pinurbo, merupakan kumpulan dari beberapa puisi dari Joko Pinurbo. Puisinya yang menggunakan kata-kata yang sederhana dan kata-kata yang sering didengar dalam kehidupan begitu terdengar sangat sederhana namun begitu serat dengan makna-makna yang mendalam sehingga membuat pembaca dan pendengar dari puisi tersebut hanya dalam suasana yang telah digambarkan dalam puisi tersebut.

Salah satu puisi yang terdapat dalam buku tersebut yaitu yang berjudul “Baju Bulan” menceritakan tentang seorang anak yang ingin mengenakan baju baru di hari lebaran atau yang orang sering sebut adalah hari kemenangan. Joko Pinurbo atau yang kerap disapa segan Jokpin tersebut menggambarkan puisinya dengan kata yang memiliki makna. Di mana salah satu puisi tersebut Baju Bulan sebenarnya Jokpin menceritakan kepada para membaca dan pendengar untuk merasa empati dan rasa sosial kepada yang membutuhkan lewat puisinya tersebut Jokpin menggambarkan seorang anak kecil yang ingin mengenakan pakaian baru di hari raya tetapi apa boleh buat karena kemiskinan yang dialami sang anak hanya ingin meminta baju yang kuno atau lama yang dikiaskan dengan baju bulan, di saat euforia hari yang begitu sangat dinanti-nanti hari yang menurut semua orang harus dan wajib mengenakan pakaian baru. Tetapi sang anak yang dalam keadaan dalam ekonomi yang miskin yang orang tuanya pun entah ke mana hanya dengan beratapkan langit saja dan yang di setiap malam selalu menangis. Jopin menggambarkan puisinya degan begitu sangat indah,

dengan rangkaian kata yang salin bertautan antara satu degan lain.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti

    Penggantian arti pada puisi yang berjudul Baju Bulan tersebut dapat dilihat pada bait berikut:

    "Bulan, aku mau lebaran."

    Pada kata bulan dalam puisi tersebut menggunakan majas personifikasi di mana diibaratkan benda yang mati seolah hidup. Seolah aku pada puisi tersebut meminta dan berbicara kepada bulan jika dia mau atau ingin berlebaran.

    "Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan
    bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni
    baju buatan."

    Pada bait tersebut menggunakan majas personifikasi karena menggambarkan benda yang mati seolah hidup Bulan terharu menggambarkan jika bulan terharu melihat anak kecil yang meminta kepadanya baju baru.

    "bulan sendiri rela telanjang di langit"

    Bait ini menggambarkan bulan yang benda mati rela melepaskan bajunya untuk diberikan kepada anak kecil tersebut hingga sang bulan rela bertelanjang di langit.

2. Penyimpangan Arti

    "sedangkan ayahku hanya bisa ku bayangkan"

    Pada bait tersebut masuk ke dalam ambiguitas, karena pada bait tersebut menggambarkan seorang anak kecil yang tidak tau ayahnya di mana, antara anak

kecil tersebut tidak tau ayahnya di mana dan ataupun anak kecil tersebut memang tau ayahnya tetapi membuangkannya juga bisa jadi anak yang lahir tanpa seorang ayah.

"atap paling rindang bagi yang tak berumah dan tak pulang."

Pada bait tersebut juga merupakan ke ambiguitas karena atap paling rindang dalam konteks puisi tersebut atap paling rindang yaitu langit tetapi bisa jadi atap paling rindang tersebut yaitu di bawah pohon ataupun rumah yang atapnya dari genting sehingga rindang jika di bawahnya. Bagi yang tak berumah dan tak pulang juga memiliki ke ambiguitas karena bisa saja arti dari tersebut yaitu tidak memiliki rumah dan tidak bisa pulang ke rumah tersebut, bisa juga rumah yang menumpang sehingga ia malu untuk pulang

3. Penciptaan Arti

Pada buku puisi "Baju Bulan" kumpulan Joko Pinurbo ini yang salah satu judul tersebut yaitu baju bulan memiliki rima sebagai berikut:

"Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru, tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan. Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam? Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri rela telanjang di langit, atap paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang."

Rima yang terdapat pada puisi tersebut yang memiliki persamaan bunyi di akhir yaitu ada "*ari*" dan "*ng*".

Tipografi pada buku kumpulan puisi “Baju Bulan” karya Joko Pinurbo menggunakan tulisan yang rata kiri, gaya penulisan tersebut sehingga memudahkan seseorang untuk membacanya.

D. Menemukan Matriks dan Model

Matriks yang tergambar pada puisi tersebut yaitu anak kecil yang ingin mengenakan baju baru di hari raya nanti tetapi terhalang oleh ekonominya yang tidak mampu hingga ia berbicara kepada bulan ingin meminjam baju bulan untuk dikenakannya. Model dari puisi tersebut yaitu bulan, baju, dan sang anak kecil tersebut.

Puisi yang menggambarkan sebuah kehidupan sosial dari kalangan menegah ke bawah atau bisa dibilang miskin ini pada saat euforia hari raya yang selalu identik dengan mengenakan baju baru tetapi berbeda halnya dengan seseorang anak kecil yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya bahkan tidak tau orang tuanya di mana, anak yang setiap malam selalu menangis yang merasa bahwa dia sendirian mencoba berbicara kepada bulan dia ingin meminjam baju bulan untuk dikenakannya nanti dan bulan pun terharu terhadap anak kecil tersebut dan meminjamkan baju untuk digunakan anak kecil tersebut.

E. Hipogram

Pada buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo ini yang salah satu puisinya berjudul Baju Bulan memiliki hipogram yaitu menceritakan tentang keadaan masyarakat ataupun kehidupan ekonomi di masyarakat kita, terjadi begitu banyak ketimpangan masyarakat yang salah satunya yaitu ekonomi. Jokpin lewat puisinya tersebut ingin mengajak

para membaca dan pendengar puisinya untuk merasa peka terhadap kehidupan sosial di luar sana. Bagaimana seorang anak kecil yang berjuang sendirian tanpa orang tua, tanpa rumah yang ingin sekali juga ikut merayakan hari kemenangan hari lebaran dengan alah satunya menggunakan baju baru, tetapi sayang dia tidak memiliki uang untuk membeli baju baru dengan warna-warni yang cantik, hingga dia hanya bisa meminjam baju kuno yang akan dikenakannya. Anak yang setiap hari tidak tahu harus ke mana yang merasa sendirian yang setiap malam selalu menangis sendirian. Anak kecil yang tidak tahu mau pulang ke mana dan tidak tahu pulang ke rumah yang mana.

F. Penutup

Simpulan dari hasil pembahasan di atas yaitu analisis buku puisi "Baju Bulan" dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik yang harus dilakukan dalam pembacaan puisi dengan teori semiotika Riffaterre pembacaan yang dilakukan dari awal atau dari teks awal hingga teks akhir, membaca yang dilakukan dari atas hingga ke bawah secara urut. Selanjutnya yaitu ketidaklangsungan ekspresi yang pertama penggantian arti pada bait "bulan, aku mau lebaran" yang menggunakan majas personifikasi di mana bulan yang merupakan benda mati seolah digambarkan hidup dengan mengajak bulan berbicara. Lalu yang kedua yaitu pada bait "sedangkan ayahku hanya bisa ku bayangkan" pada teks tersebut masuk ke dalam ambiguitas yang di mana gambaran seorang ayah yang tidak dijelaskan. Dan yang ketiga yaitu penciptaan arti pada bait "bulan, aku mau lebaran" yang di mana pada akhir kata sama yaitu

berakhiran "*an*". Matriks dan model puisi tersebut juga digambarkan dengan baju, bulan, dan seorang anak kecil. Dan yang terakhir hipogram yang terdapat dan tergambar dalam puisi tersebut yaitu sebuah kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan degan kehidupan ekonomi kelas bawah atau bisa dikatakan miskin.



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Cerita Nirmala* Karya Mangku Jiwo

Nufriatul Awaliyah

A. Pendahuluan

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang indah disusun dari rangkaian kata pilihan yang menggambarkan perasaan penulisnya. Banyak para ahli yang mendefinisikan banyak hal terkait puisi seperti di kutip dari buku sastra Indonesia yang mengatakan puisi ialah karya sastra dengan bahasa yang di padatkan di persingkat, dan di beri irama dengan bunyi padu dan pemilihan kata imajinatif.

Puisi semakin berkembang dengan banyaknya masyarakat mengonsumsi karya sastra di antaranya novel dan puisi itu sendiri. Menurut Waluyo (2002:25) " puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan

struktur fisik dan batinnya seperti para penyair yang selalu memberikan karyanya dengan penyesuaian zaman.

Puisi salah satu bentuk dari fiksi mengundang makna tersirat juga puisi dapat memotivasi para pecinta tulisan terutama para pembaca yang gemar pada puisi dan pencari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak yang di minati para peneliti yang suka menganalisis maknanya. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberi petunjuk pada pembaca agar mampu memaknainya. Menurut Romansyah (city, shalihah,) mengemukakan bahwa puisi suatu ungkapan seorang diri hasil dari pengalaman perasaan ide berupa ketentuan penjelasan nyata.

Dalam karya sastra puisi di akui memiliki posisi unik dan memiliki unsur kebebasan. Dengan karya sastra berbentuk puisi, bisa memberi kritikan tanpa terkesan mengkritik. Melalui puisi kita bisa bersuara pemberontakan tanpa terlihat memberontak. Untuk memahami puisi harus sering membacanya, apabila hanya sekali atau dua kali iya tidak akan bisa kemahami isi dan maknanya.

Maka dari itu saya di sini menganalisis beberapa puisi cerita Nirmala dengan melihat aspek puisi. Metode yang gunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dikarenakan suatu data yang didapatkan berupa data tertulis, yaitu dari buku serta referensi. Menurut pendapat dari Arikunto (2019) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di dalamnya untuk suatu menyelidiki keadaan sesuatu, kondisi atau juga hal lain yang telah

disebut, yang nantikan hasilnya akan dipaparkan di dalam suatu bentuk laporan penelitian.

Data penelitian ini berupa kata, frasa klausa atau kalimat dari Puisi *Cerita Nirmala* karya Mangku Jiwo. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah teks puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Cerita Nirmala* karya Mangku Jiwo. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara menginterpretasikan puisi *Cerita Nirmala* karya Mangku Jiwo dengan cara menghubungkan temuan penelitian ini. Data akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) pembacaan heuristik (2) ketidak langsungan ekspresi (3) menentukan matriks, model, dan varian,(4) hipogram puisi *Cerita Nirmala* karya Mangku Jiwo dan (5) menyimpulkan data dan menulis laporan.

B. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Cerita Nirmala
Bijipun ampun
Turun elok nan anggun
Dari segudang dan setimbun
Tutur tabik di padang gurun

Songsong kurnia
Menyelongsong harkat dunia
Padu pada sarwa kapita
Dengan asa, restu, dan jampi mantra

Jangka di mana beta
Dihasut warta juwita
Antara hajat dan tahan kabat
Dilema.. antara merah, kuning, dan jingga

Baskara menyingsing perdana
Mereka bang-bang wetan dipuja angkasa
Tanpa daksa, luka, dan nafsu angkara
Membuat bunga malu menyerakkan aromanya

Tetes embun di pohon jati
Diang asap di kandang sapi
Adalah sejenak ilustrasi
Citra nirmala disimpuhkan tali
Cak ada yang laik dan mustahak
Bagai makan, minum, lalu tersedak
Sebab tutur doa dan paradigma yang rancak
Terima kasih…
Atas semua sajak
Ata semua lontar-lantur yang bijak
Terima kasih.
Mari.. lekas beranjak

Silah Lagi
Seutas tali yang putus
Kini kembali menggerus
Jiwa yang lemah dan kurus
Disambit sampai putus

Selarik doa menggema
Merasuk menusuk sukma
Yang memang kotor
Dan sembunyi dibalik kolor

Sirta Netra
Serentak jatuh air mata
Dengan duka di ujung semesta
Langit menangis
Bumi tragis

Di bawah belaian tanganmu
Kami dihunjam ilmu
Dijejali pahitnya jamu
Yang nantinya menjadi saku

Kau ajarkan kami menggapai cita
Cinta pada orang tua
Guru, Nusa, dan bangsa
Engkau juga yang menyamai
Memupuk subur tata dan Krama kami

Agar kelak kami menjadi hamba yang benar-benar mengabdi

Pembaca dan penikmat puisi cerita nirmala membuat kita seakan hidup dalam kisah itu, puisi yang menceritakan seorang bocah ingusan yang rindu pada kedua orang tua dan kawan-kawan di dunia, ia hadir namun hampa yang di rasa. Penulisan dan tatanan bahasa dalam puisi yang di gunakan Mengko Jiwo ini sangatlah bersahaja dan sederhana namun maknanya begitu dalam dan indah sehingga pembaca menikmatinya. Sangat jelas dalam bait-baitnya di dalam puisi *mengko jiwo* tak banyak namun memberi makna yang sesuai di inginkan, selain kata dan cerita tersimpan makna berupa saran kepada para pembaca.

Secara hermeneutik puisi "Cerita Nirmala" menceritakan tentang seseorang yang merindukan keramahan dan kenyamanan dalam kehidupan karna merasa sepi walaupun ada, dalam puisi ini ada beberapa pesan yang sangat di ingat salah satunya iyalah " tidak ada rasa takut yang lebih besar dari rasa takut kehilangan kasih sayang orang tua dan orang terdekat"

Matriks merupakan esensial dari puisi. Berdasarkan teori puisi yaitu penjabaran dari matriks. Menurut (Riffaterre 1978:25) bentuk dari matriks merupakan kata tunggal, campuran kata, komponen kalimat yang diuraikan membentuk satu uraian yang lebih rinci. Matriks pada puisi “Cerita Nirmala” yaitu cara seorang penulis mengungkapkan perasaan memalui tulisan. Adapun model adalah konkretisasi atas matriks, kemudian varian adalah kelanjutan konkretisasi atas model.

Hipogram Merupakan hubungan Reka cipta yang menggambarkan dengan Reka cipta lain baik dalam kondisi kebudayaan, kisah, masyarakat. hipogram yang terdapat pada puisi cerita Nirmala adalah tulisan yang di gunakan untuk mengungkapkan isi hatinya tidak terangkai namun sedikit memikat terlihat hanya mengikuti perasaan dan pengalaman.

C. Simpulan

Kandungan yang tersimpan dalam puisi cerita Nirmala yaitu seorang penyair yang melampiaskan isi hatinya lewat tulisan. Adapun tanda-tanda teori semiotika Reffatere yang di gunakan pada kajian ini yakni pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi menemukan matriks, serta hipogram. Hasil dari kajian ini mengungkap tanda-tanda serta makna yang tersimpan di dalamnya dari puisi cerita Nirmala dengan memakai teori semiotika Reffeterre. Hasil pada pembacaan heuristik yaitu penulis menggambarkan mengungkapkan tidak begitu baik dalam menulis dan merangkai kata ataupun menyusun makna menjadi sebuah puisi yang indah.



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Menyesal*

Siti Najwa

A. Pendahuluan

Menurut Perrine (1974:553), puisi yaitu sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena puisi lebih banyak mengatakan dan bahasa dan mengekspresikan dirinya secara intens. Di sisi lain Yusuf (1995:225) juga mengatakan bahwa puisi merupakan ragam sastra yang terikat dengan unsur-unsurnya, seperti irama, rima, materai, dan bait. Puisi juga merupakan karya sastra maupun seni yang tertulis yang dikemas dengan menggunakan bahasa imajinatif dan juga disusun dengan kata yang padat penuh makna, puisi juga karya yang sering dibuat seseorang jikalau mereka sedang merasa gundah dan akan menciptakan sebuah karya tulisan yang berasal dari dalam diri seseorang melalu pikiran yang merekan rasakan saat mereka merasa gundah itu. Pembuatan puisi bukan dibuat begitu saja akan tetapi kita harus mengetahui ciri-cirinya terlebih dahulu. Puisi itu sendiri adalah karya

sastra yang memiliki irama, rima, disusun dalam bentuk baik, dan larik serta juga menggunakan bahasa yang puitis yang indah. Dengan seiring berkembangnya zaman, puisi didefinisi sebagai hasil seni sastra yang penyusunannya itu sesuai dengan syarat tertentu dengan menggunakan sajak, irama, serta kiasan.

Banyak dalam karya tulis puisi yang menggunakan kata kiasan agar karya tulis itu sangat terlihat bagus untuk kita baca, tidak banyak orang yang bisa menganalisa karya tulis puisi karna itu sendiri, karena dalam kata-kata dalam puisi menggunakan kata kiasan, kata yang padat, kata tersirat maupun sebagainya. Karya sastra bukan hanya puisi saja akan tetapi masih banyak karya-karya sastra yang lain, akan tetapi saya di sini hanya disuruh menganalisis sebuah puisi saja. Puisi yang saya analisis adalah karya dari Intojo-Pujangga Baru yang berjudul "Di mana Letak Cinta Sejati?" saya memilih menganalisis puisi ini karena saya sudah mengetahui sedikit banyak tentang puisi ini, selain juga sering didengar puisi ini juga bagus untuk saya analisis.

Puisi sering kali kita dengar melalui radio maupun semacamnya, puisi dibaca bukan seperti orang membaca buku melainkan dengan irama yang sudah ditentukan iramanya tidak sama dengan irama pantun apalagi dengan lagu nasional. Karya tulis puisi di sekalah sudah dari lama diterapkan dan juga sudah banyak anak-anak yang disuruh membuat karya tulis puisi oleh guru tanpa melihat karya tulis orang lain, jadi anak-anak disuruh menulis apa pun yang ada di dalam isi pikiran anak-anak itu sendiri, dan guru pun menghargai atas pekerjaan anak-anak itu bagaimana-pun hasilnya tetap beliau hargai karena sudah berusaha

keras mengerjakannya tanpa melihat karya orang lain apalagi yang baru belajar membuat puisi itu. Dan guru harus memberi motivasi buat anak agar selalu semangat dalam berkarya bukan malah mencaci hasil karyanya dan semacamnya.

Puisi bisa kita dapatkan bukan cuma di buku saja maupun di koran saja akan tetapi kita bisa mendapatkan puisi juga di internet dan lebih lengkap juga di sana, kita tinggal mengetik dan semua yang kita cari akan muncul di situ begitulah keadaan sekarang ini yang serba canggih, kita tidak repot-repot lagi mencari di koran maupun di buku kita bisa langsung mencari di internet dan langsung muncul apa yang kita cari, akan tetapi kita tidak harus bergantung pada internet saja kita harus berusaha sebisa mungkin untuk tidak menjiplak atau me-copy paste karya orang di sana, kita hanya perlu mencari referensi saja pada internet tidak dengan me-*copy paste* karya orang lain, arena itu tidak baik.

Cara pembuatan puisi lebih sulit dari pada pantun karena puisi memiliki kalimat yang lebih pindah dari pada pantun, dan puisi juga menggunakan kata kias yang membuat seseorang agak susah untuk membuatnya, beda dengan pantun, kalau pantun lebih mudah jika kita sudah memiliki isi dari pantun tersebut kita lebih mudah untuk mengarang sampiran pada pantun. Puisi sering digunakan anak puitis untuk mengutarakan cintanya kepada seseorang beda sama orang yang bukan puitis mungkin. dia hanya menggunakan kata-kata manisnya yang begitu saja.

B. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Menyesal
Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi.
    Aku lalai di hari pagi,
    Beta langah di masa muda,
    Kini hidup meracuni hati,
    Miskin ilmu, miskin harta.
Ah, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada guna,
Hanya menambah luka sukma.
    Kepada yang muda kuharapkan,
    Ater barisan di hari pagi,
    Menuju ke abah padang bakti!

Heuristik “Menyesal” adalah sebagai berikut. Masa muda yang telah berlalu, sudah tidak bisa diulang kembali, dan sekarang masa tua telah datang. Ketika masih muda aku lalai dan lengah, sekarang ketika aku sudah tua, hidup menderita, kurang ilmu dan miskin harta. Apa gunanya aku menyesal, sekarang aku sudah tua, menyesal sekarang hanya akan membuat sakit hati. Untuk pemuda aku harap untuk mencerahkan masa depannya sebaik mungkin, agar tidak menyesal di masa tua nanti.

Secara Hermeneutik, puisi “Menyesal” yaitu menceritakan tentang penyesalan pada diri seseorang yang telah menyia-nyiakan masa mudanya, pada usia mudanya dia hanya bersenang-senang dan tidak ingin belajar maupun bekerja dia terlalu terlena dengan masa mudanya sampai-sampai tidak mau melakukan apa pun untuk membekali hidupnya pada masa tuanya. Namun setelah dia tua dia baru menyadari dan baru menyesal tentang apa yang telah dia

lakukan, sekarang dia hidup menderita karena kekurangan ilmu dan miskin akan harta. Sekarang sudah tua buat apa aku menyesalinya, menyesali sekarang tidak ada gunanya semua udah terlambat, aku tidak akan bisa mengubah semuanya, mengingat hal ini hanya membuat sakit hati saja, dia berucap begitu. Dia juga berpesan kepada pemuda sekarang, untuk para pemuda aku berharap kalian untuk merencanakan masa dapat yang sebaik mungkin, agar kelak pada masa tua kalian, kalian tidak menyesal.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti

   Dalam puisi "Menyesal" kita dalam melihat uraian penggantian arti di bawah ini.

   Pagiku hilang sudah melayang,
   Hari mudaku sudah pergi,
   Sekarang petang datang membayang,
   Batang usiaku sudah tinggi.

   Larik "Hari mudaku sudah pergi, sekarang petang datang membayang" bagian pada larik ini adalah majas personifikasi, karena pada kalimat "hari muda" ini diibaratkan dengan manusia yang bisa pergi, dan kata "petang" diibaratkan dengan manusia yang bisa datang. Begitu kira-kira penjelasannya.

2. Penyimpangan Arti

   Dalam puisi "Menyesal" kita dapat melihat uraian penyimpangan arti di bawah ini.

   Aku lalai di hari pagi,
   Beta lengah di masa muda,
   Kini hidup meracuni hati,
   Miskin ilmu, miskin harta.

Larik pada kalimat “kini hidup meracuni hati” ini merupakan nonsense karena termasuk omong kosong belaka, jika sudah tahu bisa meracuni hati kenapa dia masih melalaikan masa mudanya.

3. Penciptaan Arti

   Pada penciptaan arti pada puisi “Menyesal” ini adalah sebagai berikut. Rima pada puisi ini terdapat pada larik “pagiku hilang sudah melayang, hari mudaku sudah pergi, sekarang petang datang membayang, batang usiaku sudah tinggi.”, “aku lalai di hari pagi, beta lengah di masa muda, kini hidup meracuni hati, miskin ilmu, miskin harta.” Puisi ini memiliki rima kembar setiap bait mempunyai kesamaan sajak abab.

D. Matrik Model Varian

Matriksnya dalam puisi “Menyesal” ini merupakan pesan untuk para pemuda untuk mempunyai atau merencanakan masa depannya dengan sebaik mungkin, agar nanti tidak menyesal. Hal ini tergambar pada puisi dan merujuk kepada cerita aslinya, yakni orang yang menyesali semasa usianya karena tidak dipergunakan dengan baik. Model pada usia ini adalah masa muda dan masa tuanya.

Untuk varian-varian dalam puisi “Menyesal” ini merupakan sebagai berikut. Pertama, sekarang kita sudah tua, untuk apa menyesalinya. Menyesal sekarang tidak akan membuat perubahan, namun menambah sakit hati. Kedua, untuk para pemuda, aku harap untuk merencanakan masa depannya dengan sebaik mungkin, agar tidak menyesal nanti pada usia tuanya.

E. Hipogram

Hipogram dalam puisi “Menyesal″ adalah tentang penyesalan seseorang pada waktu tuanya karena telah menyia-nyiakan waktu mudanya. Menyesal pada waktu tua tidak ada gunanya karena semuanya sudah terlambat. Dalam kasus ini dia memberi pesan kepada anak muda agar mempergunakan waktu mudanya dengan sebaik mungkin agar nasibnya tidak seperti dia sekarang ini yang tidak punya apa-apa, miskin harta dan miskin ilmu.

F. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa yang namanya manusia itu harus memiliki usaha dalam hal apa pun, apalagi tentang ilmu atau pendidikan. Dalam puisi “Menyesal” ini menceritakan tentang penyesalan seseorang di waktu tuanya yang telah menyia-nyiakan waktu mudanya untuk bersenang-senang dan tak pernah melakukan usaha untuk memperoleh bekal nanti pada waktu tuanya.



Analisis Teori Semiotika Riffatere dalam Kumpulan Puisi *Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi* Karya Theoresia Rumthe dan Weslly Johannes

Olivia Andi Calista

A. Pendahuluan

Seperti yang sudah terlihat di dalam judul artikel ini, analisis kumpulan puisi ini karya dua manusia yang sudah beberapa kali kolaborasi buku puisi sebelum buku ini. Dua buku sebelumnya adalah Tempat Paling Liar di Muka Bumi yang dilakukan dengan cara mengirim puisi bergantian melalui SMS lalu buku puisi Cara-cara Tidak Kreatif untuk mencintai, mereka mengirim puisi bergantian melalui via WhatsApp sedangkan buku yang akan dianalisis ini "Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi" juga dilakukan dengan bergantian berbalas puisi namun melalui *e-mail*. Sisi unik dari buku ini adalah berbalas melalui *e-mail*. Mereka menulis puisi ini di saat pandemi karena bagi sebagian orang pada tahun 2020 adalah masa-masa kelam, namun buku ini ditulis dari 2019 sampai 2020. Buku-buku

mereka memiliki ciri khas berpuisi dengan format percakapan bersambung dari awal sampai akhir.

Semiotika adalah suatu ilmu yang memberi penjelasan pada sebuah makna yaitu makna dalam teks sastra. Makna karya sastra yang terlahir implisit harus bisa dipahami oleh para mahasiswa jurusan sastra. Peristiwa yang banyak terjadi sekarang, beberapa mahasiswa sulit untuk memahami makna dari teks sastra karena kurangnya pengetahuan metode semiotika, beberapa hanya menerapkan makna secara subjektif saja tanpa landasan teori atau metode yang sudah dikemukakan oleh para ahli. Kata Michael Riffatere bahasa puisi itu berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya dan mengekspresikannya dalam konsep atau benda yang berbeda dan tidak secara langsung. Beliau berpandangan bahwa perbedaan yang kita pahami nantinya secara empiris antara beberapa puisi sepenuhnya itu adalah cara suatu teks puitik membawa makna. Michael Riffaterre menguraikan teorinya pada buku *Semiotik of Poetry.* Teori Semiotika Riffatere memiliki tujuan untuk menemukan sinkronisasi puisi yang disampaikan secara tidak langsung, maka perlu memaknai melalui pembacaan semiotik (pembacaan heuristik dan hermeneutik).

Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi adalah buku puisi yang mengambil sistem percakapan antara penulis Theorisia dan Weslly secara sambung menyambung. Mereka memakai cara mengambil satu frasa atau kata dari puisi sebelumnya dan menyelaraskan ke puisi sendiri sehingga puisi tersebut mengalir lancar satu sama lain sampai akhir dan mengaitkan dengan perihal-perihal

lainnya. Buku ini rilis pada tanggal 3 Maret 2021 di Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 120 halaman. Terdapat 122 judul puisi di dalamnya. Kumpulan puisi ini berisi percakapan yang mengangkat tema pandemi di dalamnya meskipun secara tidak langsung. Berikut blurb pada buku puisi tersebut:

Kita akan mengingat tahun ini.
Kita mengingat bagaimana
kebaikan menyelamatkan bumi.

Buku ini mengenang tahun-tahun 2019-2020, dan 2020 adalah puncaknya masa kelam pandemi yang melanda seluruh dunia. Analisis dari judul buku ini “Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi” melahirkan banyaknya percakapan tentang pulang dan pergi. Pulang dan pergi secara leksikal di sini adalah kematian. Kehidupan yang benar-benar tidak kita ketahui kapan waktunya akan selesai dan kapan semua akan kembali pada tanah kuburan. Buku ini menuangkan kata hidup, pergi, pulang, menanti, rahasia, menjadi, kesedihan, sampai, berkali-kali. Kumpulan puisi ini menjadi perayaan kesedihan bagi penikmat sastra sekaligus menghibur kesedihan manusia serta merta pergi dari yang lalu dan menjadikan seluruhnya kenangan dan sejarah pada kalimat-kalimat yang tidak diutarakan secara gamblang. Penulis mengambil 3 puisi dalam analisis kali ini yaitu “Pada Kuil” oleh Theoresia Rumthe ditulis 9 Agustus 2019, lalu “2020” oleh Weslly Johannes ditulis pada 8 Mei 2020, dan kutipan-kutipan pada puisi lainnya untuk melengkapi analisis ini. Kedua penulis biasa memanggil sebutan mereka TR dan WJ pada buku-bukunya.

B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pada Kuil merupakan judul puisi yang bersifat informatif. Terlihat bahwa latar puisi tersebut pada tempat yang bernama kuil. Kuil adalah bangunan tempat memuja/menyembah dewa.

Bagian 1:

kuil, kau dan aku
kini memasuki pelatarannya

Penulis mengibaratkan manusia dengan kuil dalam satu jajaran kalimat sehingga diartikan sebagai manusia yang hidup juga akan kembali ke tempat peristirahatan. Mengantarkan kuil, kau dan aku adalah pengartian dari adanya objek selain diri sendiri dan kuil. Tentang pertemuan dan yang berkaitan dengan dua orang manusia. Kemudian ketiga kesatuan ini diceritakan memasuki pelatarannya, -*nya* di sini adalah kuil.

Bagian 2:

dingin merambat mengecup bibir,
daun-daun kering berlari ditiup semilir.
hampir malam, bulan tidak kelihatan
pada kejauhan

Kalimat pertama pada bagian ini, dingin merambat mengecup bibir, dingin adalah suhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia atau bisa diartikan tidak ramah atau suasana yang kaku. Merambat diartikan meluas atau menjalar, seperti bisa menyebar ke mana pun. Mengecup diartikan mencium dengan melekatkan bibir. Kalimat ini secara tidak langsung bisa mengartikan bahwa suasana yang sedang tidak ramah dan kaku ini menjalar menyentuh sampai ke bibir. Daun-daun kering

berlari ditiup semilir. Semilir diartikan sebagai angin sepoi-sepoi. Daun yang kering seperti pasrah hidup dengan ditiup angin yang tidak terlalu kencang. Kalimat ketiga, hampir malam, bulan tidak kelihatan pada kejauhan, maknanya di sini adalah malam yang bulannya sudah tidak terlihat dari kejauhan jadi serasi dengan waktunya yang sebenarnya lebih dari tengah malam. Di sini penulis menceritakan suasana yang ada pada kuil.

Bagian 3:

kudengar orang-orang berdoa
mengatupkan lengan lunglai
merapal mantra

Kalimat pertama bagian ketiga, kudengar orang-orang berdoa. Berdoa adalah memanjatkan harapan keinginan pada Tuhan. Mengatupkan artinya menutupkan rapat-rapat. Lunglai berarti lemah sekali atau tidak berdaya apa-apa. Merapal berarti mengucap atau semiripannya dengan berdoa karena jika merapal pasti mantra yang keluar dari bibirnya. Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan ghaib biasanya bisa menyembuhkan, mengabulkan, atau mendatangkan celaka. Mantra biasanya diartikan kata-kata yang mengandung ilmu sihir dari para dukun namun sebagian juga mengartikan mantra adalah seutas doa. Bagian ini menjelaskan bahwa terdengar banyak orang yang sedang putus asa berdoa pada kuil tersebut. mereka berdoa merapalkan mantra sampai tidak berdaya karena lemah dari keadaan hatinya.

Bagian 4:

"terbukalah pintu ratapan
bijaklah kekhawatiran
sentausa kepulangan,
tenang, tenang!"

Pada bagian ini adalah isi doa/mantra yang telah terdengar. Doa untuk membuka pintu ratapan. Ratapan di sini adalah sebuah kesedihan yang dialami manusia tersebut sampai berlarut-larut. Bijaklah kekhawatiran diartikan dengan mengontrol khawatir seseorang agar stabil dan sentausa kepulangan diartikan dengan kembali pulang pada Tuhan dengan keadaan yang sentausa. Sentausa adalah bebas dari segala kesukaran, sejahtera. Kemudian yang terakhir adalah tenang, tenang! Harapan dan keinginan dari perapal mantra tersebut adalah sebuah ketenangan. Sedang tenang di sini bisa diartikan tidak gelisah, aman tenteram dan tidak kacau.

Bagian 5:

berulang-ulang kudengar
kata-kata meleleh bagai sepasang lilin
bulan pecah, sinarnya mengintai wajah
kulihat jelas sesuatu membara

Pada bagian ini terdapat metafora pada, kata-kata meleleh 'bagai sepasang lilin' dan 'bulan pecah' sinarnya mengintai wajah. Kata-kata dirujuk pada ungkapan mantra/doa sebelumnya, diibaratkan bagai sepasang lilin, yang meleleh, membuat hati para manusia yang mendengar lemah dan terenyuh. Bulan pecah bukan semata-mata diartikan bulan yang pecah dan kemudian dunia telah hancur, namun bulan yang terkias cahayanya yang pecah,

sinarnya yang tidak bisa terbelenggu lagi karena terang benderang dan mengintai wajah.

Bagian 6:

antara kau, aku,
dan bayang-bayang memanjang.

Pada bagian ini menjelaskan tentang si aku dengan objek kau yang berarti orang disana yang berpengaruh besar bagi aku. Kemudian pada bagian ini objek kuil diganti dengan bayang-bayang memanjang. Bayang-bayang memanjang di sini bisa diartikan bayang-bayang jalanan yang lurus serta merta membawa ke arah jalan pulang, jalan pergi.

C. Ketidaklangsungan ekspresi

Judul dari puisi ini adalah 'Sampai' sampai bisa berarti datang atau telah tiba, bisa juga diartikan mencapai, kukup, hingga, terlaksana tujuannya. Sampai di sini juga mengartikan bahwa puisi pada buku ini telah sampai yang terakhir; telah selesai. Memberikan arti pula pada kehidupan bahwa telah sampai pada akhir usia, manusia tidak selamanya hidup, sampai pada hari akhir; sampai pada perihal pulang dan pergi yang telah dimaksud pada tujuan dari judul buku ini.

Bagian 1:

akhirnya, kita sampai di pagi ini jua, telanjang,
badan kita bau mawar.
dari lenganmu tumbuh duri
ternyata semalam aku menindihnya

Pada bagian ini terdapat kalimat kita sampai di pagi ini jua, telanjang. Telanjang di sini berarti kita sampai pada titik temporal pagi dan tidak memiliki apa-apa selain diri sendiri.

Badan kita bau mawar secara tidak langsung menjelaskan adanya bau mawar yang dikiaskan dengan keindahan beserta kepahitan hidup sekaligus. Ditambah dengan kalimat selanjutnya, dari lenganmu tumbuh duri yang memperjelas bahwa diri kita yang menciptakan duri itu sendiri; penyebab rasa sakit itu sendiri. Ternyata semalam aku menindihnya menjelaskan bahwa waktu yang telah mereka lalui adalah melewati kepahitan itu sendiri. Pada bait ini memberikan makna kehidupan yang sesakit itu dan dibawa oleh diri sendiri namun ditutup dengan kalimat-kalimat flora.

Bagian 2:

kau telah membuat kopi
sementara aku memperhatikan semut-semut
yang mengerubungiku
laksana suasana berkabung

Kau telah membuat kopi sementara aku memperhatikan semut-semut, memberi makna suatu hubungan dua orang yang satu fokus memberi jamuan dan yang satu fokus memperhatikan lalu lalang orang-orang. Semut-semut di sini diibaratkan dengan keramaian. Yang mengerubungiku laksana suasana berkabung, dimaknai dengan ramai-ramai suasana orang sedang berduka.

Bagian 3:

aku raba dadaku,
lubang hitam di sana
ada yang diam-diam mencabut bunga tidurku
menginjak patah rumputan

"aku raba dadaku" diberi makna menjelajahi seluruh kehidupannya sendiri seperti evaluasi diri. Lubang hitam di sana, kemudian ia sadar dengan lubang hitam; kekeruhan

hatinya atau gelapnya sebuah hati layaknya para orang berkabung tadi. Ada yang diam-diam mencabut bunga tidurku, bunga tidur sering diartikan dengan mimpi sedangkan dalam kalimat ini seolah mimpinya sudah tidak bisa diraih lagi. Menginjak patah rumputan, patah rumputan bisa diartikan dengan sesuatu yang tumbuh tidak berarti dan telah patah. Segalanya telah sia-sia, sudah hilang semua.

Bagian 4:

yang coba memberi arti
kepada embun dan matahari.
esok pekerja-pekerja malam akan pulang ke rumah
untuk tak menemukannya lagi.

Tentang mimpi yang sudah tidak bisa lagi terulang diartikan kembali pada bait ini. Seolah seluruh rumputan yang telah patah tadi memberi arti kepada embun dan matahari. esok pekerja-pekerja malam akan pulang ke rumah untuk tak menemukannya lagi. Sedang yang bekerja sampai pagi pun sudah tak menemukannya lagi. Dari kalimat puisi dari atas sampai ini terlihat bahwa tokoh aku sudah sampai pada akhir; ajal. Ia harus sudah pergi bahkan saat waktu sudah ditetapkan dan siapa pun susah untuk menemukannya kembali.

Bagian 5:

tak selamanya di sini, aku.
tak selalu di punggung bangku,

Pada bagian ini, bait ini, sangat menjelaskan bahwa manusia tidak selamanya dibumi juga tidak selamanya bisa bersembunyi jika ajal sudah mendekat.

Bagian 6:

handuk dan sungai yang diisapnya,
sungai yang mengalir tanpa bertanya untuk siapa

Bait ini mengiaskan handuk dan sungai seolah amal-amal yang akan dihisab oleh-Nya serta merta sungai mengalir adalah kebaikan yang bisa dikatakan jariyah dalam Islam yang tidak tentu akan mengalir pada siapa namun tetap adanya. Telah sampai seluruhnya pada akhir kehidupan, semua manusia akan merasakannya.

Bagian 7:

mataku kini berhenti mekar.
aku mengangkat helai demi helai kelopak meng-
hamburkannya ke tanah
rebahlah tanpa tanya, seekor ayam berkokok.

Pada bait ini menjelaskan bahwa benar-benar telah menemukan ajal. Mataku kini berhenti mekar diartikan sebagai mata manusia ini sudah tertutup dan tidak akan terbuka lagi karena sejatinya mekar hanya sekali saja. Kemudian kalimat selanjutnya menjelaskan bahwa akan kembalinya pada tanah; kubur. Rebahlah tanpa tanya, seekor ayam berkokok, masih ada kepercayaan mitos di beberapa bagian di Indonesia bahwa jika ada ayam berkokok tandanya ada seseorang yang telah meninggal karena ketika ayam berkokok malaikat-malaikat sedang lewat.

Bagian 8:

tanda hari telah beranjak. tak selamanya
aku menjadi pintu,
berdiri, menunggu. tak selamanya
aku adalah jendela, termenung bagai penjaga.

Pada bait ini menjelaskan bahwa hari sudah lalu dan tidak bertahan selamanya. Memberi makna seolah

menjelaskan kehidupan setelah kematian pada kata-kata berdiri, menunggu, termenung, karena setelah kematian kita akan menunggu saat bumi ini akan hancur.

D. Mencari Matriks dan Model serta Varian dan Hipogram

Varian pertama ‘perihal pulang pergi’ berimplikasi dengan seluruh isi puisi pada kumpulan buku ini. Kalimat ini juga terdapat pada puisi yang berjudul Bunga Hujan karya TR. Pulang dan pergi di sini bukan diartikan sebagai kebalikan kata namun kata yang hampir sama bahwa memiliki tujuan yang sama. Pulang pada yang kuasa dan pergi itu tidak kembali. Varian kedua ‘kelana rahasia’ kelana rahasia menjadi judul dari salah satu puisi oleh TR dan dalam puisi ini menjelaskan tentang petualangan misteri kelana rahasia, misteri petualangan setelah kematian. Peristiwa-peristiwa yang sejatinya abadi dan kekal. Varian ketiga “melati juga berbuah” di dalam puisi berjudul Hati Melati oleh WJ, melati juga berbuah disebutkan berulang kali pada puisi ini, diibaratkan anak sendiri dan dirawatnya sendiri. Kemudian pada akhir puisi diibaratkan dengan buah bibir, bunga-bunga perbincangan yang dirawat oleh diri sendiri.

Varian keempat “tuhan bersemayam” pada buku ini seringkali kata ini muncul dan disamakan dengan kata tuhan tinggal, tuhan diam, tuhan bersama, tuhan datang. Buku ini banyak menjelaskan bahwa Tuhan selalu dekat dengan para manusianya, begitu pula ajal yang selalu ada di depannya. Varian kelima “jauhkanlah ia dari corona!” kalimat ini ada di puisi berjudul Mendoakan Tuhan karya TR. Kalimat ini adalah kalimat tergamblang pada buku ini, maksud dari segala ke-2020an yang ditulis oleh dua penulis tersebut. Semua orang menjadi paham akan hal ini.

E. Simpulan

Yang bisa kita ambil dari artikel ini adalah implikatur kumpulan puisi Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi yang membahas tentang keberagaman kehidupan manusia yang harus dijalani secara mau tidak mau. Beberapa puisi menjelaskan tentang ajal yang tidak bisa kita hindari, kematian yang jelas-jelas sudah di depan mata, dan kata pulang pergi yang berhamburan pada kumpulan puisi tersebut. Beberapa puisi juga menjelaskan tentang kasih sayang ibu yang tidak akan lepas sampai ajal kematian. Beberapa puisi lainnya menjelaskan tentang Ketuhanan, manusia seharusnya percaya Tuhan selalu ada di sekitar mereka dan bersemayam di dekat manusia serta hal-hal yang dibenci pula pada manusia.

Saling berbalas antar penulis melalui via WhatsApp ini terlihat efektif saat telah menjadi percakapan yang tidak secara langsung karena kepenulisan tidak berupa dialog, hanya saja menggabungkan antar frasa dan kata menjadi satu kesatuan pada puisi-puisi berikutnya. Maka dari itu puisi yang ada di dalam buku ini terlihat sangat padu karena keterkaitan dengan tema juga sangat kuat.



Analisis Teori Semiotika Riffaterre dalam Antologi Puisi *Bersama Barisan Awan Tempur*

Lulu'il Maknun

A. Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dirangkai dengan imajinasi untuk mengungkapkan sesuatu. Kandungan dalam sebuah puisi memiliki kadar kehidupan tersendiri. Menurut (Perrine 1974:553) puisi adalah ragam bahasa yang bermakna dengan mengutarakan secara optimal dibandingkan bahasa sehari-hari. Dengan begitu puisi bermakna beda satu sama lain sesuai penyampaian dari pengarang.

Bahasa yang dipakai pada puisi dapat menggunakan dengan serampangan karena puisi kerap menyajikan bahasa yang menyimpang atau memiliki makna ganda. Namun pemberian makna pada puisi tidak dengan serampangan. Maka dari itu, untuk memaknai puisi bisa diterapkannya secara struktural ataupun dengan semiotik, sehingga kajian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Semiotik itu sendiri berarti tanda. Menurut (Ratih 2016:5) semiotika Riffaterre merupakan kajian dengan menggunakan tafsiran secara khas, yaitu memaknai kajian tersebut dengan tanda-tanda.

Dalam buku Antopologi Bersama: Barisan Awan Tempur merupakan kumpulan puisi karya beberapa penulis. Pada puisi "Coretan Biasa" merupakan salah satu karya khusus dari Andri Verawati. Pada kumpulan puisi tersebut kajian ini memilih salah satu karya pada halaman pertama. Puisi ini dipublikasikan pada Desember 2011. Puisi "Coretan Biasa" ini memiliki tiga bait di mana tiap baitnya berisi atas barisan yang berbeda. Pada bait pertama berisi atas empat baris, bait kedua berisi atas enam baris, dan bait ketiga berisi atas tujuh baris.

Kandungan yang ingin disampaikan Andri Verawati pada puisi Coretan Biasa yaitu cara seorang penulis mengungkapkan perasaannya melalui Tulisan. Penulis juga menyampaikan tidak mampu merangkai kata-kata indah hingga menjadi sebuah puisi, hanya mengungkapkan perasaan menjadi sebuah coretan. Pada hakikatnya penulisan puisi memang untuk mengungkapkan perasaan hingga menjadi pesan tersendiri. Puisi ini tidak disampaikan dengan rumit dan memakai bahasa yang mudah untuk dipahami sehingga puisi ini bisa dimengerti dan dinikmati oleh berbagai kalangan.

Adapun pada puisi "Cara Aku Mencintaimu" memiliki dua bait di mana tiap baitnya berisi atas barisan dua baris. Puisi singkat ini mengandung makna tentang bagaimana cara seseorang untuk menaruh hati dengan diam.

Kajian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sumber data yang dipakai adalah buku Antopologi Bersama: Barisan Awan Tempur dengan judul Coretan Biasa dan Cara Aku Mencintaimu. Teknik pengumpulan data pada kajian ini dengan membaca, menandai, memilih (korpus data) kemudian mengaitkan dengan teori yang telah ditentukan. Adapun tanda-tanda pada teori tersebut yakni pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, serta hipogram. Hasil dari kajian ini adalah mengungkap tanda-tanda serta maksud dari puisi "Coretan Biasa" dengan memakai teori semiotika Riffaterre.

B. Pembacaan Heuristik

Coretan Biasa

/1/

Aku tak mampu
Merangkai kata
Menyusun makna
Menjadi puisi yang indah

/2/

Aku hanya mampu
Menulis kata demi kata
Untuk mengungkapkan perasaan
Aku tak pintar
Menulis kata-kata indah
Menggambar rasa di hati

/3/

Aku hanya bisa membiarkan penaku
Bergerak tanpa arah
Apa yang akan kutulis
Ini hanya rasaku

Tak lebih seperti puisi
Tak seindah syair
Hanya coretan biasa

Cara Aku Mencintaimu

/1/

Aku tak akan menoleh
Meski tubuhmu berlumur merah

/2/

Tapi aku akan binasa
Melihat hatimu putih polos

Tafsiran "Coretan Biasa" yaitu penyampaian dari seorang penulis yang inferioritas atau rendah diri. Penulisan puisi ini tidak memakai bahasa yang rumit dan mudah dipahami. Dalam hal ini pada bait pertama dan kedua penulis mengungkapkan tidak dapat menulis kata ataupun menyusun makna menjadi sebuah puisi yang indah, hanya mampu menulis kata demi kata. Coretan biasa merupakan kata dari ungkapan perasaan yang menggambarkan rasa di hati. Sebagian besar karya sastra seperti puisi dirangkai dengan perasaan. Adapun penyair mengungkapkan berbagai karya sastra dengan coretan-coretan dalam kehidupan nyata. Dengan begitu para pembaca mampu merasakan makna lebih dalam apa yang ingin disampaikan.

Terdapat hal pada bait ketiga atau terakhir puisi ini kemudian mengulang penyampaian apa yang ditulis yaitu hanya rasa di hati. Penulis dalam "Coretan Biasa" mengungkapkan hanya bisa membiarkan apa yang ditulis bergerak tanpa arah, apa yang akan ditulis hanya sebuah

perasaannya. Puisi ini hanya tulisan apa yang dirasanya, tidak lebih dari seperti sebuah puisi, hanya coretan biasa.

Pada puisi “Cara Aku Mencintaimu” menyampaikan tentang bagaimana cara seseorang untuk menaruh hati dengan diam. Ketika orang yang dicintainya tersebut ada maka dia tidak akan berpaling. Dan jika orang yang dicintainya mati, maka dia juga akan ikut mati.

C. Pembacaan Hermeneutik

Secara hermeneutik puisi “Coretan Biasa” hanya menggambarkan penulis yang mengungkapkan perasaan hatinya menjadi sebuah tulisan melalui kata demi kata. Tulisan ini dinyatakan oleh penulis dengan sebutan tidak lebih seperti puisi atau syair melainkan hanya coretan biasa. Sedangkan pada puisi “Cara Aku Mencintaimu” hanya mengungkapkan bagaimana cara seseorang mencintai dengan diam. Puisi ini menyatakan dengan singkat namun sudah mencakup semua ungkapannya.

D. Ketidaklangsungan Ekspresi

Pada teori semiotika Riffaterre ketidaklangsungan ekspresi dikarenakan tiga perihal yaitu:

1. Penggantian Arti

   Terbentuknya penggantian arti karena suatu kata mengartikan ke arti lain.

   a. Metonimia merupakan kiasan yang digunakan sebagai menyatakan pengganti hal yang lain atau hal yang sesungguhnya. Pada puisi “Coretan Biasa” dan puisi “Cara Aku Mencintaimu” tidak terdapat metonimia.

b. Personifikasi merupakan penggunaan kata pada benda mati seakan-akan sama dengan benda hidup (Pradopo 1990:75). Personifikasi pada puisi "Coretan Biasa" yaitu:

/3/

Membiarkan penaku
Bergerak tanpa arah

Pada bait ini, penaku (benda mati) seakan-akan mampu bergerak sendiri tanpa arah seperti benda hidup.

c. Simile merupakan perumpamaan yang jelas, mengutarakan objek yang setara pada perihal yang berbeda (Keraf 1984:138). Pada puisi "Cara Aku Mencintaimu" yaitu:

/1/

Aku tak akan menoleh
Meski tubuhmu berlumur merah

/2/

Tapi aku akan binasa
Melihat hatimu polos putih

d. Metafora merupakan kiasan untuk menyatakan sesuatu secara simbolis. Pada puisi "Cara Aku Mencintaimu" yaitu:

/1/

Meski **tubuhmu berlumur merah**

/2/

Melihat **hatimu polos putih**

e. Alegori merupakan kiasan untuk menyampaikan penggambaran. Pada puisi “Coretan Biasa” dan “Cara Aku Mencintaimu” tidak terdapat alegori.

2. Penyimpangan Arti

Terdapatnya penyimpangan arti dalam suatu puisi apabila adanya makna ganda, pertentangan, dan sesuatu yang tidak memiliki arti. Adanya makna ganda pada puisi “Coretan Biasa” yakni:

Aku hanya mampu
Menulis kata demi kata
Untuk ungkapkan perasaan
Aku tak pintar
Menulis kata-kata indah
Menggambarkan rasa di hati

Pada bait ini mempunyai makna ganda yaitu hanya mampu menulis kata mengungkapkan perasaan dan tak pintar menulis kata menggambarkan rasa di hati.

Adanya pertentangan pada puisi “Coretan Biasa” yakni:

Tak seindah syair
Hanya coretan biasa

Pada bait ini mempunyai pertentangan karena adanya kata hanya yang merupakan pernyataan menyangkal.

3. Penciptaa Arti

Penciptaan arti terjadi karena adanya persamaan bunyi, larik sambung, serta tipografi. Beberapa rima atau persamaan bunyi pada puisi “Coretan Biasa” yakni:

“**M**enyusun **m**akna” merupakan jenis rima aliterasi, “Menjad**i** pu**isi** yang **i**ndah” merupakan jenis rima

asonansi. Enjambement atau larik sambung merupakan pemotongan kata pada kata selanjutnya (Tirtawira 1982:35). Pada puisi "Coretan Biasa" dan "Cara Aku Mencintaimu" tidak terdapat enjambement.

Tipografi merupakan aturan rangkaian pada puisi yang memiliki format khusus baik dalam bentuk huruf atau baris (Sayuti 1985:177). Pada puisi "Coretan Biasa" berisi tiga bait. Pada bait pertama berisi empat baris, bait kedua berisi enam baris, dan bait ketiga atau terakhir berisi delapan baris. Adapun pada puisi "Cara Aku Mencintaimu" memiliki dua bait di mana tiap baitnya berisi atas barisan dua baris.

E. Menemukan Matriks

Matriks merupakan esensial dari puisi. Berdasarkan teori puisi yaitu penjabaran dari matriks. Menurut (Riffaterre 1978:25) bentuk dari matriks merupakan kata tunggal, campuran kata, komponen kalimat yang diuraikan membentuk satu uraian yang lebih rinci. Matriks pada puisi "Coretan Biasa" yaitu cara seorang penulis mengungkapkan perasaan memalui tulisan. Kemudian pada puisi "Cara Aku Mencintaimu" yaitu tentang bagaimana cara seseorang untuk menaruh hati dengan diam. Adapun model adalah konkretisasi atas matriks, kemudian varian adalah kelanjutan konkretisasi atas model.

F. Hipogram

Hipogram merupakan hubungan reka cipta yang menggambarkan dengan reka cipta lain baik dalam kondisi kebudayaan, kisah, masyarakat dll. Hipogram yang terdapat pada puisi "Coretan Biasa" adalah tulisan yang digunakan

untuk mengungkapkan perasaan. Tulisan tersebut tidak dirangkai sedemikian rupa, namun hanya mengikuti perasaan tanpa arah. begitu pula pada puisi “Cara Aku Mencintaimu”.

G. Simpulan

Kandungan yang ingin disampaikan pada puisi “Coretan Biasa” yaitu cara seorang penulis mengungkapkan perasaannya melalui tulisan. Penulis juga menyampaikan tidak mampu merangkai kata-kata indah hingga menjadi sebuah puisi, hanya mengungkapkan perasaan menjadi sebuah coretan.

Sedangkan pada puisi “Cara Aku Mencintaimu” menyampaikan tentang bagaimana cara seseorang untuk menaruh hati dengan diam. Ketika orang yang dicintainya tersebut ada maka dia tidak akan berpaling. Dan jika orang yang dicintainya mati, maka dia juga akan ikut mati. Adapun tanda-tanda teori semiotika Riffaterre yang digunakan pada kajian ini yakni pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, serta hipogram. Hasil dari kajian ini adalah mengungkap tanda-tanda serta maksud dari puisi “Coretan Biasa” dan puisi “Cara Aku Mencintaimu” dengan memakai teori semiotika Riffaterre.



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Kalau Kau Rindu Aku* Karya Dharmadi

Indah Sari

A. Pendahuluan

Dapat dilihat bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang jelas memiliki perubahan yang cukup signifikan, mulai dari strukturnya hingga dari maknanya. Walaupun seperti itu, namun puisi tentunya ialah mempunyai sesuatu makna tersendiri agar bisa menyalurkan arti kepada pembacanya. Tidak hanya itu, tidak jarang di dalam puisi berisikan nilai-nilai kehidupan manusia dengan tidak banyak kata-kata sudah dapat menjelaskan arti dari ungkapan pengarang terhadap puisi tersebut. Oleh sebab itu, setiap pengarang pastinya menyajikan puisi tidak hanya satu makna tetapi juga banyak makna tergantung siapa yang membaca puisi tersebut.

Dilihat dari perkembangan zaman, puisi pun semakin banyak diminati dimasyarakat. Penikmat puisi pun tidak hanya orang dewasa tetapi anak-anak zaman sekarang pun

sudah mengenal banyak puisi-puisi kehidupan yang membuat mereka merasa termotivasi dengan kata-kata indah dan makna dari puisi tersebut. Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi bersifat yang tidak tetap atau berubah-ubah mengikuti evolusi selera serta suatu perubahan konsep estetiknya. Itulah mengapa ada ungkapan mengatakan bahwa manusia memang tidak akan pernah puas dengan apa yang ada.

Pradopo (2010-123) mengungkapkan bahwa agar dapat mengkaji suatu puisi atau sajak sangat dibutuhkan adanya analisis struktural serta semiotik, seperti yang sudah menjadi rahasia umum bahwa sajak ialah struktur dari tanda-tanda yang mempunyai makna. Untuk mendapatkan suatu makna di dalam suatu puisi, tidak sedikit penulis memakai teori Riffaterre yang tentunya sesuai dengan menganalisis suatu puisi-puisi. Adapun tahapan-tahapan yang terdapat di dalam teori Riffaterre meliputi: pembacaan puisi dengan hermeneutik dan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, matriks model varian, dan hipogram. Di dalam suatu penelitian ini yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dikarenakan suatu data yang didapatkan merupakan data yang tertulis, yaitu dari buku serta referensi. Menurut pendapat dari Arikunto (2019) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di dalamnya untuk suatu menyelidiki keadaan sesuatu, kondisi atau juga hal lain yang telah disebut, yang nantikan hasilnya akan dipaparkan di dalam suatu bentuk laporan penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran

secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta-fakta, sifat-sifat, dan ikatan antara fenomena atau kejadian yang diteliti.

B. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik

Kalau kau rindu aku
Kalau aku tak lagi ada
Kau rindu mencariku
Bukalah pintu puisiku
Masuklah,
Aku abadi disitu.

Sunyi tanpa Henti
Tak ada rumusnya menepi; telah menjadi pilihan
Ada yang dipertahankan juga ditinggalkan.
Tetap seperti sungai, berusaha terus mengalir
Tak hirau sengatan musim; ada yang mesti dihadapi
Meski halu sendiri semakin kehilangan akar,
Tak ada rumusnya menepi
Tak ada yang abadi
Angin yang bertiup di malam hari
Juga embun singgah di pagi hari
Hidup berotasi pada porosnya yang abadi.

Buku yang Terbuka
aku telah menjadi buku yang terbuka
kenapa nampak ragu ketika jemarimu
membuka halaman demi halamannya
bacalah;
tak ada yang tersembunyi
dibalik kata-katanya
tuntaskan.
Kalau akhirnya tak suka, tutup letakkan,
Lupakan, dan katakan kepada sesiapa,
Agar tak membacaku
Tak ada apa-apanya.

Langit tak Akankah
Langit, tak akankah kau beri malam, rembulan
Aku suka rembulan, cahayanya tak menyilaukan

Apalagi kala di puncak purnamanya
Ada getaran rasa saat menatapnya
Seperti melihatnya ada di sana.
Aku suka malam berembulan
Menyerap keheningan.

Tentang Waktu
Waktu tak kenal waktu
Bergerak membuat meninggalkan jejak
Tak ada yang tahu
Kapan tak ada lagi waktu
Atau waktu akan terus
Membuat waktu
Siapakah tahu, aku sendiri waktu

Hanya Sesaat
Sesekali terdengar gemersik daun
Tersentuh angin lewat
Sesaat gema denting not do
Dari toots piano yang disentuh
Telunjuk seorang dara
Sedang tumbuh
Hanya ada aku tercenung
Di jendela senja
Tetapi suara itu, suara itu,
Tak henti-henti menyeru namamu.

Membaca dan menikmati puisi-puisi dalam *kalau kau rindu aku* ibarat masuk dalam ruang sember perenungan jiwa, ketika manusia telah menjalani kehidupan hampir tiga per empat abad lamanya. Mengapa bahasa puisi Dharmadi sangat bersahaja masih saja sederhana tetapi memiliki makna yang sangat indah, mampu membius penikmatnya. Namun tidak banyak bait yang terbuang sia-sia di dalam puisi Dharmadi sedikit namun tepat sasaran, itulah salah satu kekuatan yang dimilikinya.

Pembacaan heuristik secara umum merupakan pembacaan yang berdasarkan pada konvensi bahasa yang

dikarenakan mempunyai sifat mimetik serta dapat membangun serangkaian arti atau makna heterogen. Parafrasa pada puisi “kalau aku tak lagi ada“ ini menjelaskan bahwa seseorang yang dalam penantiannya mengagumi dan menyukai seorang pujaan hatinya, tak banyak yang bisa ia lakukan, hanya pasrah dan menunggu pujaan hati tersebut untuk membalas perasaannya. Pada bagian 1 terdapat larik “*Kalau aku tak lagi ada*“ seakan menjelaskan bahwa ia masih di tempat yang sama berusaha memberitahukan bahwa ia pati akan lelah dan sepertinya akan menyerah dalam penantian. Dilanjutkan dengan larik “ *Bukalah pintu puisiku, Masuklah, Aku abadi disitu”* di sini seolah menjelaskan ketika pujaan hatinya membalas perasaannya kapan pun dia tetap akan menerimanya, tidak akan ada yang dapat mengubah perasaannya, tidak ada keraguan yang harus dipertanyakan.

Pembacaan secara hermeneutik pada puisi *kalau kau rindu aku* karya Dharmadi menjelaskan seolah-olah ia dengan sangat bertulus hati menunggu pujaan hati untuk membalas perasaannya. Walaupun di dalam puisi *kalau kau rindu aku* ini tidak menjelaskan secara detail siapa sosok pujaan hati tersebut tetapi sangat jelas terlihat pada bagian 2 larik “*Tak ada rumusnya menepi; telah menjadi pilihan“* Dalam larik tersebut dapat menjelaskan bahwa secara jelas kalau sudah menjadi pilihan ia harus berhenti berharap, karna ini adalah penantian yang tidak jelas ujungnya akan seperti apa. juga pada lanjutan larik *“Ada yang dipertahankan juga ditinggalkan.”* Seolah menjelaskan kalau ini sebuah pernyataan bahwa faktanya dalam kehidupan pasti akan dihadapkan pada dua pilihan tersebut antara

dipertahankan atau ditinggalkan dua kata yang memiliki banyak arti di dalamnya. Dalam larik" yang dijelaskan pada pengarang puisi memang tidak secara jelas tetapi dapat dimengerti maknanya.

Kemudian, di dalam puisi "kalau kau rindu aku" mengibaratkan bahwa tidak ada solusi untuk berhenti dalam penantian seperti yang ada pada lirik bagian 2 "*Tak ada rumusnya menepi"* di sini seperti menjelaskan bahwa perasaan yang ia mendung tidak mendapatkan solusi untuk berhenti dalam penantian hal ini cukup diperjelas lagi dalam larik bagian 4 "*Tak ada rumusnya menepi"* kata yang serupa di ulangi lagi, cukup menjelaskan bahwa ia benar-benar tidak bisa berhenti menanti sang pujaan hati. Di sini seakan-akan pengarang menjelaskan bahwa perasaannya lah yang membuat ia terus menanti dan berada pada kekosongan.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti

   Penggantian arti dalam puisi "kalau kau rindu aku" dapat dilihat pada larik berikut:

   Tetap seperti sungai, berusaha terus mengalir,

   Larik pada "*Tetap seperti sungai, berusaha terus mengalir"* adalah majas metonomia karena kata "sungai" yang ada pada puisi tersebut dimaknai menggantikan kata kehidupan dilanjut dengan kata "mengalir" yaitu berjalan. Seolah menjelaskan bahwa tetap seperti kehidupan, berusaha terus berjalan.

   Angin yang bertiup di malam hari
Juga embun singgah ada di pagi hari

Larik pada "*Angin yang bertiup di malam hari, Juga embun singgah ada di pagi hari*" adalah majas personifikasi karena terdapat kata "angina dan embun" seolah itu adalah benda hidup yang dijelaskan secara detail di dalam larik puisi tersebut.

Aku telah menjadi buku yang terbuka.

Larik pada "aku telah menjadi buku yang terbuka" merupakan majas metafora, yang di dalamnya mengibaratkan "aku" sebagai buku.

Ada getaran rasa saat menatapnya
Seperti melihatnya ada di sana.

Larik pada *"seperti melihatnya ada di sana"* merupakan majas simile, karena di dalamnya mengibaratkan penggunaan kata seperti.

2. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti dalam puisi "kalau kau rindu aku" dapat dilihat pada larik berikut:

Tak ada rumusnya menepi; telah menjadi pilihan
Ada yang dipertahankan juga ditinggalkan.

Larik pada "ada yang dipertahankan juga ditinggalkan" merupakan masuk ke dalam kontradiksi karena memiliki kata dipertahankan dan ditinggalkan yang tersirat makna berkebalikan.

Angin yang bertiup di malam hari
Juga embun singgah di pagi hari.

Larik pada "*Angin yang bertiup di malam hari, Juga embun singgah di pagi hari*" merupakan masuk ke dalam kontradiksi pada kata "malam dan pagi" karena mengandung makna yang berkebalikan.

Kapan tak ada lagi waktu
Atau waktu akan terus
Membuat waktu
Siapakah tahu, aku sendiri waktu

Larik pada "*Siapakah tahu, aku sendiri waktu*" merupakan ke dalam kontradiksi disebabkan oleh siapakah tahu bahwa ia memang tidak tahu dan aku sendiri waktu bahwa dia manusia bukan waktu karna waktu sendiri adalah hal yang terus mengarah maju.

3. Penciptaan Arti

Pada tahapan penciptaan arti dalam puisi "kalau kau rindu aku" ini merupakan beberapa hal meliputi:

Rima terlihat pada larik "*Kau rindu mencariku, Bukalah pintu puisiku",* larik "*Tak ada rumusnya menepi; telah menjadi pilihan, Ada yang dipertahankan juga ditinggalkan"* larik *"Langit, tak akankah kau beri malam, rembulan, Aku suka rembulan, cahayanya tak menyilaukan"* lalu larik "*Aku suka malam berembulan, Menyerap keheningan".* Di dalam larik tersebut memiliki kesamaan bunyi "ku, an, an, an" yang terdapat di akhiran kata. Namun terdapat simetri pada larik " *Tak ada rumusnya menepi; telah menjadi pilihan, tak ada rumusnya menepi"* terdapat pengulangan kata dan makna yang seimbang mulai dari rima di akhir katanya, hingga arti yang disampaikan. Kemudian terdapat pada larik "*Tetapi suara itu, suara itu, Tak henti-henti menyeru namamu"* kata pengulangan terdapat pada kata "suara itu" dan "henti-henti". Lalu larik pada "*Aku suka rembulan, cahayanya tak menyilaukan, Apalagi kala di puncak purnamanya, Ada getaran rasa saat menatapnya, Seperti melihatnya ada di sana, Aku suka*

malam berembulan" terlihat bahwa ada pengulangan kata di *"aku suka rembulan, aku suka malam rembulan"* serta terlihat di kata *"menatapnya, melihatnya"* memiliki satu persamaan arti dan makna.

D. Matriks Model Varian

Matriks dari puisi "kalau kau rindu aku" merupakan ungkapan hati seseotang terdahap sosok pujaan hatinya yang tak kunjung menemukan titik temu. Demikian banyak hal yang menggambarkan ungkapan hati tentang penantiannya dalam sebuah puisi "kalau kau rindu aku" ini. Seperti yang ada pada larik "*Kau rindu mencariku, Bukalah pintu puisiku, Masuklah, Aku abadi disitu"* dalam larik tersebut sangat menjelaskan bahwa ia berada pada penantian yang panjang namun tak akan mengubah rasanya tetap sama. Terdapat varian-varian dari puisi "kalau kau rindu aku" antara lain yaitu:

Pertama: Jika kau rindu carilah aku, aku tetap berada di tempat yang sama dengan perasaan yang sama. Kedua: Ia terus berusaha berjuang mempertahankan perasaan dengan menanti sang pujaan hati, walau ia sadar bahwa ia memiliki dua pilihan yaitu dipertahankan atau ditinggalkan. Ketiga: Ia menyilahkan pujaan hatinya untuk mengenal dirinya, jika memang tidak benar-benar diinginkan katakana dengan jelas tanpa keraguan yang membuatnya bimbang. Keempat: Walau demikian, ia seolah penuh perasan menyukai pujaan hatinya sangat terpesona dengan apa pun yang dilakukan itu. Kelima: Seperti sudah paham akan ujung penantiannya, hanya waktu yang dapat menjawab apa yang nantinya akan terjadi. Keenam: Lagi-lagi di setiap apa pun

yang ia lakukan seolah pujaan hatinya terus ada di dalam pandangannya, tidak lepas dari ingatannya selalu.

E. Hipogram

Hipogram yang terdapat pada puisi “kalau kau rindu aku“ merupakan seseorang yang sedang dalam penantiannya mengagumi seorang pujaan hatinya yang sosok itu tidak digambarkan secara jelas di dalam puisi tersebut. Di dalam setiap larik puisinya memiliki makna yang dalam bahwa ia sangat berharap bahwa suatu saat penantiannya berujung dengan hasil yang baik yaitu timbal balik perasaan dari pujaan hatinya. Seseorang ini berjalan menyusuri waktu dengan banyak sekali kekhawatiran dalam hidup, ia merasa sunyi dan sepi. Hal tersebut terjadi karena hatinya yang kosong, dan terus memimpi hidup bersama pujaan hatinya. Namun sampai sekarang belum ada jawaban yang pasti ke mana perasaan itu berlabu. Tidak banyak yang ia bisa lakukan dalam penantian, karna ia bagaikan seseorang yang hanya bisa mengagumi. Walau mempunyai dua pilihan yaitu dipertahankan atau ditinggalkan saja perasaan yang ia miliki namun seperti yang terdapat pada isi puisi tersebut bahwa hanya waktulah yang dapat menjadi jawaban.

F. Kesimpulan

Pada isi puisi kalau kau rindu aku karya Dharmadi ini mengisahkan seseorang yang hidup dalam penantian kesehariannya hanya ditemani sepi dan sunyi, walau banyak pilihan yang ada di depan matanya mengharuskan ia berhenti atau terus melanjutkan perasaannya ia tetap berada dititik kebimbangan. Walau demikian tidak ada hal

yang dapat ia lakukan melainkan menikmati hidup dan menunggu waktu menjawab atas apa yang ia perjuangkan, tidak ada jawaban dan kepastian yang jelas dari kisah dari puisi tersebut, hanya saja ia tetap terpaku pada waktu. Apa pun yang ia kerjakan dan lakukan bayang-bayang seorang pujaan hati yang ia kagumi selalu muncul dibenaknya bagaimana bisa ia melewatkan satu hari pun tanpa memikirkan pujaan hatinya. Seperti yang terdapat pada isi puisi kalau kau rindu aku karya Dharmadi tersebut bahwa ia hanya berpegang pada waktu.



Analisis Teori Semiotika Riffatere dalam Kumpulan Sajak *Blues untuk Bonnie* Karya W. S Rendra

Irham Thufani Anshori

A. Pendahuluan

Banyak dari para konsumen puisi yang secara tidak disadari menggunakan nalarnya melalui tanda-tanda untuk menginterpretasikan makna sebuah puisi, meskipun banyak di antaranya yang belum bahkan tidak mengetahui bahwa metode kajian yang mereka lakukan untuk menginterpretasikan puisi bacaannya berlandaskan pada teori semiotika Rifaterre cetusan Michael Riffaterre yang lebih dulu menyederhanakan metode interpretasi kebanyakan pembaca menjadi sebuah teori yang lebih efektif dan signifikan untuk diterapkan. Oleh sebab itulah pembaca berhak untuk mengetahui seluk beluk teori semiotika Riffaterre yang dinilai tepat untuk digunakan dalam analisis sebuah puisi melalui sudut pandang perspektif semiotik yang tertulis untuk membangun suatu maksud atau makna di dalam puisi tersebut.

Dalam riwayat perjalanannya menjadi seorang sastrawan, Rendra mengubah banyak karya sastra, entah itu karya berbentuk tulis maupun pementasan drama. Rendra menulis banyak puisi, cerita, syair, naskah drama, hingga sajak-sajak yang digandrungi oleh para penikmat sastra dari masanya hingga sekarang. Sajak-sajak yang ditulis oleh Rendra diantologikan ke dalam beberapa album antologi. Seperti kumpulan sajaknya yang berjudul Blues Untuk Bonnie yang merupakan antologi sajak ketiganya yang di terbitkan di Cirebon pada tahun 1971 tahun awal terbitnya. Sebab sajak-sajak di dalamnya terlihat menarik dan elegan, baik dari segi bahasa maupun makna kandungannya, menjadikan banyak orang tertarik untuk mengapresiasinya melalui banyak bentuk, salah satunya adalah kajian analisis menggunakan teori semiotika Riffaterre yang digunakan untuk menganalisis maknanya melalui sudut semiotika kebahasaannya.

B. Pembahasan

Secara bahasa semiotika mengalami beberapa penurunan bahasa, dimulai dari bahasa Yunani yakni semioen, lalu diadopsi ke dalam bahasa inggris menjadi semiotik, hingga turut hadir mewarnai dunia kebahasaan di Indonesia menjadi semiotika yang mana seluruhnya bermakna tanda. Sedangkan Riffaterre dinukil dari nama seseorang bernama Michael Riffaterre yang mengemukakan bahwasanya terdapat 4 hal mendasar yang harus diperhatikan untuk menginterpretasikan sebuah puisi. Empat hal tersebut adalah (1) puisi adalah sebuah pengekspresian karya secara tidak langsung, sebuah ekspresi sebuah karya yang memilih cara lain untuk

menyampaikan sebuah pesan dan makna yang ada di dalamnya, (2) pembacaan secara heuristik dan hermeneutic, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.

1. Ekspresi Tidak Langsung dalam Puisi

   Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah ekspresi tidak langsung yang ada pada puisi. Hal ini menunjukkan bahwa puisi mengekspresikan suatu konsep atau makna menggunakan cara lain. Sederhananya, puisi menyampaikan suatu hal menggunakan maksud dan konsep hal lainnya. Ekspresi tidak langsung dalam puisi ini dapat terjadi karena adanya 3 hal yang melatar belakanginya sebagai berikut:

   a. Pergeseran makna: hal ini umumnya terjadi akibat adanya bahasa-bahasa kiasan, seperti metomini dan metafora
   b. Perusakan makna: hal ini umumnya terjadi karena adanya makna yang sengaja dirusak akibat ditambahkannya sisi ambiguitas sebab multi tafsir, kontradiksi yang muncul akibat penggunaan ironi, antithesis, dan paradoks, serta adanya *non-sense* akibat adanya penggunaan kata di luar kamus yang dapat dipahami sebagai maksud tertentu sesuai dengan konteksnya.
   c. Penciptaan makna: hal ini terjadi karena adanya ruang atau dimensi tekstual yang terorganisir dengan baik dalam sebuah puisi.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutic

   Untuk melakukan analisa atau pengkajian sebuah makna yang terkandung dalam sebuah puisi, para pembaca akan melalui dua tahapan pembacaan.

Heuristik, yakni pembacaan sesuai dengan kaidah, rima yang berlaku. Pada tahap ini pembaca akan membaca puisi secara keseluruhan menggunakan kacamata mimetic lalu dilanjutkan dengan pembacaan yang kedua, yakni pembacaan hermeneutic, yang akan membawa para pembaca untuk memfokuskan pembacaannya pada penafsiran atau proses interpretasi menggunakan kacamata semiotik.

3. Matriks, Model, dan Varian

   Ketiganya saling berkaitan, karna pada dasarnya puisi merupakan sebuah matriks yang dikembangkan menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian yang ada dalam puisi. Matriks adalah abstrtaksi dari sebuah kata atau kalimat sederhana yang dikembangkan menjadi sebuah model tekstual yang akhirnya ditransformasikan menjadi varian-varian hipotesa dalam sebuah puisi yang berpengaruh pada kemulti-tafisran makna sebuah puisi.

4. Hipogram

   Hipogram adalah suatu hal yang melatar belakangi digubahnya suatu puisi akibat di sandingkannya dengan yang lain. Hipogram juga merupakan keterkaitan atau hubungan internal yang ada pada puisi satu dengan lainnya.

C. Semiotika Riffaterre pada *Blues untuk Bonnie*

Blues untuk Bonnie adalah sebuah karya yang lahir dari kumpulan sajak-sajak, beberapa juga menyebutnya puisi yang digubah oleh Rendra pada tahun 70an, tepatnya di tahun 1971 karya ini lahir dan muncul mewarnai gonjang-

ganjing dunia sastra di Indonesia. Penulis dengan julukan burung merak itu mencuat lagi untuk kesekian kalinya. Melalui 13 judul sajak yang terkumpul dalam blues untuk Bonnie seakan memberi pesan tersirat kepada penikmat sastra dan objek sajaknya untuk lebih bijak dalam menghadapi keresahan-keresahan yang terjadi. Pembaca tak semena-mena paham hanya dengan membaca secara wajar saja. Mereka harus menggunakan pembacaan hermeneutic untuk memetik pesan dan maksud yang terkandung di dalamnya. Seperti sajak dengan judul "Kupanggil Namamu" dalam buku blues untuk Bonnie yang memiliki begitu banyak semiotika dalam menyusun keindahan kalimat serta membungkus rapi makna-makna kandungannya.

Pada bait pertamanya, Rendra menjelaskan bahwa ia memanggil nama wanitanya, wanita yang ia sukai saat tengah dalam mode hening. Hal ini dirujuk dari kata baris pertama pada bait tersebut yang menandakan bahwa Rendra tengah kosong, tengah sepi dari segala keramaian. Sekeras apa pun dia memanggil wanitanya dalam keheningan itu, wanita yang dipanggilnya tidak menunjuk-kan sikap bahwasanya ia tengah dipanggil olehnya. Selanjutnya alur lebih tersusun dan mulai tersingkap awal maknanya pada bait kedua yang seakan memberi gambaran kepada pembaca bahwasanya pada saat malam itu Rendra sedang resah dan payah jiwanya karena telah keluar atau menyimpang dari lingkungan sosialnya, Dari adat yang mengikatnya, ia ingin bebas dan terikat oleh apa pun yang akhirnya menjadikannya tergoda tergelimang hingar-bingarnya dunia luas. Pada bait selanjutnya, yakni bait

ketiga Rendra merasa pencarian akan wanitanya, yang di tandai dengan baris pertamanya seakan sia-sia. Suah lama ia tak bertemu dengan wanitanya (ditandai pada baris kedua dan ketiga), ia merasa kesepian dan kosong oleh sebab itulah Rendra berusaha untuk mencarinya, meskipun akhirnya pencarian itu berakhir tanpa hasil. Juga tidak ada satu pun harapan (ditandai dengan kata bias) yang didapatinya, hingga ia merasa bahwa kesepian yang dialaminya seakan sudah sempurna. Sedang pada bait keempat amarah Rendra mulai muncul menggusarkan perasaannya.

Perasaan tidak menentu yang diombang-ambingkan oleh keadaan. Ia memberontak pada kesepiannya (ditandai dengan baris pertama dan kedua), dan secara bersamaan dua belas serigala yang dimaksud dalam puisinya adalah 12 bulan penuh kenangan menggalaukan yang telah dilewati oleh Rendra kembali muncul dan terbesit dalam angan-angannya. Merobek-robek, mengacak-acak, mencampur-adukkan hatinya hingga gundah dan merana. Lalu pada bait kelima, muncul kekhawatiran, dan keluhan dari seorang Rendra, seorang sastrawan dengan gelar burung merak itu membungkus kekhawatirannya akan wanita yang selama ini menyibukkan pikirannya menjadi masa lalunya. Menjadi kenangan-kenangan sedih yang turut melengkapi kegundahan hatinya. Ia khawatir akan hal itu. Lalu Rendra membubuhkan keluhan pada Tuhan, yang di mata Rendra menjadi seniman yang sulit di terka, dengan takdir dan rencana-rencana mengagetkan-Nya. Ia mengeluh kepada Tuhan yang menurutnya selama ini hanya peduli pada perkara-perkara besar saja. Bukan hal kecil seperti dirinya,

menurut Rendra. Bait selanjutnya adalah bait keenam yang di awali dengan banyak pihak yang menunjuk Rendra, seakan mengajaknya kembali ke masa silam, membenahi keadaan dengan wanitanya. Tapi ia tak mau, ia juga tidak bisa kembali ke masa lalu yang kelam baginya itu.

Bait ketujuh, Rendra kembali memanggil nama wanita itu, wanita yang digandrunginya, wanita yang membuat sibuk pikirannya. Ia juga menjelaskan pada baris kedua bait itu bahwasanya rasa amarah akan pemberontakan keadaannya sedang tinggi dan berkobar di malam itu. Pemberontakan yang menurutnya suci itu mencuat ke atas cakrawala, melebar kan sayap pada dunia sekitarnya. Sebagai gadis telanjang, sebagai seorang wanita yang masih polos, yang terbuka tentang apa pun tentangnya terhadap Rendra. Wanita yang masih menjadi seorang gadis sebagaimana mestinya. Pada bait terakhir, yakni bait kedelapan, Rendra memungkas sajak karyanya yang berjudul Kupanggil Namamu dengan sebuah gambaran tentang kekosongan yang di alaminya sesudah apa yang dirasakannya pada malam itu. Ia mengisyaratkan hati yang beku, perasaan dingin, melalui kalimat pada baris kedua, ia juga berada dalam perasaan itu. Melihat dirinya sendiri secara sadar dalam keheningan, dalam keadaan gundah akibat masa lalu kelam menurutnya (ditandai dengan kalimat pada 3 baris terakhir).

Lagi-lagi Rendra ingin bercerita melalui sajaknya, pada sajak yang kedua dalam buku ini Rendra memberinya judul “Kepada M G”. sajak ini sekilas menceritakan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang berada di kota New York. Sajak Kepada M G ini diawali dengan bait pertama

yang menjelaskan bahwa saat itu seorang laki-laki yang menjadi orang pertama sebagai aku seakan tengah berdialog dengan seorang wanita. Ia mengatakan bahwa wanita tersebut hadir dalam hidupnya saat kondisinya tengah rawan, gampang terbuai dan tergoda. Dan laki-laki itu juga hadir dalam kehidupan wanita tersebut saat wanita itu sendang diselimuti nafsu, bagai kuda beringas. Nafsu yang berada dalam puncaknya. Lalu baris selanjutnya seolah memberikan isyarat bahwa wanita itu sampai lupa kalo ia sudah mempunyai mertua. Dan bertanya kepada laki-laki, ia menanyakan perihal hubungan mereka berdua, seakan memberi gambaran bahwa wanita tersebut bertanya saat ia melenguh, ia merintih waktu buah dadanya diremas oleh laki-laki tersebut. Pada bait kedua, penulis seolah menggambarkan sebuah keadaan saat mereka di atas ranjang, wanita yang dikabarkan tengah berduka, melampiaskannya dengan birahi (baris pertama). Mereka memainkan sebuah adegan dewasa dengan penuh semangat, hingga ranjang tempat mereka tidur menjadi basah. Lalu laki-laki itu berkata kepada wanitanya, engkau belut bagiku, hal itu menandakan keadaan fisik wanita yang penuh keringat dan keadaan perasaannya yang ditegaskan dalam baris selanjutnya. Baris terakhir pada bait kedua ini menjelaskan baris sebelumnya, meskipun si laki-laki tersebut sudah mengenal seluk-beluk wanitanya, ia tetap tidak bisa merangkul sukmanya, perasaannya, jiwanya.

Pada bait ketiga, laki-laki itu mengatakan telah merenggut wanita itu dari kehampaannya, merenggutnya dari kekosongan pikiran yang dialaminya akibat duka. Pada baris selanjutnya juga masih menunjukkan bahwa laki-laki

tersebut telah merenggut dan menguasai wanita itu, dari memabukkannya akibat alkohol, dari aktivitasnya di tengah hingar-bingar dan membungkamnya dari segala pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan kepada laki-laki itu, pertanyaan yang dilontarkan dengan lesu saat mereka tengah bersua, mungkin di atas ranjang. Laki-laki itu menyeretnya, memaksanya untuk tidur bersama, berhubungan secara intim. Sebab mereka tengah di kuasai oleh gairah, lebih-lebih wanita berambut pirang merupakan hal baru bagi laki-laki itu yang menantang konatnya.

Bait keempat merupakan kelanjutan cerita mereka dari bait sebelumnya, isi pada bait tersebut seolah menggambarkan bahwa mereka sedang melakukan sebuah adegan. Wanita yang awalnya merasa terpaksa oleh laki-laki itu akhirnya pasrah hingga memberikan rasa lebih pada laki-laki untuk lebih beringas dan tinggi dalam tanda kutip, sebab wanita itu mulai mendesah dan menggeliatkan tubuhnya.

Bait selanjutnya adalah bait kelima, pada bait ini terdapat klimaks ceritanya ditandai dengan pejaman mata laki-laki di baris terakhirnya. Hidup yang menggeliat serta waktu yang gemetar, dan dua baris setelahnya adalah gambaran klimaks dari sebuah adegan yang tengah mereka lakukan, mereka saling menggeliat dan tubuhnya gemetaran hingga wanita tersebut berada dalam puncaknya, saat kuku jarinya mencengkeram pundak laki-laki.

Bait terakhir atau bait keenam pada sajak Kepada M G ini merupakan pemungkas cerita yang disampaikan oleh Rendra melalui sajaknya. Wanita yang diduga berinisial MG

itu merupakan wanita berambut pirang yang menjadi lawan main laki-laki dalam cerita di sajak tersebut. Bait ini berupa petuah yang memberikan makna melalui tanda-tanda semiotika yang digunakan dalam penulisannya bahwa merek memiliki hidup masing-masing, dan tidak akan berubah karena permainan mereka itu. Mereka juga memiliki fantasi, harapan, tujuan dan ambisi di kehidupannya masing-masing, meskipun mereka berulang-kali bersua.

Sajak Rendra yang selanjutnya adalah sajak ketiga yang berjudul "Nyanyian Duniawi". Lagi sajak ini menceritakan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang berlatar di sebuah gubuk di samping kebun. Sajak ini di mulai dengan bait pertama yang memberi gambaran bahwa penulis seakan melakukan percumbuan kepada seorang gadis di kebun mangga. Gadis itu dicumbui dengan liar dan penuh birahi, dengan perasaan yang menggebu-gebu. Meskipun serba kekurangan mereka tetap bercumbu dengan penuh cinta dan kesenangan. Pada baris selanjutnya penulis menggambarkan sebuah adegan bahwa percumbuan itu terjadi dalam keadaan remang-remang, mereka saling memberontak dalam percumbuan antara satu sama lain. Dengan gelagat gadis yang angkuh membuat hati penulis semakin bergairah dan penuh kesenangan.

Selanjutnya pada bait kedua Rendra, kembali memberikan sebuah gambaran cerita dan mengisyaratkan gadis itu seolah-olah tubuhnya bercahaya. Hal itu menandakan bahwa tubuh gadis itu menjadi fokus utama dalam adegan tersebut. Rendra juga mengibaratkannya seperti kijang kencana, seekor kijang muda yang penuh

gairah yang biasa digunakan untuk menarik kereta kencana, berkancah kata orang Jawa. Rendra juga menambahkan bahwa payudaranya masih dalam proses pertumbuhan, setengah matang yang membuat gadis itu menjadi gadis yang setengah matang. Keringat yang keluar dari tubuh gadis itu masih murni sebagaimana bau gadis pada umumnya. Mereka bercumbu, dan gadis itu mendesah di depan daun telinga laki-lakinya, hingga kedua matanya terpejam penuh kebahagiaan, penuh cinta dan kesenangan.

Sajak ini di tutup dengan bait ketiga di mana penulis mengisyaratkan bahwa dalam adegan yang dilakukan dua insan memicu datangnya para roh leluhur, dengan keindahan pakaian yang di gunakan, para roh menikmati adegan sambil berjongkok dengan santainya yang membuat hawa di peristiwa itu menjadi lebih sakral.

Sajak yang keempat dalam buku kumpulan sajak milik Rendra ini berjudul Nyanyian Suto Untuk Fatima. Di mana dalam sajak ini penulis menjelaskan perasaan Suto yang hampir 3 windu lamanya tidak bertemu dengan Fatima. Ia ditinggalkan oleh Fatima dari dunia, hingga membuat keduanya saling berduka. Lalu akhirnya dalam kesempatan tertentu mereka bertemu dalam alam roh. Bersamaan saling menumpas duka-citanya, saling melengkapi bagai proton dan elektron, dan berakhir hilangnya duka-cita Suto karena telah bersua dengan Fatima. Ditandai dengan baris terakhir pada sajak tersebut.

Sajak selanjutnya adalah Nyanyian Fatima Untuk Suto, dua sajak ini seolah berkaitan dan berupa surat yang saling berbalas. Sajak ini berisi tentang surat balasan dari Fatima yang telah bersemayam di bawah tanah, di bawah rerumpun

mawar mengabarkan balasan bahwa kita terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah, dan nyawa serta kehidupan kita di dunia tidak dapat ditawar awal dan akhirnya.

Sajak keenam yang terkumpul dalam buku ini merupakan sajak inti, yang judul sajaknya digunakan untuk judul buku oleh Rendra yakni sajak dengan judul Blues Untuk Bonnie. Semua sajak yang terkumpul dalam buku ini memiliki keterkaitan dengan sajak keenam ini, oleh karena itulah Blues Untuk Bonnie dipillih untuk dijadikan maestro dan judul buku ini. Bait pertama pada sajak ini berisi tentang penulis yang menceritakan tentang gambaran suasana di suatu café di Kota Bostron. Di dalam café itu sedang ada sebuah pertunjukan music dari seorang pria kulit hitam di depan pelanggan-pelanggan yang tengah berpacaran. Suasana di dalamnya begitu hedon menurut penulis, ia tak menyukai suasana itu, baginya, orang-orang yang sedang bucin dan asap rokok mereka mengusik kenyamanan penulis yang tengah duduk di salah satu kursi di café itu. Ia mengibaratkannya sebagai tungku-tungku yang menjengkelkan.

Lalu pada bait kedua, berisikan bahwa alunan lagu beriring gitar sedang dinyanyikan di dalamnya. Nyanyian tentang Georgia. Tentang kampung asal seorang negro yang menyanyikannya, kampung yang kurang beruntung. Ditandai dengan ungkapan gubug-gubug, atap-atap yang bocor, cacing tanah, dan pellagra. Kampung halamannya yang jauh itu disebut dalam lagunya. Dalam sela senyum kurang beruntung yang digubah olehnya.

Pada bait selanjutnya, bait ketiga tiba-tiba suasana menjadi hening. Hanya ada desiran angin yang menguntit

lewat jendela. Baris-baris selanjutnya menunjukkan bahwa perut keroncong milik si negro itu berbunyi memecah sepi. Tergambar bahwa ia salah tingkah pada waktu itu, penulis juga seolah menunjukkan betapa blingsatannya si negro saat itu, saat suara teriakan perutnya memecah malam sepi yang penuh kelabu.

Bait keempat setelahnya, si negro yang telah menyuarakan suara perut pada bait sebelumnya, memainkan gitarnya dengan semangat untuk menutupi rasa salah tingkahnya. Memainkan gitarnya dengan penuh semangat ditandai dengan baris-baris akhir pada bait keempat sajak ini.

Alur yang di ciptakan oleh Rendra dalam sajak ini sangatlah rapi, dibungkus dengan kalimat-kalimatnya yang terkesan elegan. Seperti pada bait kelima ini, Rendra kembali menggambarkan sebuah suasana dalam café yang sedikit berubah. Sudah tak ada pelanggan lagi yang datang di malam itu. Hawa di luar café semakin mencekam, angin bertambah kencang, seolah mengarahkan pasangan-pasangan bucin di café tersebut untuk bertelungkup selimut hotel di atas ranjang.

Reaksi pemilik café akan keadaan caférnya saat itu di tunjukkan pada bait selanjutnya, yakni bait keenam. Raut wajahnya cemberut perasannya dicampur-aduk, ditandai dengan kata kecut pada akhir baris pertamanya karena café yang sepi pelanggan pada malam itu. Lalu penyanyi negero itu melihatnya ditandai dengan kata menengadah dan lehernya yang tegang. Pertanda panik karena takut bayarannya yang jadi korban utama.

Dan ternyata benar, bayarannya yang jadi korban utama, bait ketujuh ini digambarkan bahwa petikan gitar dan raungan suaranya sia-sia. Ia marah tak karuan, namun juga tak tahu harus berbuat apa. Tingkahnya yang tak karuan ditandai dengan kalimat bagai ikan hitam, ia menggelepar dalam jala.

Lalu cerita si negro itu dilanjutkan pada bait selanjutnya, bait kedelapan. Di tengah alun-alun boston, angin bertiup semakin kencang. Si negro berjalan dengan geram ditandakan dengan kata menghentikan kakinya. Ia juga mengoceh, berkicau tentang makian lewat lagu yang ia alunkan, ditandai dengan menyanyikan kutuk dan serapah, lagu itu ia tujukan pada pemilik café yang sempat mengecewakannya tadi. Sudah lelah ia bekerja sebagai musisi café, pria tua itu penuh keringat sebab terlalu bersemangat, namun kecewa sebab uang bayarannya ternyata sarat.

Tak lama berselang pada bait kesembilan selanjutnya, waktu bagaikan air bah menandakan waktu datang dengan tiba-tiba, masa di mana dia merasakan sakit pada lututnya. Ia kaget dan tak percaya, tubuhnya yang renta sebab usia yang tua itu kini di landa encok pertamanya, sebab hentakkan geram yang tadi ia lontarkan di sela angin alun-alun kota boston, di tengah malam.

Bait yang kesepuluh berisi lanjutan cerita pria negro tua yang lutunya encok tadi, kini ia menenangkan dirinya dan duduk di sebuah kursi dan menarik napas panjang, lalu lanjutlah ia bernyanyi. Fisiknya yang renta ditandai dengan kata guci tua. Sebuah barang berharga yang sudah rawan

pecah dan rusak. Pria negro yang memiliki *skill* dan mental yang berharga kini diterpa fana fisik sebab usia.

Ia kembali menyanyikan tentang Georgia, kampung halamannya, tempat istrinya memadu setia dengannya, tempat bagi anak-anaknya yang terpaksa bermain dengan kumuh, ia tak bisa bahkan mungkin tak sanggup sekolah. Tempat di mana pergaulan bebas para remaja penjudi yang banyak hutangnya. Tempat bagi umat yang tiap hari minggu mereka pergi ke gereja khusus yang di peruntukkan untuk orang kulit hitam, karena ketimpangan ras kulit hitam yang ditindas dan disepele, serta dikucilkan oleh orang putih, mereka dipandang ras rendahan di sana, dia dan mereka hanya bisa berharap kebahagiaan di akhirat, sebab selama di dunia ia diperkosa agar melarat. Begitulah isi dari kelanjutan cerita di bait kesepuluh.

Sajak ini dipungkas oleh bait kesebelasnya. Berupa gambaran tentang keadaan di Georgia yang serba kekurangan, gambaran tentang Georgia yang kelam, penuh duka dan nestapa sebab dipinggirkan. Tidak ada bahagia dan kesedihan, semua tercampur menjadi kemirisan yang di tandai dengan kalimat surga dan neraka, keduanya usang pula. Segala kemirisan tentang Georgia itu masih saja berselimpangan di benak dan pikiran pria negro itu, meskipun ia sudah lama keluar dan berusaha untuk benar-benar keluar dari semua itu. Hal ini di tandai dengan keluhan pada Tuhan di dua baris terakhir bait dan sajak ini.

Sajak selanjutnya berjudul Rick Dari Corona, sajak ini berada pada urutan ketujuh dari tiga belas sajak yang terhimpun dalam buku ini. Sajak ini berisi tentang kisah tentang seorang laki-laki bernama Ricky dan perempuan

bernama Betsy. Ricky adalah pelanggan Betsy yang telah jatuh cinta pada pelayanan Betsy yang cantik dan menggairahkan. Di *underground* stasiun, ada tulisan yang menunjukkan hal tersebut. Betsy diketahui sebagai seorang wanita pemuas berbayar dari kalimat oh iya lupa, 20 dolar ongkosnya. Dari tulisan itu Betsy menanggapi Ricky agar Ricky meneleponnya. Tanpa memedulikan bahwa Betsy kini telah bersuami, keduanya yang dibuai nafsu asmara akhirnya melakukan perjalanan wisata masa-lalunya dengan bernostalgia nafsu asmaranya lagi. Selang waktu berganti, akhirnya mereka berkonsultasi ke dokter dan mengidap raja-singa, yakni penyakit pada alat kelamin mereka, dan mereka berkata kepada dokter untuk menyuntiknya sekarang juga.

Lalu sajak yang kedelapan berjudul Kesaksian Tahun 1967, sajak ini berisi tentang ketimpangan sosial antar kasta. Kasta sosial antara kaum elite dan jelata, mereka yang bermain pada proyek parasitis, yang maunya menguntungkan sebelah pihak saja, tanpa melihat dan peduli terhadap kerugian yang dialami oleh pihak lainnya. Bumi dan kekayaannya yang terus di keruk sendiri, ditandai dengan kata dan kalimat-kalimat pada bait pertamanya, bumi pertiwi bagai *lonthe* yang tidak perawan lagi. Sedang bait keduanya menceritakan tentang ketidakadilan yang terjadi antara dua kasta tersebut. Ditandai dengan kalimat-kalimat yang juga disusun untuk menandakan keadaan tersebut, nasib yang harus diterima dengan lapang dada, akibat perasan pihak yang beringas dan semena-mena.

Sajak yang kesembilan pada buku kumpulan sajak karya Rendra ini berjudul Pemandangan Senjakala. Yang berisi

tentang peristiwa kebakaran hutan melanda pemukiman, hewan-hewan mati terbakar, para penduduk bingung gelabakan, mayat-mayat orang berserakan. Suasananya sangat kelam dan mencekam, ditandai dengan kelelawar-kelelawar yang beterbangan, bau kotoran kuda. Dua puluh malaikat maut yang turun pertanda banyak nyawa yang melayang saat itu. Lalu pada akhir baitnya penulis membubuhkan bahwa kebakaran itu disengaja, hutan dibakar untuk membuka lahan oleh para penyandang kepentingan yang memutuskan perkara sebelah pihak. Ditandai dengan 3 baris terakhir dari sajak ini yang berupa perkataan dari penulis yang ditujukan kepada para oknum pembakaran tersebut.

Lalu dilanjutkan dengan sajak kesepuluh, yang berjudul *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*. Sesuai judulnya, sajak ini menceritakan ketimpangan-ketimpangan dunia malam di Jakarta, para pelacur yang di gauli secara semena-mena, bahkan oleh para pejabat pemerintah. Oleh sebab itu, penulis merasa resah dan mengeluarkan pembelaan untuk para pelacur, dan menyerukan agar mereka bersatu, menyulut suara. Dari Sarinah, Dasima, dan mereka yang diperdaya oleh para pejabat dibela dan kuatkan semangatnya untuk menuntut keadilan dari ketimpangan yang mereka alami. Penulis juga membubuhkan agar mereka mogok kerja sebulan, lebih-lebih pensiun dari dunia tersebut. Agar para pelanggannya, khususnya mereka para petinggi menjadi puyeng, nafsunya bertumpuk bergelegak tak karuan, hal ini ditandai dengan bait demo di ujung sajaknya.

Sajak selanjutnya ini menceritakan seorang copet yang pacarnya dilamar oleh seorang pejabat, sesuai dengan judulnya, Pesan Pencopet Pada Pacarnya. Isi dari ke suluruh sajak ini merupakan pandangan geram dari masyarakat kelas bawah pada para pejabat. Pencopet tersebut memang menganggap dirinya tak pantas bersanding dengan siti, pacarnya. Sebab ia merasa tak mampu mencukupi kehidupan siti dan anak mereka yang sedang dalam kandungan. Hingga saat siti dilamar, pencopet itu mengirimkan sebuah pesan, dalam bentuk sajak ini. Pencopet dan pejabat itu sama-sama pencopet, menurutnya. Tapi ia lebih mampu untuk mengais harta yang lebih banyak. Pencopet juga menyuruh pacarnya agar tetap menjaga penampilannya dan memanfaatkan suaminya untuk menaikkan derajat kehidupannya. Juga agar pacarnya mengajari anak mereka yang tengah dalam kandungan untuk tumbuh menjadi laki-laki yang pintar dan cerdik. Ini adalah sebagian makna dari sajak kesebelas dalam buku ini.

Yang selanjutnya adalah sajak kedua belas. Sajak ini berjudul Nyanyian Angsa, yang berisi tentang kritikan yang ditujukan untuk masyarakat tertentu. Dalam sajak ini mengisahkan suatu tokoh yang menyingkap ketimpangan dalam lingkungan masyarakat itu, ia adalah maria zaitun. Ia memberikan sebuah cerita dari segi budaya, kesehatan, dan religi. Sajak ini diwali dengan menceritakan maria yang tengah melakukan perjalanan hidupnya untuk mencari jati dirinya, dengan segala ketimpangan yang ia lalui, pada akhirnya maria mencapai pengampunan yang kekal dan abadi, yakni pengampunan dari tuhannya, sehingga ia di angkat ke kahyangan, ke kerajaan Yesus yang pada sajak ini

dikenal dengan taman firdaus atau surga. Dalam perjalanannya maria melalui tiga titik pada pencariannya terhadap harga diri yang ia maksud, penyembuhan pada dokter, pengakuan dosa di gereja, dan pertemuannya dengan Yesus. Ketiganya terhubung dengan semiotika pada kata angsa yang dapat menggambarkan kebijaksanaannya dalam hidup nadi tiga tempat. Yakni terbang di udara, berjalan di darat, dan mahir berenang di air. Dan peristiwa besar itu bersatu-padu menjadi sebuah nyanyian yang merdu.

Khotbah, dipilih menjadi sajak terakhir yang mewarnai buku ini. Sajak ketiga belas ini menceritakan tentang Rendra yang resah terhadap orang-orang yang menggunakan ibadah hanya untuk kesenangan dan tujuan tertentu dari pribadi mereka, bukan untuk membangun hubungan serius, vertikal dengan tuhannya. Dalam sajak ini juga dapat ditemukan beberapa dambaan dalam bungkus semiotika, seperti kalimat sekelompok serigala yang malas dan lapar, yang digambarkan sebagai metafora untuk orang-orang pemalas yang haus akan khotbah. Yang mana dengan khotbahlah kehidupan mereka dapat berjalan dengan baik, mengenyangkan dan memberi kehidupan bagi mereka. Ada seorang padre muda yang masih polos, belum terpengaruh oleh khotbah seperti orang-orang itu. Ia muak dengan orang dan segala khotbah yang dikumandangkan dalam gereja. Ia ingin menghentikannya. Ia mengumandangkan khotbah pertamanya yang bertujuan demi menyadarkan manusia-manusia itu.

Kalimat “kepada kaum lelaki yang suka senapan memasang panji-panji kebenaran di mata bayonetnya, aku

minta dicamkan bahwa lu-lu-lu, la-li-lo-lu”, padri itu juga menyampaikan otoriterisme yang menyamarkan keburukan dan membungkusnya dengan kebenaran. “bersihkan darah dari tanganmu, agar aku tak gemetar lalu kita bisa duduk minum teh sambil ngomong tentang derita masyarakat atau hakikat hidup dan mati. Hidup penuh sengsara dan dosa”, gambaran yang disampaikan oleh padri tersebut menyampaikan kepada orang-orang untuk menghilangkan sikap dan perilaku anarkis ketika menyelesaikan permasalahan hidup. Padri juga menyampaikan bahwa masalah tidak harus diselesaikan dengan jalan kekerasan, masalah itu dapat diselesaikan dengan jalan yang lebih baik, yakni dengan bermusyawarah. Lalu pada ungkapan “mereka mulai menari. Mengikuti satu irama”, hal tersebut menggambarkan kegembiraan di dalam gereja yang bukan merupakan suatu kegembiraan karena bertemu dengan tuhannya, namun hal tersebut semata mata hanya karena mereka dapat bertemu dengan sesama, berfoya foya, berkumpul, berpesta, dan paling utama mendengarkan khotbah. Sajak ini menunjukkan kemirisan dalam gereja tersebut karena mereka hanya datang mendengarkan khotbah, berpesta dan berfoya-foya. Perlu diingat bahwa gereja itu sendiri bukan hanya tempat untuk berkumpul dan berdoa saja, tetapi gereja merupakan persekutuan umat yang percaya bahwa mereka diselamatkan. Perilaku malas dan beranggapan bahwa mendengarkan khotbah dapat mengenyangkan hidup mereka justru akan menghancurkan gereja. Kokoh tidaknya gereja bergantung pada umatnya. Dalam sajak ini Rendra menggunakan pendekatan kontekstual di mana pada pengungkapannya memperlihat-

kan kegelisahan politik dalam dirinya. Rendra akan melihat keadaan yang terjadi di sekeliling, kemudian menuliskannya. Rendra menghubungkan puisinya dengan dunia luar, yakni sebagaimana kondisi sosial masyarakat yang hidup di sekitarnya. Melalui kritik pos kolonialnya Rendra mengungkapkan pernyataan tentang perubahan yang dialami masyarakat modern. Puisi ini sangat menunjukkan kekritisan Rendra. Rendra tak hanya melulu membenarkan bahwa orang ke gereja adalah orang yang taat dalam beragama. Rendra melihat bahwa gereja saat ini menjadi tempat berkumpulnya orang-orang pemalas yang menginginkan suatu eksistensi dirinya untuk dilihat orang lain.

Dari semua pemaknaan sajak-sajak Rendra dalam buku ini, seolah-olah Rendra ingin menyampaikan kritik sosial, budaya, dan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi antar kasta sosial melalui cerita-cerita yang dibungkus dengan kata-kata indah dan penuh semiotika dalam sajak-sajaknya. Dari dunia malam, membicarakan tentang pelacur, pekerja tua yang tak begitu jelas hidupnya karena menanggung diskriminasi kaum negro, dilema percintaan antar pencopet biasa dan pencopet berdasi yang memperebutkan satu wanita, perzinaan, hingga nilai-nilai religius yang seharusnya ada dalam sebuah agama. Melalui buku kumpulan sajak ini Rendra ingin berpesan dan menyampaikan keresahannya.

D. Kesimpulan

Semiotika Riffatere adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Michael Riffatere. Teori ini digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra khususnya puisi, yang

menjadikan teori ini bekerja lebih efektif. Sebab dalam puisi banyak digunakan diksi-diksi yang mengandung unsur semiotik. Lebih menganjurkan fan mengharuskan pada para pembacanya untuk menggunakan teknik pembacaan heurustik dan hermeneutic agar dapat terkupas dan diambil hikmah makna kandungnya. Melalui majas-majas, ambiguitas, non-sense, dan paradoks-paradoks yang turut andil memperkarai penulisan pada puisi. Dalam pembagiannya, puisi dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah sajak seperti sajak milik Rendra yang dihimpun dalam buku kumpulan sajaknya dengan judul Blues Untuk Bonnie.

Buku dengan judul Blues Untuk Bonnie ini diambil dari salah satu sajaknya yang dapat mewakili keseluruhan buku ini, Rendra memakai judul yang sama pada keduanya, yakni dalam semiotikanya dapat diketahui gambaran-gambaran keresahan Rendra yang dibungkus dan dibalut dengan rapi melalui semiotika bahasanya. Pada intinya, benang merah yang dimaksud Rendra dalam buku ini adalah untuk melakukan kritik dan menyampaikan pendapatnya tentang ketimpangan-ketimpangan sosial yang marak melejit kasusnya pada jaman itu. Pembakaran hutan, hubungan gelap, dunia malam, pelacur yang naas, diskriminasi kulit hitam, hingga lunturnya sisi religius. Seluruhnya menjadi aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dan ditinjau kembali untuk dibenahi. Bukan menitik beratkan pada pejabat-pejabat tinggi, namun dimulai dari diri kita sendiri.



Analisis Teori Semiotika Riffaterre pada Kumpulan Puisi *Love Lyrics of Ancient Egypt* Karya Barbara Hughes Fowler

Atya Reizkindra Amrilla

A. Pendahuluan

Puisi adalah ungkapan secara terstruktural mengenai suatu hal. Puisi adalah ungkapan dari pengalaman batin atau representasi dari ekspresi batin sehingga membentuk instrumen yang tertata dan elok didengar. Sebagian besar puisi dijadikan sebuah lantaran atau media bagi penulis kepada pembaca untuk menyampaikan pesan moral, pengalaman, kasih sayang, cinta, sindiran, peringatan, lelucon, serta pengetahuan yang dikemas dalam format narasi unik yang memperhatikan aspek rima, irama, sajak, metafor, diksi dan juga maknanya, sehingga pembaca dapat menikmati untaian-untaian karya penulis dengan asyik dan betah berlama-lama membaca serta terangsang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Memahami puisi tentu terbilang sulit bagi kita yang tidak begitu menekuninya. Karna sifat dan gaya bahasa yang digunakan terasa asing bagi kita. Dari teks ke teks yang lain

dapat terbilang inheren dalam penyusunannya namun sistematis dalam semantisnya, karna puisi adalah estetika dalam berbahasa. Selain puisi secara pragmatis menjadi rangkaian dari satu-kesatuan kata yang kaya akan makna itu tidak lepas dari regulasi puisi itu sendiri, terkait persajakan atau rima, jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, banyak suku kata dalam satu barisnya, adanya irama dan lain-lain. Maka Puisi menjadi sempurna dan sistematis antara rangkaian kata dan maknanya berdasarkan regulasi tersebut. Tidak berhenti di sini, puisi juga terdapat pengkategorian yaitu puisi lama dan puisi baru, yang tentu perubahan tersebut sangat tampak berbeda antara keduanya. Puisi lama kerap kali dibilang unik karna basisnya membahas mengenai mitologi kuno, dan puisi lama yang dianggap unik dan aneh adalah mantra karna selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis atau supranatural. Ciri-ciri mantra adalah berima, gaya penyampaian bahasa yang digunakan adalah majas metafora dan sifatnya abstrak tidak terdetek oleh rasio. Mantra biasanya digunakan sebagai media berinteraksi dengan roh-roh halus dan sebagainya. Selain itu puisi lama juga beragam jenisnya yaitu termasuk pantun, karmina, mantra, seloka, talibun, syair, dan gurindam. Sedangkan puisi baru adalah puisi yang bebas dari ketentuan yang terdapat dalam puisi lama yaitu tidak berima, bebas dalam memilih diksi, bebas dalam berirama, tidak terikat dengan jumlah baris, sajak, suku kata. Menurut pembagiannya, puisi baru terbagi menjadi dua berdasarkan bentuk dan isi. Berdasarkan isinya puisi baru mempunyai beberapa ragam jenis yaitu balada, elegi, epigram, himne, ode, romansa, dan

satire sedangkan puisi baru berdasarkan bentuknya juga mempunyai ragam jenis yaitu distikon, tersina, kuatrain, kuint, septime, stanza, soneta, dan saja bebas.

Puisi dalam buku tersebut yang mana kembali zaman kerajaan baru (sekitar 1550-1080 SM) yaitu adalah zaman keemasan dalam peradaban Mesir, yang agaknya sezaman dengan Yunani Mycenaen (sekitar 1500-1150SM) sengaja puisi ini dipilih untuk memberikan khazanah tersendiri dalam mengenal puisi- puisi Mesir kuno.

Bahkan begitu banyak istilah yang angkat sulit untuk diterjemahkan dalam teks aslinya bukan saja mengenai nama-nama pohon dan dewa tetapi juga kata kerja yang ulit untuk dipahami sehingga buku ini hadir dengan mengacu pada teks asli, namun juga tidak jarang sedikit berkhianat untuk memberikan kenyamanan pembaca. Gambar dalam buku tersebut diambil dari dinding-dinding makan kuno yang menggunakan banyak warna. Dengan mencampur warna ini, banyak seniman mampu menghabiskan banyak warna sekunder seperti abu, pink, dan coklat. Buku tersebut pada dasarnya diterjemahkan dengan mengacu 0ada teks Foke secara keseluruhan penerjemah telah berusaha untuk setia pada teks asli meskipun susunan puisi ini mengacu pada karya fokus. Penerjemah juga berusaha menjelaskan beberapa tanah kepulauan dan nama-nama dewa serta kebiasaan orang-orang Mesir kuno zaman dulu. Seperti itulah kira-kira latar belakang buku yang berjudul Lirik-lirik cinta Mesir kuno.

B. Pembahasan

Berbicara mengenai semiotik, erat kaitannya dengan mengungkap secara mendasar terkait tanda. Kaitannya

dengan sastra, semiotik merupakan ilmu yang mencoba berupaya untuk mengetahui potensi-potensi tanda itu dimungkinkan adanya. (Teeuw, 1984:143), puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan obyek yang dapat dipahami dan dimaknai menggunakan ilmu semiotik. Rifarterre(1978) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya, maka dari itu Rifarterre mengenalkan sebuah metode khusus untuk menginterpretasikan puisi yaitu yang dikenal dengan semiotika Rifarterre.

Dalam buku yang ditulis oleh Rifarterre yang berjudul *Semiotiks Of Poetry*, Rifarterre memaparkan empat poin penting yang harus diperhatikan dalam memproduksi makna yaitu, ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matrik model dan varian, hipogram atau hubungan intertekstual:

Pertama, ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi menjadi salah satu yang menjadi ciri khas puisi ialah konsep-konsep terkait *punchline* tidak diekspresikan secara langsung. Hal ini berdampak akibat pergeseran makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna(*distorsing of meaning*), dan penciptaan makna(*creating of meaning*). Pergeseran makna yang terdapat dalam puisi diakibatkan metafora dan metonimi. Kalau penyimpangan makna diakibatkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan nonsense. Sedangkan penciptaan makna diakibatkan oleh pengorganisasian ruang teks yakni enjambemen, sajak, tipografi dan homolog.

Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik didasarkan pada sistem konvensi

bahasa (Ratih, 2017). Pembacaan ini harus sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantis yang dapat menghasilkan makna yang heterogen. Sedangkan pembacaan hermeneutik atau retroaktif yaitu pembaca yang dituntut mengungkap makna suatu karya sastra melalui basis interpretasi yang pertama dan juga dituntut untuk memperoleh kesempurnaan makna.

Ketiga, upaya dalam memproduksi makna dengan memperhatikan matriks, model, dan varian. Salam (2009) mengemukakan bahwa matriks dalam analisis puisi diabstraksikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks tidak tersurat melalui teks disebabkan merupakan konsep abstrak yang tidak teraktualisasi. Matriks bisa berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat sederhana. Matriks diaktualisasikan pertama kali menjadi model yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini yang kemudian dijabarkan menjadi varian-varian yang akan menurunkan teks secara seksama. (Ratih, 2007) sifat puitis dalam puisi menjadi ciri utama dari model.

Keempat, hipogram(hubungan intertekstual) ialah titik tumpu dari terbentuknya teks-teks baru. Hipogram biasanya berupa realita sosial masyarakat, tragedi dalam sejarah, dan realita hidup yang dialami oleh sastrawan atau pengarang. Hipogram tersebut bersifat fleksibel artinya boleh digunakan atau tidak oleh pengarang itu sendiri. Menurut Rifarterre ada dua macam hipogram yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tersurat secara literal dalam sebuah teks, namun diabstraksikan dari sebuah teks. Hipogram potensial juga

kerapkali disebut dengan kata kunci atau inti teks seperti frasa, kata, kalimat sederhana. Sedangkan hipogram aktual biasanya berupa teks nyata atau literal seperti kata, kalimat, peribahasa atau keseluruhan teks. Hipogram ini yang mendasari ikon terciptanya teks-teks baru, hipogram aktual berasal dari teks-teks terdahulu seperti mitos maupun karya sastra lainnya.

C. Semiotika Riffaterre pada *Love Lyrics of Ancient Egypt*

PEMUDA
"Bumi semakin Terang"
Bersama keindahan adindaku tersayang.
Akankah aku menjadi cincin di jari ya yang indah
Sebagai pengawal jarinya!
Lalu kan kulihat cintanya
Hari demi hari...'

GADIS
"Hatiku belum siap menangkap bentukan cintamu,
Wahai penembak jiwa kecilku!
Biar yang engkau teguk adalah sebentuk cintamu
Aku tidak akan melepaskannya
Sampai aku binasa oleh hempasan Angin...."

"Bumi semakin terang" artinya jika malam terlihat gelap dan jika siang terlihat terang karena cahaya awan, Bersama keindahan Adindaku tersayang yang mengartikan Adindaku berarti perempuan yang begitu indah dan penuh kasih sayang, Akankah aku menjadi cincin di jarinya yang indah yang mengartikan menjadi pelengkap bagi hidupnya, Sebagai pengawal jarinya! Sebagai tanda di jarinya, Laku kan kulihat cintanya dilihat cintanya Hari demi hari berjalannya hari Hatiku belum siap menangkap bentukan cintamu, belum siap menerima pembuktian cintanya, Wahai penembak jiwa kecilku untuk yang mengutarakan

perasaannya di hatiku, Bir yang engkau teguk adalah sebentuk cintamu, minuman yang kamu pegang/kamu minum bukti cintamu, Aku tidak akan melepaskannya, tidak bisa dan tidak sanggup melepaskannya, Sampai aku binasa oleh hempasan angin: sampai aku mati dan tiada terbawa angin.

Jadi maksud dari puisi tersebut, penafsirannya adalah seorang pemuda tersebut berkata Bumi akan semakin terang jika bersama seorang wanita yang dicintainya itu, entah wanita yang mana dan yang pasti adindaku berarti seorang wanita yang dicintai oleh seorang pemuda tersebut. Cahaya awan akan terlihat terang jika bersama indahnya perempuan tercintanya itu.

Seorang pemuda tersebut berkata lagi berandai akankah seorang pemuda tersebut menjadi pelengkap hidup di jarinya yang indah dengan sebuah pembuktian cincin yang indah yang dipasangkan di jarinya sebagai pembuktian bahwasanya seorang pemuda tersebut mencintainya. Sebagai pembuktian di jarinya

Dan pemuda tersebut berkata lagi akan dia lihat cintanya perasaannya si perempuan tadi hari demi hari seiring berjalannya waktu tersebut pemuda itu akan melihat cinta dan ketulusan si wanita itu seiring dengan berjalannya waktu Lalu seorang gadis tersebut membalasnya dengan berkata kepada seorang laki-laki tersebut atau pemuda tersebut

Si wanita berkata bahwasanya dia belum siap menerima pembuktian cintanya. Belum siap menerima perasaan si pemuda tadi. Wahai pemuda yang mengutarakan perasaannya dan cintanya kepadaku. Atau hatiku. Minuman

yang kamu pegang itu adalah pembuktian cintamu kepadaku dan si wanita tersebut berkata aku tidak akan melepaskannya. Lalu wanita tersebut berkata lagi sampai aku mati/ tiada oleh kencangnya angin

Aku Bersemayam dalam cintamu
Siang dan malam dan sepanjang hari
melewati jam demi jam
Aku tertidur dan ketika
Aku terjaga sekali lagi saat fajar tiba.
......
Keindahanmu mengisi para hati
Suaramu menciptakan hasrat
Membuatku hatiku kuat
``.... Dia letih....``
Jadi bolehlah kukatakan kapan saja...
Tiada seorang gadis pun
Selaras dengan hatinya.
Aku satu-satunya gadis itu.

Aku Bersemayam dalam cintamu yang mengartikan Aku terdiam dalam cintamu Siang dan malam dan sepanjang hari melewati jam demi jam aku tertidur dan ketika aku terjaga sekali lagi saat fajar tiba saat siang malam dan berhari-hari selalu tertidur dan bangun saat waktu fajar tiba Keindahanmu mengisi para hati, ketampananmu menghiasi hati Suaramu menciptakan hasrat: suaranya membuat ingin memilikinya Membuatku hatiku kuat hati yang sangat kuat dan Dia letih dia capek dan lelah Jadi bolehlah kukatakan kapan saja dan saya mengatakan kapan aja izinkanlah Tiada seorang gadis pun selaras dengan hatinya: tidak ada wanita mana pun yang sama dengan isi hatinya, Aku satu-satunya gadis itu dan akulah yang dimaksud gadis itu satu-satunya

Penafsirannya adalah gadis itu berkata kepada si pemuda tersebut bahwa dirinya tengah terdiam dalam

cintanya, menunggu Di sepanjang hari, jam, malam dan siang dia hanya tertidur terus dan bangun saat fajar tiba. Dia melihat keindahan dan ketampanan seorang pemuda tersebut berada dalam hatinya menghiasi hatinya. Suara seorang pemuda tersebut membuat seorang wanita tersebut ingin memilikinya dan membuat hatinya menjadi kuat, Dia sebenarnya capek sangat lelah jadi dia berkata izinkanlah saya mengatakan kapan saja berucap kapan saja karena tidak ada wanita mana pun yang sama dengan isi hatinya dan dia meyakini bahwasanya dia wanita yang dimaksud satu satunya.

D. Penutup

Love lyrics of Ancient Egypt adalah bukti bahwa cinta dapat melanda kepada siapa saja dan kapan saja atau di mana saja suatu kenyamanan suatu ungkapan cinta Mesir kuno, dan terjemahan dari puisi-puisi erotis yang begitu memesona dan manis ini dipersembahkan bagi insan yang punya rasa cinta dan Eni serta keindahan, bukankah manusia terlahir oleh dan untuk cinta? Karna cinta adalah hierarki tertinggi dari apa pun karnanya menyusup ke segala aspek kehidupan, karier, ekonomi dll. Cinta di atas nafas, bila cinta berhenti segalanya akan berhenti. Dan jika nafas berhenti maka cinta akan tetap dinamis melekat, karnanya cinta adalah tertentu bukan ditentu. Sebuah lirik puisi menggambarkan betapa dinamisnya cinta. Cinta adalah melekat bukan dilekatkan oleh sesuatu hal, sebab penciptaan terbangun berdasarkan cinta. Cinta dipandang etis dalam struktur penciptaan namun dipandang negatif secara implementasi di era sekarang ini. Betapa label cinta

yang seharusnya indah nan anggun dapat tercoret aksiologinya berdasarkan implementasi.



Analisis Semiotika Riffaterre dalam Buku Puisi *Asmaraloka* Karya Usman Arrumy

Ahmad Bustami Alghony

A. Pendahuluan

Puisi adalah sebuah karya sastra yang mengandung unsur tiada banding. Di mana puisi berperan sebagai media dalam segala bentuk aspek yang ada. Sudah kita ketahui bahwa perkembangan bahasa sangatlah menarik, ada beberapa hal yang tidak direncanakan sebelumnya tiba-tiba ada dan digagaskan. Semenjak abad 20-an puisi sangatlah tidak asing ditelinga masyarakat sekitar, di mana puisi sudah mengembara di segala aspek kehidupan yang nyata. Kendati demikian tidak semua orang bisa memahami puisi dengan semestinya, ada beberapa aspek di mana masyarakat sekitar hanya mengetahui puisi lewat sosmed, atau juga dari buku-buku bacaan yang ada, ataupun juga hanya lewat dalam mata saja. Namun banyak sekali dari masyarakat kurang memahami bagaimana puisi itu ada, aspek apa yang

melatarbelakangi puisi ini hadir, apa makna yang ada dalam puisi, dan masih banyak lagi.

Padahal jika sebagai seseorang yang memahami tentang apa itu sebuah puisi, tentunya akan mempunyai makna yang sangat luas, di mana puisi adalah sebuah ungkapan atas apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam menyampaikan sebuah sesuatu melalui puisi tersebut. Tentu dalam penyampaian puisi, pengarang tidak akan hanya memaparkan sebuah puisi yang amatlah tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Kata-kata puisi akan dibalut oleh pengarang dengan sebuah kata-kata yang sangat sulit sekali dipahami oleh pembaca agar puisi terlihat lebih mengesankan ketika dibacakan.

Perkembangan puisi juga tidak terlepas dari perkembangan lapisan masyarakat pada umumnya, konsumsi masyarakat akan sebuah karya sastra juga akan menentukan ke mana arah puisi akan ditujukan. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan kadar estetik, evolusi selera, dan keestetikaannya yang ada pada sebuah konsep. (Riffatere dalam Pradopo, 2010) kendati demikian tentunya adanya sebuah puisi akan membawa keadaan yang sangat pesat dalam sebuah masyarakat yang ada. Hal ini tentunya juga sesuai dengan kodrat dari manusia yang tidak akan puas terhadap apa yang akan dicapainya.

Dari waktu ke waktu perkembangan puisi mulai melesat hingga saat ini, para pengarang puisi atau yang biasa disebut seorang sastrawan sangatlah banyak kita temui di era saat ini. Para sastrawan yang mulai lagi tidak terikat dengan peraturan-peraturan yang ada dalam puisi lama sangatlah seringkali kita temui di abad ini. Pernyataan “puisi

adalah sebuah karangan yang terikat oleh banyak baris pada tiap bait, banyak kata dalam sebuah baris, banyak kata dalam setiap baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 2010) sudah jarang sekali kita temukan. Bukan berarti apa yang dibuat oleh sastrawan pada tahun ini mencederai eksistensi dalam puisi sendiri, bukan seperti itu. adanya pembaharuan dalam sebuah puisi abad ini tentu menjadi keuntungan bagi sastrawan dan juga khalayak sekitar. Di mana arti dalam puisi yang akan dibuat oleh pengarang tidaklah monoton dan hanya itu-itu saja. Ada beberapa aspek dalam bumbu baru dalam penciptaan puisi yang ada malah akan membuat puisi sendiri begitu anggun untuk dipelajari.

Banyak sekali para sastrawan yang sudah menggunakan kebahasaan yang terbilang tidak formal dalam pembuatan puisi, salah satunya adalah Usman Arrumy. Usman ini terkenal dengan beberapa sajaknya yang sangat anggun dari tahun 2011-2022 ini, melalui buku-buku beliau sangatlah menarik untuk dibaca, kebanyakan dari buku beliau berisi tentang puisi-puisi yang terjalin dari beberapa bahasa yang ada. Berikut nama-nama judul buk yang diterbitkan oleh Usman sendiri yakni berjudul; Jadzab (2011), Mantra Asmara (2014), Surat dari Bawah Air (2017), *Hammuka Daimun* (2017), Kasmaran (2017), Anjangsana (2020), Asmaraloka (2020), Mata Waktu (2021), Perempuan Laut (2022).

Puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy sendiri ada beberapa hasil dari terjemahan yang dilakukan oleh beliau, yakni terjemahan dari sastrawan terkenal dari timur Nizar Qabbani yang berjudul Surat Dari Bawah Tanah yang

diterbitkan oleh Perpustakaan Mutamakkin pada tahun 2017. Tidak hanya itu, terkenalnya Usman Arrumy juga tidak terlepas atas apa yang dilakukan olehnya yakni dengan menerjemahkan puisi sastrawan terkenal yakni Sapardi Djoko Damono yang diterjemahkan oleh Usman Arrumy dalam bahasa arab yang sangatlah menarik. Puisi yang sebelumnya ditulis oleh Sapardi berjudul Duka-Mu Abadi menjadi judul yang di terjemahkan oleh Usman sendiri yakni dengan judul *Hammuka Daimun*. Sebuah karangan puisi berbahasa arab yang didalamnya tertuang sajak-sajak sastrawan terkenal Sapardi Djoko Damono.

Oleh sebab itu, peneliti di sini sangat berminat untuk menjadikan salah satu karya sastra yang beliau tulis menjadi sebuah penelitian dalam kajian Semiotika Riffatere ini karena menurut peneliti sendiri karya-karya yang sudah ditulis dan dijadikan menjadi buku oleh Usman Arrumy sendiri sudah sangat mumpuni dijadikan sebuah penelitian. Penyair kelahiran Demak, 6 Februari 1990 ini namanya naik daun saat peluncuran bukunya yang berjudul Asmaraloka (2020). Kendati demikian juga yang menitikberatkan penelitian ini peneliti sendiri ingin mengembangkan buku beliau yang berjudul Asmaraloka ini menjadi sebuah penelitian ini.

Pradopo (2010) menjelaskan bahwa apabila kita ingin mengkaji sebuah sajak (puisi) ada 2 faktor yang harus kita ketahui semestinya. Yakni faktor analisis struktural, dan analisis semiotik. Mengingat bahwa sebuah puisi adalah mengenai makna-makna yang ada dalam puisi tersebut dan juga mengedepankan sebuah makna oleh sebab itu peneliti di sini memakai teori Riffatere dalam pengkajian puisi ini.

Mengenai apa maksud dari Semiotika Riffatere sendiri mengartikan bahwa *seme (bahasa yunani)* yang berarti tanda. Asumsi dasar dalam Semiotika Riffatere sendiri tertuang dalam bukunya yang bejudul *Semiotik Of Poetry* dalam karya yang ditulis oleh Riffater menyebutkan bahwa *The shift from meaning to significance necessitates the concept of interpretant, that is, a sign that translates the text's surface signs and explains what else the text suggest.* Yang disampaikan oleh Riffater sendiri bermakna bahwa dalam menjabarkan sebuah pemaknaan yang nyata, dibutuhkan sebuah konsep yang interpretan agar terciptanya pemaknaan yang baik. Dibutuhkannya pemaknaan yang baik agar menjabarkan sebuah pemaknaan yang terjadi nantinya akan ada sebuah konsep interpren untuk menggali sebuah makna yang lebih kompleks dan komprehensif. Ratih (2016) menyebutkan bahwa Semiotika Riffatere mengemukakan sebuah metode pemaknaan yang khusus, di mana dalam metode ini memakai tanda-tanda dalam memaknai metode ini, yakni dengan cara memberikan makna pada sebuah karya sastra sebagai tanda-tanda. Riffatere sendiri dalam Ratih (2016) menjelaskan puisi adalah sebuah aktivitas bahasa yang sangat berbeda dalam pemaknaannya pada bahasa pada umumnya. Puisi sendiri berbicara secara tidak langsung tentang pemaknaan yang terjadi secara tidak langsung dan memakai tanda-tanda. Ada 4 hal yang dikemukakan oleh Riffatere tentang tanda-tanda yang ada dalam puisi sendiri;

1. Pembacaan heuristik dan hermenuetik.

2. Ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan antre.
3. Matriks, model, dan varian.
4. Hubungan intertekstual.

B. Metode Penelitian

Dengan beranggapan bahwa dalam penelitian ini dan pendukung juga dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berdasarkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan juga menggunakan bahasa yang deskriptif untuk menunjang penelitian ini. Maksud dari deskriptif kualitatif di sini adalah penulis menyampaikan sebuah hasil penelitian berdasarkan pembahasan sebuah kata, kalimat dan tidak akan menggunakan angka. Menurut (Arifin, 2011) sebuah penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan dan menjawab persoalan-persoalan dalam sebuah fenomena yang terjadi saat ini.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat dari puisi *Asmaraloka* karya Usman Arrumy. Sumber data dalam penelitian ini juga sama, menggunakan teks puisi yang ada dalam buku *Asmaraloka* karya Usman Arrumy. Dengan demikian seluruh data yang ditulis oleh peneliti di sini berdasarkan dengan apa yang penulis teliti dalam buku *Asmaraloka* sendiri, dan ditambah dengan teori-teori pendukung dari beberapa sumber yang ada.

Tentu sangat tidak memungkinkan jika dalam hal ini saya sebagai peneliti menyampaikan seluruh isi dalam buku Asmaraloka ini. Buku ini terdiri dari 52 puisi yang dibingkis dalam 92 halaman yang menurut peneliti sendiri akan sangat banyak jika ditulis semua. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa hal yang nantinya dikaji akan berkaitan dalam seluruh isi buku yang akan disampaikan oleh peneliti melalui beberapa puisi yang akan dijabarkan nantinya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendefinisikan sendiri cakupan dari 52 judul dalam puisi dalam buku Asmaraloka ini menjadi beberapa puisi yang nantinya akan dikaji oleh peneliti.

C. Pembacaan Heuristik dan Hermenuetik Sajak Puisi dalam Buku *Asmaraloka*

Asmaraloka//

Mungkin, suatu waktu
Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu
Tuhan akan menulis namaku menggunakan jemarimu
Tuhan akan menggandeng lenganku memakai tanganmu

Tuhan ada di gelapku
Ketika kaupadamkan lampumu
Tuhan ada diterangku
Ketika kau nyalahkan cahayamu

Dan barangkali, suatu hari nanti
Tuhan akan melangkah menujuku melalui kakimu
Tuhan akan tersenyum kepadaku lewat bibirmu
Tuhan akan menatap mataku melalui matamu

Tuhan ada di tidurku
Ketika kau bersama lelapku
Tuhan ada di sadarku
Ketika kau terjaga untukku

Tuhan ada di isiku
Ketika kau memasuki kosongku

Aku jadi berharap bahwa kelak, entah kapan
Tuhan akan mencintaiku melalui hatimu

2014

Lebaran//

Belum sempat hatiku
Sungkem ke haribaanmu
Jiwamu lebih dulu
Menerima maafku

Terimalah kumandang rindu ini
Yang semalaman bertakbir
Di puncak menara kasihmu

Semoga segala duka
Segera lebur
Semoga segala cinta
Semakin luber
Semoga di ingatanku
Kau tak pernah libur

Amin...

2019

Amsal

Seaindainya ini disebut puisi
Aku ingin namamu rumah
Bagi seluruh kata-kataku

Seandainya ini sebuah rindu
Aku ingin pelukanmu alamat
Satu-satunya yang kutuju

Seandainya ini ternyata cinta
Aku ingin hatimu kediaman
Tempatku merebahkan kenangan

2020

Ini adalah 3 puisi yang dipilih oleh peneliti dalam kajian ini, bukan berarti semua puisi yang ada di dalam buku *Asmaraloka* ini tidak layak untuk dikaji. Namun seperti yang peneliti katakan di atas di mana jika peneliti di sini mengkaji seluruh puisi yang ada di dalam buku *Asmaraloka* ini, tentu sangatlah banyak nantinya. Dan juga menurut peneliti sendiri, karena *genre* dalam buku puisi ini adalah tentang keromantisan atau juga cinta, maka peneliti di sini beranggapan bahwa dalam 3 puisi ini sangkut paut dan juga keadaan yang melatarbelakangi terciptanya buku puisi ini adalah ada beberapa aspek yang akan mempengaruhi dalam 3 puisi ini.

Tiga puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy sendiri memiliki jangka waktu yang lumayan jauh, dari 2014 menuju 2019, lalu disempurnakan pada tahun 2020. Peneliti di sini mengemukakan sebuah pendapat bahwa dalam penulisan puisi yang Usman tulis adalah sebuah ungkapan di mana kata-kata yang Usman tulis adalah sebuah kata yang memiliki sebuah objek yang nyata. Sesuai dengan apa yang ada di dalam buku halaman 6, disitu Usman memberikan sebuah klise di mana buku yang ditulis oleh Usman di sini berinteraksi dengan sesuatu objek yang nyata. *"untuk faroh nur, cinta yang berdenyut dihatiku"* di sini sudah jelas sekali bahwa terbukakannya buku ini dilandasi dengan sesuatu yang nyata. Di mana kekasih dari Usman Arrumy sendiri yakni Ning Farah Nur adalah seseorang yang menjadi istri Usman Arrumy pada saat ini, dan sudah mempunyai satu buah hati yang masih berusia 1 tahun kurang.

Mengapa peneliti bisa mengatakan demikian, dikarenakan pada saat acara *Lauching* buku ini, bertepatan

dengan peneliti juga mengikutinya. Dan peneliti juga memberikan sebuah pertanyaan "berkenaan dengan adanya buku ini, sebenarnya tujuan utama dalam Usman menulis buku ini apa?" ujar peneliti saat itu. Usman sendiri pun menjawab bahwa "suda dijelaskan di awal halaman bahwa sajak-sajak yang aku pilih adalah sajak yang memang kupersembahkan untuk calon istriku tercinta". Demikianlah peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam penulisan buku ini, Cinta yang dimaksud oleh Usman adalah cinta yang terarah dan mempunyai objek sasaran yang jelas, yakni Ning Farah Nur.

D. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti

   Dalam 3 puisi di atas tentunya akan ada perbedaan dalam memaknai tentang penggantian arti yang akan penulis jabarkan. Di mana di sini peneliti menggambarkan bahwa ketiga dari puisi tersebut memiliki sifat majas yang nyata adanya.

   //
   Mungkin, suatu waktu
   Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu
   Tuhan akan menulis namaku menggunakan jemarimu
   Tuhan akan menggandeng lenganku memakai tanganmu
   //

   Ini adalah bait pertama dalam puisi yang berjudul "Asmaraloka" di mana kebanyakan majas yang digunakan oleh penulis menggunakan majas Personifikasi di mana penggambaran akan sosok Tuhan begitu nyata. Namun dengan menggunakan majas paradoks inilah yang membuat bait pertama dalam puisi "Asmaraloka" ini begitu mengagumkan untuk dibaca. Tidak hanya

pada bait pertama saja, seluruh yang ada di dalam puisi "Asmaraloka" ini terbilang hampir 80% menggunakan majas Personifikasi.

//
Terimalah kumandang rindu ini
Yang semalaman bertakbir
Di puncak menara kasihmu
//

Dalam puisi yang kedua berjudul "Lebaran" ini begitu unik, di mana majas yang digunakan tentunya juga bermacam-macam. Di sini Usman sendiri ingin memberikan sebuah kesan di mana pembaca harus memahami atas apa yang akan mereka baca dalam sepenggal puisi yang ditulis oleh Usman. Majas Hiperbola, Personifikasi, Metafora ada dalam isi puisi ini. dan dalam kutipan yang peneliti berikan yang ada dalam puisi tersebut mengandung majas Personifikasi, di mana penggambaran yang nyata akan sebuah benda mati tergambarkah dalam sajak ini

//
Seandainya ini disebut puisi
Aku ingin namamu rumah
Bagi seluruh kata-kataku
//

Ini adalah bentuk puisi yang ketiga di mana sebagian sajak yang ada dalam puisi ini masuk kepada majas hiperbola, di mana keseluruhan dari sajak pada puisi yang berjudul "Amsal" ini terlalu melebih-lebihkan sebuah kata yang tertuai dalam puisi tersebut.

2. Penyimpangan Arti

Kontradiksi dalam penyimpangan yang ada dalam 3 puisi di atas sangatlah minim, di mana penulis mencoba menuntaskan sebuah sajaknya dengan tepat. Kendati demikian peneliti di sini tidak menemukan sebuah penyimpangan yang ada dalam 3 puisi di atas.

3. Penciptaan Arti

Penciptaan arti dalam puisi yang berjudul "Asmaraloka" kebanyakan menggunakan rima ku & mu, di mana dua larik tersebut menjadi ciri khas dalam puisi tersebut. Dalam puisi yang berjudul "Lebaran" juga sama dengan puisi yang pertama bahwa rima yang ada kebanyakan larik ku & mu. Sedangkan rima dalam puisi yang ketiga tergolong bebas dalam setiap bait yang ada.

Simitri yang ada dalam ketiga puisi ini terlihat ada kemiripan di mana puisi "Asmaraloka" kata Tuhan selalu menjadi pengulangan di setiap awal kali larik. Namun juga dalam puisi "Lebaran" tidak ada simitri yang didapatkan, kendati demikian dalam puisi yang ketiga "Amsal" kata seandainya menjadi simitri yang ada dalam puisi ketiga tersebut

Kontradiksi yang ada dalam 3 puisi di atas tentunya juga berbeda-beda, di mana "Asmaraloka" lebih ke arah pengulangan kata awalan dan penegasan. Sedangkan "Lebaran" lebih bersifat bebas, namun juga diiringi larik yang memadainya. Yang terakhir tentang puisi "Amsal" yang tidak mengadopsi dari larik dan Simitri yang ada dan saling melengkapi.

E. Matriks, Model dan Varian

Matriks, yang ada dalam buku “Asmaraloka” adalah terbilang sebagai ungkapan kerinduan yang ditujukan terhadap seseorang. Di mana Cinta menjadi jembatan atas hal tersebut, dengan demikian juga dalam buku “Asmaraloka” kata Cinta bersifat dan wajib untuk setiap puisi yang ada dalam buku tersebut.

Model dalam buku ini adalah Cinta

Adapun jika berbicara tentang Varian yang ada dalam buku “Asmaraloka” yakni menggambarkan tentang sebuah keadaan di mana jarak adalah penghubung di antara cinta yang nyata. Usman sebagai pengirim pesan dan Ning Farah sebagai penerima mencoba dibukukan oleh Usman dan diberi judul “Asmaraloka”. Dengan keadaan yang sedemikian rupa membuat Usman sendiri merangkaikan pilihan-pilihan puisi terbaiknya yang ditujukan terhadap Ning Farah dan dijadikan sebuah buku Puisi yang berjudul “Asmaraloka”.

F. Hubungan Intertekstual

Hipogram yang ada dalam “Asmaraloka” ini terbilang sangatlah absurd, di mana sebuah rangkaian kata-kata indah yang pernah ditulis oleh Usman dari tahun ke tahun kemudian dijadikan dalam satu naskah utuh. Tidak hanya demikian, adanya “Asmaraloka” ini adalah sebuah pembuka di mana pernikahan antara penulis dan cinta yang penulis sebutkan terjalin dengan indah.



Analisis Semiotika Riffatere dalam Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Huan* Karya Joko Pinurbo

Harish Abdiel Munir

A. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui dan kita rasakan, perkembangan pasti terjadi. Baik itu berupa ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Dalam dunia sastra juga demikian, salah satunya puisi. Puisi berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan puisi dapat dilihat dari segi susunan atau strukturnya dan juga dari segi maknanya. Meskipun makna yang tertuang dalam puisi sulit dipahami, akan tetapi dalam sebuah puisi pastinya terdapat nilai-nilai kehidupan manusia yang dapat diaplikasikan sehari-hari.

Berkembangnya puisi tak lepas dari perkembangan manusia itu sendiri. Puisi berubah sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar dan konsep estetik yang berubah. Riffaterre (Pradopo, 2010:3). Perubahan ini terjadi karena selera manusia yang berubah-ubah dari masa ke masa.

Untuk itu para pengarang beradaptasi dengan memberikan hal-hal baru pada karyanya.

Di era sekarang para pengarang tidak lagi terbelenggu oleh aturan-aturan lama mengenai puisi, salah satunya harus terikat baris dalam baitnya. Di era sekarang pengarang lebih bebas mengekspresikan tulisannya tanpa aturan baris, bait, suku kata, rima ataupun irama. Perubahan dan perkembangan puisi cukup ketara, namun yang tak berubah meski diterpa zaman adalah segi sumber puisi, yaitu kehidupan manusia sehari-hari.

Salah satu penyair era sekarang adalah Joko Pinurbo, Jokpin sebutanya. Pada diskusi-diskusi puisi di era modern ini nama Jokpin sering kali disebut. Karya-karyanya banyak digemari oleh kalangan muda sampai tua karena pilihan kata yang segar. Jokpin sendiri masuk dalam kategori Kelompok Sastrawan Angkatan 2000. Pada tahun 2001 Jokpin mendapatkan penghargaan atas karyanya dari Dewan Kesenian Jakarta, kategori Buku Puisi Terbaik. mendapatkan Sih Awards, menerima penghargaan Sastra Lontar dan terpilih menjadi tokoh sastra oleh *Tempo.*

Jokpin sendiri juga merupakan penyair yang terpukau dengan *Puisi Mbeling* yang memelopori perubahan dan perkembangan puisi *modern* ini. Joko Pinurbo atau Jokpin terkenal dengan puisinya yang dibalut dengan humor-humor ringan dan benda-benda yang sering dijumpai sehari-hari.

Untuk mengkaji puisi dibutuhkan analisis struktural dan juga semiotik. Karena puisi berisi sajak-sajak yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki makna. Pradopo (2010:123). Selain itu juga diperlukan teori yang

tepat untuk menganalisis puisi. Menurut penulis teori yang tepat digunakan pada analisis kali ini adalah teori Riffaterre. Karena teori ini memiliki tahapan-tahapan yang memudahkan penulis untuk memahami puisi. Teori Reffaterre memiliki tahapan hermeneutic dan heuristik pada pembacaan puisi. Tahapan ini memudahkan untuk menemukan ekspresi yang tidak langsung dituangkan pada pilihan kata puisi dengan model, matriks, varian, serta hipogramnya.

Hiprogram juga membantu penulis menemukan latar belakang dari teks puisi. Suatu puisi diciptakan kurang lebihnya pasti memiliki latar belakang sajak lain, ataupun peristiwa-peristiwa yang sebelumnya terjadi. Namun bukan hanya merujuk peristiwa atau sajak sebelumnya suatu puisi juga tercipta karena ilham yang diperoleh pengarang dari peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Semiotika mempelajari tanda, lambang, sistem lambang, dan juga proses pertambangan, karena semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *senetion* yang berarti tanda. Nasution (2014:5). Dalam semiotika Reffaterre memiliki metode khusus untuk memaknai karya sastra. Karena puisi memiliki makna yang tidak langsung, makna tersebut disembunyikan atau disiratkan ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu Semiotika Riffaterre cocok digunakan sebagai analisis puisi. Riffaterre (dalam Ratih, 2016:5).

Pada tahapan memproduksi makna puisi, teori Reffaterre menerapkan empat hal; yaitu, *Pertama* pembacaan secara heuristik dan hermeneutic. *Kedua* ketidaklangsungan ekspresi karena penggantian arti,

penyimpangan arti, dan penciptaan arti. *Ketiga* Matriks, *Keempat* hubungan intertekstual (hipogram).

B. Pembacaan secara Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik pada puisi digunakan untuk memahami puisi dengan proses menarasikan puisi (parafrase). Proses ini menurut Pradopo (2010:295) mendudukkan bahasa atau sistem bahasa sebagai suatu *system semiotik* tingkat pertama dan dibaca secara konversi urut dari awal sampai akhir.

Dikarenakan puisi memiliki pesan tidak langsung, maka dari itu pada pembacaan hermeneutic dibutuhkan pendekatan baca secara berurut dari awal sampai akhir dengan penafsiran hermeneutic dan memperhatikan frasa-frasanya seperti metafora, kontradiksi, ambiguitas dan simbol-simbol visual yang terletak pada karya sastra.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi biasa ditemui dalam karya puisi. Hal ini disebabkan karena banyak pengarang puisi yang menyiratkan gagasan ataupun pesannya pada pilihan kata yang berupa kiasan, ambiguitas, dan kadang pengarang dapat menciptakan arti dari tata bahasa yang secara linguistis tidak memiliki arti. Riffatere (dalam Pradopo, 2010:10) mengelompokkan ketidaklangsungan ekspresi ke dalam tiga poin, antara lain; pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Pergantian arti digunakan dalam bentuk kiasan (tidak sama dengan arti sesungguhnya). (Dalam Keraf, 2019: 138-142). Reffate menyebutkan kiasan tersebut antara lain, yaitu; metafora, simele (perbandingan antara sesuatu dan

menyamakannya satu dengan yang lain), personifikasi (menggambarkan barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki nyawa), metonimia (gaya bahasa yang menggunakan kata untuk menyampaikan hal lain karena memiliki kedekatan), dan sinekdoke (berisi *pars pro toto* atau *totem pro parte*). Penyimpangan arti terjadi ketika dalam sajak terdapat ambiguitas yang memberi kesempatan pada pembaca untuk memberi penafsiran sendiri. Selain itu penyimpangan arti juga terjadi apabila terdapat kontradiksi, dan terdapat kata-kata yang nonsense (secara linguistis tidak terdapat dalam kosakata dan tidak memiliki arti. (Riffaterre, dalam Pradopo, 2010: 213). Penciptaan arti terjadi karena terdapat ruang teks pada sajak ataupun puisi yang dalam linguistik tidak memiliki arti atau keluar dari tata bahasa.

D. Matriks Beserta Model dan Varian

Dikarenakan sajak atau puisi banyak kata yang sulit dipahami, maka dari itu dibutuhkan matriks untuk memudahkan memahaminya. Matriks merupakan kata kunci, kata kunci yang dimaksud adalah kata pada sajak atau puisi yang menjadi kunci arti yang dikonkretisasikan. Pradopo (2010: 299). Matriks digunakan pada puisi sebagai transformasi dari bentuk kata, frasa, atau kalimat yang menjadi wacana. Matriks sendiri dapat dilambangkan ke dalam sebuah kata namun tidak pada teks.

E. Hiprogram

Hipogram merupakan teks ataupun sajak yang menjadi latar penciptaan suatu teks lain atau sajak lain. Riffaterre (Pradopo, 2010:300). Dikarenakan suatu karya sastra

khususnya puisi dapat dipahami maknanya bila disandingkan dengan puisi-puisi terdahulu yang menjadi hiprogramnya.

F. Pembacaan secara Heuristik dan Hermenuetik

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* memiliki empat bagian, yang terbagi dalam 4 bab. Setiap bab dalam *Perjamuan Khong Guan* diberi judul dengan *kaleng,* yaitu *kaleng* satu, dua, tiga, dan empat. Layaknya sebuah *Khong Guan* yang orang kenal yaitu, merek roti yang terbungkus dalam wadah kaleng. Setiap bab pada kumpulan puisi ini memiliki parafrase yang berbeda-beda. Salah satu puisi pada *Kaleng* satu;

KESIBUKAN DI PAGI HARI

/1/

mengucap syukur kepada tidur yang melagukan dengkur dengan empat suara

mencium cermin yang tak pernah malu memamerkan wajah yang wagu

membuang dosa di kamar mandi

membantu hujan

menyirami tanaman-tanaman menemani kucing

memamah habis cuilan mimpiku

menghangatkan optimisme yang hampir basi
menghirup kopi dan kamu

membantu negara: jres, udut
belajar menjadi tua dan tetap gila

(Jokpin, 2018)

Parafrase pada puisi “Kesibukan di pagi hari” sebagai berikut. Saat bangun pagi pertama yang dilakukan adalah bersyukur karena telah tertidur nyenyak (*bersyukur kepada tidur yang telah melagukan dengkur dengan empat suara),* kedua mencium cermin sebagai wujud mencintai diri sendiri (*mencium cermin yang tak pernah malu memamerkan wajah wagu*), ketiga pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil atau besar, keempat melihat hujan menyirami tanaman, kelima makan bersama kucing, keenam meningkatkan optimisme yang telah pudar, ketujuh meminum kopi, kedelepan merokok dengan rokok yang ber beacukai (*membantu negara: jres, udut)*, dan menjalani masa tua dan tetap melakukan hal-hal yang luar biasa(*belajar menjadi tua dan tetap gila)*.

Secara hermeneutic, puisi ini menceritakan kegiatan-kegiatan orang yang telah berumur. Dalam hal ini kemungkinan besar khususnya adalah penulis sendiri. Pada bait terakhir *belajar menjadi tua dan tetap gila* menunjukkan jika puisi ini sebagai cerminan kegiatan-kegiatan orang yang berumur setiap harinya. Jokpin memang terkenal dengan puisi-puisi yang menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari. Bisa dilihat dari bait pertama sampai kedua, *mengucap syukur kepada tidur* kebanyakan orang pasti bangun tidur di pagi hari, setelah itu pasti ke kamar mandi *membuang dosa di kamar mandi*.

Namun pada puisi ini pengarang fokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang telah berumur yang tidak lagi bekerja *menemani kucing memamah habis culian*

mimpiku dan sedang menikmati masa tuanya terdapat pada bait *belajar menjadi tua dan tetap gila*.

Pada bagian pertama kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* "*kaleng satu*" Joko Pinurbo menggambarkan kejadian sehari-hari kebanyakan dengan "**aku**" sebagai orang pertama serta "**kamu**, **ia**" sebagai orang keduanya. Seperti bait pada puisi yang diberi judul "*Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya" Tuhan ponsel saya rusak dibanting gempa,* dan salah satu bait pada puisi yang berjudul "Buku Hantu" *untuk apa kamu menyita buku"*. Selain itu pada bagian satu ini puisi-puisi Jokpin selalu menarasikan kehidupan sehari-hari.

Bagian kedua dari puisi ini "Kaleng Dua" dari kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan*

KEMBANG SUSU

/1/

Kau sudah mabuk puisi
mabuk puisi
sejak kau menyusu
pada ibumu

/2/

Bila kini kau
pandai merangkai kata,
benih bahasamu
sudah tertanam lama
di susu ibumu.

/3/

Ibumu tak pernah
mengajarkan hoaks
dan mengumbar emosi

/4/

Ia bicara padamu
dengan bahasa sunyi
ketika kau
mengisap sari
kembang cinta
pada putting susu
yang kenyal dan sakral

(Jokpin, 2019).

Parafrase puisi “Kembang Susu” adalah kau sudah mabuk puisi sejak menyusu pada ibumu. Bila saat ini kau pandai menyusun kata sudah wajar karena benih bahasa sudah tertanam lama di susu ibumu. Seorang ibu tak pernah mengajarkan hoaks dan mengumbar emosinya. Ketika ibumu bicara denganmu pada saat kau mengisap sari kembang cinta pada puting susu kenyal dan sakral milikinya, ia menggunakan bahasa yang sunyi

Hermeutik pada puisi “Kembang Susu”, pengarang menggambarkan jika “kau” dalam artian semua manusia sudah mabuk puisi sejak ia bayi. Pada saat masih bayi seorang ibu pasti menanamkan kebaikan kepada anaknya dengan bahasa-bahasa yang baik pula. Untuk itu tidak heran jika seorang manusia pandai berbicara. Selayaknya sorang ibu, seorang ibu tidak pernah mengajarkan hoaks pada anaknya dan tak pernah berujar kasar kepada anaknya. Selayaknya seorang ibu pasti mengutarakan harapan terbaiknya kepada anaknya.

Puisi ini sebagai sindiran jika ada seseorang yang mengumbar emosinya dan menyebarkan hoaks. Ia tak ingat jika ia dilahirkan dengan harapan seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi orang yang baik.

Adapun bagian puisi ketiga dari kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* "Kaleng Tiga" berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Pada bagian ini pengarang menggunakan subjek pertama yang diberi nama "Minnah" pada bagian ini berisi tentang kehidupan "Minnah" dari lahir, sekolah, dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang kutu buku. Salah satu puisi dari "kaleng tiga" ini berjudul;

LAHIRNYA MINNAH

/1/

Minnah lahir
dari rahim buku
yang hangat
ketika subuh rekah
dan azan membagikan berkah.

/2/

Bunyi yang pertama kali
meluncur dari mulut Minnah
ialah *iqra.*
Dan ketika ia
menjerit *iqra,*
sepi terjaga
dan mengepakkan sayapnya.

/3/

Sejak itu Minnah
diasuh oleh buku
agar pandai membaca
yang tak terkatakan kata.

(Jokpin, 2019)

Parafrase pada puisi "*Lahirnya Minnah*" adalah Minnah dilahirkan dari rahim buku yang hangat ketika azan subuh.

Bunyi yang pertama kali diucapkan Minnah adalah *iqro.* Sejak saat itu Minnah diasuh oleh buku agar dia pandai membaca hal-hal yang tak terbaca *agar pandai membaca yang tak terkatakan kata.*

Secara hermeneutic puisi ini menceritakan lahirnya seseorang yang bernama Minnah. Minnah dilahirkan dengan minat atau hobi membaca buku. Terletak pada bait *Minnah terlahir dari rahim buku yang hangat*. Minnah suka membaca, dalam bait *bunyi yang pertama kali meluncur dari mulut Minnah ialah iqra*. Minnah sangat gemar membaca hingga ia dapat membaca situasi. Terletak pada bait *sejak itu Minnah diasuh oleh buku agar pandai membaca yang tak terkatakan kata.*

Apa pun bagian terakhir dari kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* yaitu bagian keempat. "Kaleng Empat" berisi tentang cerita-cerita bertema kaleng *Khong Guan* yang identik dengan foto keluarga yang sedang makan bersama namun tak ada sosok ayah hanya ada ibu dan kedua anaknya.

KELUARGA KHONG GUAN

/1/

Banyak orang penasaran
mengapa sosok ayah
dalam keluarga Khong Guan
tak pernah nampak di meja makan?

/2/

Kata anak laki-lakinya,
"Ayahku sedang
menjadi bahasa Indonesia
yang terlunta di antara
bahasa asing dan bahasa jalanan"

/3/

Anak perempuannya
menyahut, "Ayahku
sedang menjadi nasionalisme
yang bingung dan bimbang"

/4/

Si ibu angkat bicara,
"Ayahmu sedang menjadi
koran cetak yang kian
ditinggalkan pembaca dan iklan"

/5/

"semoga Ayah tetap
terbit dari timur, ya, Bu," ujar
kedua anak yang pintar itu.

/6/

"bodo amat ayahmu
mau terbit dari mana, "balas si ibu.
"yang penting bisa pulang
dan makan bersama".

(Jokpin, 2019)

Parafrase dari "Keluarga Khong Guan" adalah, banyak orang yang penasaran kenapa sosok ayah pada kaleng Khong Guan tidak nampak. Kata anak lelakinya ayahnya sedang menjadi Bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan bahasa jalanan. Anak perempuannya menyahut jika ayahnya sedang menjadi nasionalisme yang bingung dan bimbang. Si ibu angkat bicara jika ayahnya sedang menjadi koran cetak. Dan kedua anaknya pun berdoa semoga ayahnya tetap terbit dari timur. Namun si ibu menimpali "bodo amat ayahmu mau terbit dari mana" yang terpenting sang ayah bisa pulang dan makan bersama.

Secara hermeneutic "*Keluarga Khong Guan*" menceritakan tentang kaleng Khong Guan yang identic dengan foto keluarga yang tak nampak seorang ayah di dalamnya yang membuat orang-orang sering bertanya, "*Banyak orang penasaran mengapa sosok ayah dalam keluarga Khong Guan tak pernah nampak di meja makan?.*

Akan tetapi maksud dari puisi di atas bukan membahas ke mana sosok ayah tersebut. Puisi di atas sebagai tema yang membentuk narasi pada puisi ini. Pengarang sebenarnya menyiratkan bahasa Indonesia pada kata "Ayah". Makna ayah diibaratkan Bahasa Indonesia yang dewasa ini kurang diperhatikan karena pada kehidupan sehari-hari makin banyak yang menggunakan bahasa asing dan bahasa *gaul* sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini terletak pada bait Kata anak laki-lakinya, "Ayahku sedang menjadi bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan bahasa jalanan". Selain itu bahasa Indonesia kurang diminati khalayak padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. *Ayahku sedang menjadi nasionalisme yang bingung dan bimbang.*

G. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Pergantian Arti

Dapat dilihat pada bagian satu kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* puisi yang berjudul "Kesibukan di Pagi Hari". Pergantian arti pada puisi ini sebagai berikut;

Mencium cermin
Yang tak pernah malu
Memamerkan wajah yang wagu
(Jokpin, 2019)

Pada larik “mencium cermin yang tak pernah malu memamerkan wajah yang wagu” terdapat majas personifikasi, cermin merupakan benda mati yang diibaratkan seolah hidup.

Ia bicara padamu
dengan bahasa sunyi
ketika kau
mengisap sari
kembang cinta
pada puting susu
yang kenyal dan sakral
(Jokpin, 2019).

Larik “ketika mengisap sari kembang cinta pada puting susu yang kenyal dan sakral” merupakan majas metafora, yang mengibaratkan menyusu dengan mengisap sari kembang cinta.

Kata anak laki-lakinya,
"Ayahku sedang
menjadi bahasa Indonesia
yang terlunta di antara
bahasa asing dan bahasa jalanan
(Jokpin, 2019)

Larik “ayahku sedang menjadi bahasa Indonesia“ merupakan majas metafora, yang mengibaratkan ayah sebagai bahasa Indonesia.

2. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti pada kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* antara lain;

Anak perempuannya
menyahut, "Ayahku
sedang menjadi nasionalisme
yang bingung dan bimbang"
(Jokpin, 2019)

Kontradiksi atau penyimpangan arti terletak pada larik “anak perempuannya menyahut ayahku sedang menjadi nasionalisme yang bingung dan bimbang” sebab, kata “ayah” yang berarti seorang laki-laki dan bahasa Indonesia memiliki arti yang berkebalikan.

3. Penciptaan Arti

Penciptaan arti pada puisi-puisi Jokpin *Perjamuan Khong Guan* sering terjadi dari mulai kata ayah “yang berarti bahasa Indonesia, nasionalisme yang bingung dan bimbang, dan yang terlunta di antara bahasa asing dan jalanan.

H. Matriks

Matriks dari kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* adalah kejadian setiap hari yang sering dialami manusia, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dan setiap bagian dari sub bab kumpulan puisi ini memiliki subjek orang pertama yang berbeda akan tetapi selalu menimbulkan narasi atau cerita.

Varian-varian dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* dibagi menjadi empat bagian. Varian pertama yaitu kejadian-kejadian yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan tema dan laur cerita yang berbeda. Varian kedua mengambil subjek orang pertama Minnah dan cenderung masih sama yaitu kehidupan sehari-hari namun yang membedakan adalah kata ganti orang pertama yang mana pada bagian satu dan dua sering menggunakan kata ganti “aku” sedangkan pada varian kedua ini menggunakan kata ganti orang pertama “Minnah”. Varian ketiga yaitu “Keluarga Khong Guan” masih sama dengan mengusung

kehidupan sehari-hari sebagai tema puisi namun pengarang memilih keluarga Khong Guan sebagai tema puisinya.

I. Hiprogram

Hiprogram dari kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* yang utama adalah gambar atau foto yang terdapat pada kaleng Khong Guan yang menyita perhatian masyarakat karena dalam foto tidak nampak seorang ayah. Dengan dibalut kejadian-kejadian setiap hari yang sering ditemui masyarakat mjulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

J. Simpulan

Pada penelitian kali ini, dapat diambil kesimpulan setelah, menggunakan analisis semiotika riffaterre (1) pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram, menemukan makna puisi jauh lebih utuh. Setelah melewati tahapan-tahapan, pada tahap hiprogram ditemukan bahwa kumpulan puisi *perjamuan Khong Guan* menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang sering dijumpai. Dan rasa penasaran masyarakat pada gambar / foto kaleng Kong Guan yang tidak nampak sosok ayah saat sedang kumpul keluarga.

Indeks

N

P

R

S

T

N U

Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

LESBUMI PBNU

بسم الله الرحمن الرحيم

القواعد السبعة

Saptawikrama
Tujuh Strategi Kebudayaan

1 Menghimpun dan mengonsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi dan budaya Nusantara.

2 Mengembangkan model pendidikan sufistik (tarbiyah wa ta'lim) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (Ma'arif) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI).

3 Membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistimologis keilmuan.

4 Menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara.

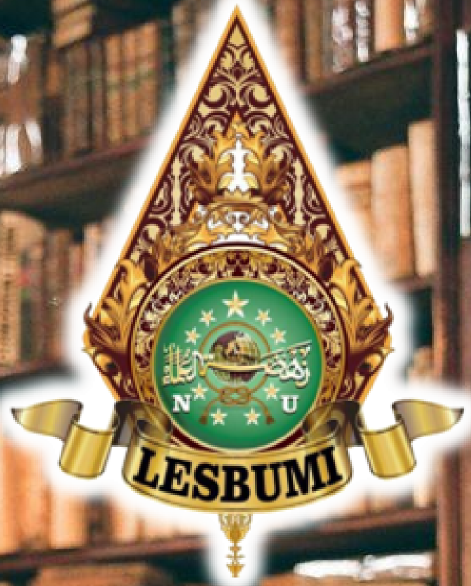
5 Menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong dan keunggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan.

6 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara.

7 Mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global.

Jakarta, 28 Januari 2016/17 Rabiul Akhir 1438 H/17 Bakda Mulud 1949 J
Gedung PBNU Lt 5, Jl Kramat Raya 164


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI


N
U
LESBUMI


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI